

antologi cerpen remaja sumbar

Jemari Laurin



3 02
4



BALAI BAHASA PADANG
2007

Jemari Laurin

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan tugas pokok dan fungsinya sebagai pusat informasi dan pelayanan kesastraan kepada masyarakat, antara lain, akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan generasi muda.

Kebutuhan sastra remaja sangat terasa ketika para penulis buku ajar harus mencari bahan bacaan ataupun bahan pembelajaran sastra. Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, secara berjenjang menyelenggarakan Sayembara Penulisan Cerita Pendek Remaja Tingkat Nasional. Untuk tingkat provinsi, Balai Bahasa Padang mengadakan Sayembara Cerpen Remaja untuk wilayah Sumatra Barat. Sayembara ini

dilakukan dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra pada setiap tahunnya. Buku ***Jemari Laurin: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat*** ini memuat 10 cerpen terbaik tahun 2005 dan 10 cerpen terbaik tahun 2006. Buku antologi cerpen remaja ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra bagi remaja sehingga kekeringan karya sastra yang selama ini menjadi masalah di kalangan remaja dan pendidikan dapat sedikit terlepas. Antologi ini diharapkan dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penulis cerita pendek dalam buku ini. Kepada Dra. Erwina Burhanuddin, M. Hum., Kepala Balai Bahasa Padang beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ***Jemari Laurin: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat***, ini dibaca dan dinikmati oleh siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap sastra Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan bangsa, khususnya generasi muda, yang banyak memiliki nilai yang bermanfaat dalam menyikapi kehidupan masa kini.

Jakarta, November 2007

Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Segala puji dan ucapan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas karunia-Nya sehingga *Jemari Laurin: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat* ini dapat terwujud.

Buku ini merupakan kumpulan naskah cerpen dari hasil lomba penulisan cerita pendek untuk remaja yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Padang. Cerpen yang dimuat dalam buku ini merupakan 10 terbaik dari dua kali lomba yaitu 2005 dan 2006. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Di samping itu, ucapan terima kasih perlu kami sampaikan kepada Panitia Lomba Cerpen tahun 2005 dan 2006 yang telah bekerja keras dalam menyeleksi naskah-naskah yang dijadikan bahan penyusunan *Jemari Laurin: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat* ini.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi upaya pembinaan sastra Indonesia di kalangan remaja.

Padang, November 2007

Penyunting

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (v)

SEKAPUR SIRIH (vii)

BAKIAK

Pinto Anugrah (1)

KUS

Radhiatul Haida (8)

GUMILANG GEMINTANG

Yozi Mulfiani (16)

T U L I N

Media Adioska (25)

TAKKAN KUTUKARKAN CINTANYA

Isti Anindya (35)

BUATMU BAHAGIA

Ardita Sofyani (45)

KOTAK MUSIK

Rusmayanti A. (52)

JEMARI LAURIN

Sulung Siti Hanum (60)

TELAH KUCINTAI BUNGA

Siska Fitriani (70)

**LASSEZ FAIRE
LASSEZ PASSER**

Siska D. Zoebir (76)

PROLOG BATU PANTAI

Ikhsan (87)

TUBUH YANG KEHILANGAN

Deddy Arsyah (94)

NYANYIAN KEMERDEKAAN

Sonya Florensi (102)

LELAKI BERSAYAP

Mutia Ulfah (116)

T E G A R

Sri Lutfiwati (Lulu Sagita) (123)

KEPALA NAGA DI DINDING GUCI

Deddy Arsyah (131)

MENDUNG DI RUMAH GADANG

Ria Febrina (140)

DETEKTIF MISTERIUS

Teresia (150)

RHICMONDKU SAYANG

Mimi Silvia (164)

PEREMPUAN DENGAN SENYUM WAKTU

Deddy Arsyah (171)

BAKIAK

PINTO ANUGRAH

Universitas Andalas

USAI Isya, nenek tertatih-tatih menuju rumah. Aku yang memperhatikan dari jendela menjadi heran. Apa rematik nenek kambuh lagi atau nenek terlalu lama duduk mendengarkan pengajian hingga kakinya yang telah rapuh itu menjadi kaku dan sulit digerakkan? Ah, aku jadi tertawa sendiri. Sudah beberapa kali kukatakan agar nenek salat di rumah saja, nenek tidak usah salat di masjid, nenek sudah tua. Selain itu, masjid jauh dari rumah dan jalan menuju masjid itu masih sulit ditempuh, mendaki, dan kerikilnya tajam-tajam.

Hanya saja nenek tidak pernah mendengar ucapanku. Ada saja yang menjadi alasan nenek.

“Kalau salat di masjid itu, pahalanya 27 kali lipat dari salat di rumah. Di masjid juga ada pengajian antara waktu Magrib dan masuknya Isya. Kalau nenek di rumah, apa yang

harus nenek lakukan? Daripada duduk-duduk buang waktu, lebih baik nenek mendengar pengajian, selain menambah keimanan juga akan mendapat pahala!”

Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi. Aku tertunduk mengiyakan. Aku berkata seperti itu semata-mata karena mencemaskan kondisi kesehatan nenek.

Nenek sudah memasuki halaman rumah. Wajahnya kelihatan menyeringai menahan sakit, mukanya memerah. Aku segera menyongsong nenek ke tangga rumah. Setelah berhadap-hadapan aku melihat nenek tanpa menggunakan sandal, nenek berkaki ayam.

“Bakiak, Nenek?”

“Hilang, dicuri orang.”

“Dicuri orang? Tidak mungkin, Nek. Barangkali Nenek salah taruh.” Aku langsung tertawa. Mana mungkin bakiak jelek itu dicuri orang.

“Cucu kurang ajar, malah tertawa melihat nenek kesakitan dan dapat musibah.”

“Lalu, saya harus bagaimana, Nek? Mencari pencurinya, terus menghajarnya? Tidak usah sedih, Nek! Besok, kan hari pasar, saya belikan nenek bakiak baru.”

Nenek malah makin marah-marah. Bahkan, makin menjadi menyumpahi si pencuri bakiak itu. Aku sendiri heran kenapa nenek bersikap seperti itu, tidak biasanya nenek menyumpah-nyumpahi orang. Padahal, bakiak itu tidaklah bakiak bagus, bakiak usang yang entah telah berapa tahun umurnya, bahkan mungkin melebihi umurku.

Cat bakiak itu tidak ada lagi. Kayu bagian bawahnya telah habis dan kumuh berwarna tanah yang telah mengering, kayu bagian atasnya cekung membentuk telapak kaki nenek. Karet talinya telah beberapa kali diganti dan kemarin terakhir itu telah genting, hampir putus, dan beberapa pakunya telah tanggal. Tapi, yang aku herankan nenek masih saja setia memakai bakiak itu. Kalau dipikir-pikir bakiak itu tidak layak lagi dipakai.

Besoknya, pagi-pagi aku sudah pergi ke pasar. Sebenarnya aku paling malas pergi ke pasar pagi-pagi begini, hanya ibu-ibu yang memenuhi pasar. Aku lihat ke sekeliling, hanya aku pemuda delapan belas tahun yang pergi berbelanja. Tapi,

demi nenek aku kuatkan juga berbaur dengan ibu-ibu itu.

Sesampai di pasar, aku sempat bingung juga. Bakiak seperti apa yang sesuai dengan nenek. Pasar yang sekali sepekan di kampungku ini masih pasar tradisional, jadi barang seperti bakiak tidaklah sulit dicari—bahkan sangat mudah didapat—dan jenisnya pun bermacam-macam.

Akhirnya, aku memilih bakiak yang kayunya ringan, tetapi kuat dan tahan lama. Aku berpikir nenek akan lebih mudah memakainya. Warna bakiak ini tentu juga nenek akan suka karena nenek tidak suka dengan warna yang mencolok. Tentu saja harga bakiak ini lebih mahal daripada harga bakiak biasa. Tapi, itu tidaklah menjadi soal bagiku, asal nenek senang menerimanya. Harga yang agak mahal tidak akan berarti apa-apa.

Setelah bakiak itu dibungkus dan dibayar, aku langsung pulang. Tujuanku ke pasar hanya membeli bakiak ini, tidak ada yang lain. Aku bergegas pulang, tidak sabar memperlihatkan bakiak ini kepada nenek. Baru satu langkah memasuki halaman rumah, tiba-tiba ada yang memanggilku.

“Asalamu alaikum!”

“Alaikum salam! Oh, Pak Garin! Ada apa, Pak?”

“Setelah salat Subuh tadi nenekmu melapor telah kehilangan bakiak. Ia meminta saya mengusut pencurinya.”

“Iya, Pak. Tapi, tidak usahlah diusut pencurinya, saya sudah ikhlas. Ini saya belikan nenek bakiak baru, sudah tidak jadi masalah lagi, Pak!”

“Tapi, nenekmu kelihatan sedih sekali kehilangan bakiaknya itu dan sepertinya nenekmu belum rela kehilangan bakiaknya?”

“Melihat bakiak baru ini saya yakin nenek senang dan lupa akan bakiaknya yang hilang itu.”

“Kalau begitu, saya juga ikut senang. Saya permisi dulu, mau ke pasar membeli keperluan masjid.”

“Terima kasih, Pak! Maaf telah merepotkan.”

“Tidak apa-apa. Asalamu alaikum!”

“Alaikum salam!”

Ah, nenek ada-ada saja. Pakai mengadu segala ke Pak Garin. Sambil terheran-heran dan senyum-senyum sendiri, aku terus melangkah menaiki tangga rumah.

Aku melihat nenek duduk di belakang mesin jahitnya yang menghadap ke sebuah potret yang tergantung di dinding. Potret itu, potret kakek yang meninggal 25 tahun yang lalu. Nenek memandangi potret itu, raut wajahnya sedih, dan air mukanya kelihatan murung sekali, seakan nenek sedang bercerita pada potret itu bahwa bakiaknya hilang.

“Lihat, Nek! Apa yang saya bawakan untuk Nenek!”

Nenek terkesiap, namun diambalnya juga bungkusannya itu dari tanganku. Nenek membukanya. Aku menunggu reaksi nenek setelah melihat bakiak baru itu. Nenek memegang bakiak itu sejenak, lalu diletakkan begitu saja di atas mesin jahit. Raut mukanya tidak berubah sedikit pun. Masih tetap sedih dan pandangannya kosong, menerawang ke luar.

“Nenek tidak membutuhkan bakiak ini. Berikan saja kepada ibumu, mungkin ibumu membutuhkannya!”

“Tapi, saya membeli bakiak ini untuk Nenek.”

“Bakiak itu tidak bisa diganti walau dengan apa pun. Kau tidak tahu sejarah bakiak itu.”

“Sejarah bakiak?”

“Ya, bakiak itu sangat bersejarah bagi kehidupan Nenek dan mendiang Kakekmu.”

Nenek tambah menerawang, tapi kali ini pandangannya tidak kosong. Ia seperti membuka gudang waktunya yang telah tertumpuk sekian tahun. Gudang waktu yang selama ini tidak pernah ia sentuh lagi hingga telah berkabut dan berdebu. Dan, kinilah saatnya membersihkan debu itu karena ia merasa mungkin saat inilah satu-satunya kesempatan membuka gudang itu dan membersihkannya.

Setelah gudang itu bersih, mungkin ia akan tenang menanti harinya. Ia juga yakin cucunya ini dapat menjaganya dengan baik dan dapat pula membersihkannya setiap debu mulai memenuhi sudut gudangnya itu.

“Bakiak itu adalah mas kawin Kakekmu saat mempersunting Nenek. Kakekmu melamar Nenek di pengungsian saat negeri ini sedang bergejolak waktu PRRI dulu. Waktu itu bakiak termasuk barang yang sangat berharga, jadi Nenek dapat berbangga atas mas kawinnya. Bakiak itu didapat oleh Kakekmu saat ia berhasil menyelundup ke kota.

Namun, kebahagiaan Nenek tidak berlangsung lama, tepatnya setelah delapan tahun pernikahan kami, saat komunis merajai negeri ini. Kakekmu dituduh komunis karena bakiak itu. Saat itu bakiak merupakan barang komunis, sangat identik dengan komunis. Bakiak dipakai komunis untuk mencari pendukungnya kepada para petani dengan cara membagi-bagikannya. Jadi, siapa yang memakai bakiak, ia komunis.

Saat komunis jatuh, para pendukungnya ditangkap dan diasingkan oleh masyarakat. Saat itu kakekmu yang juga dituduh komunis ikut ditangkap, namun tidak lama karena tidak terbukti. Tapi, yang lebih menyakitkan, pandangan masyarakat telah berubah terhadapnya. Ia diasingkan masyarakat sampai akhir hayatnya.

Hal itulah yang sangat menyakitkan Kakek dan Nenekmu ini. Hanya karena memakai bakiak, orang langsung dituduh komunis. Itu juga sebabnya mengapa Nenek masih setia memakai bakiak. Bakiak itu sesuatu yang paling berharga bagi kehidupan Nenek dan Nenek juga ingin mengubah pandangan masyarakat bahwa apa yang selama ini mereka pandang terhadap keluarga kita sangatlah salah, selain ingin membersihkan nama Kakekmu.

Selama hidup dengan Nenek, Kakekmu tidak pernah kelihatan bahagia karena keadaan. Kasihan Kakekmu. Tapi, untunglah, sekarang pandangan orang terhadap keluarga kita telah berubah, itu pun karena bakiak itu yang selama ini sangat setia menemani Nenek ke masjid. Jadi, walau bagaimanapun peranan bakiak itu tidak akan tergantikan.”

Aku tertunduk, tidak mampu berkata apa-apa lagi. Ternyata, sepasang bakiak sangat berarti dalam hidup nenek. Bakiak itu telah menjadi bagian dan kehidupannya, bagian yang tidak akan terpisahkan. Tapi, aku pun tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Bakiak yang baru aku beli itu kini hanya pantas menjadi seongkok kayu yang siap dijadikan kayu bakar.

Bakiak itu, harus ke mana lagi aku cari. Rasanya tidak mungkin menemukan bakiak itu kembali. Aku telah berusaha mencarinya, bahkan sampai ke masjid. Aku kini benar-benar menyerah, menyerah pada keadaan.

* * *

Sejak ia bercerita itu, keadaan nenek tidaklah membaik, malah semakin memburuk. Kesehatannya langsung menurun tajam, ia kini terbaring di tempat tidur. Segala kegiatan sehari-hari ia lakukan di tempat tidur, mulai dari salat sampai makan dan minumannya.

Beberapa dokter telah dipanggil dan obat kampung pun telah ia minum. Alasan semua dokter pun sama, penyakit tua, kata mereka. Aku tidak terlalu merisaukannya. Aku tahu kesehatan nenek menurun karena kondisi psikologisnya. Ia sangat tertekan kehilangan bakiak itu. Oleh sebab itu, sampai saat ini aku terus mencari bakiak itu. Aku yakin kalau bakiak itu ketemu kesehatan nenek pasti membaik.

“Tentang bakiak itu, Nenek sudah merelakan. Nenek sudah ikhlas!”

Aku menghentikan suapan ke nenek. Tiba-tiba saja nenek berkata seperti itu, padahal dua hari yang lalu nenek masih memaksaku agar bakiak itu terus dicari, agar segera ditemukan. Sekarang, sikap nenek malah berbalik. Tapi, aku malah semakin memikirkannya.

Nenek mengembuskan napas terakhirnya setelah satu bulan terbaring di tempat tidur. Muka nenek tampak begitu tenang. Senyumnya yang selama ini tidak pernah terlihat, kini tampak menghiasi bibirnya. Mungkin baru kali ini nenek tersenyum atau mungkin juga sudah lama nenek tidak tersenyum.

Tersenyum saat semuanya telah ia iklaskan. Mungkin akulah yang paling sedih dan paling menyesal. Sampai jasad nenek dikuburkan, bakiak itu belum juga kutemukan. Aku menyesali diri sendiri yang tidak mampu menemukan bakiak itu kembali. Sedih kepada diri sendiri yang tidak mampu berbuat sesuatu untuk nenek.

* * *

Bulan Ramadan tidak beberapa hari lagi. Kebiasaan keluargaku setiap memasuki bulan Ramadan membersihkan rumah. Ibu selalu mengatakan, bulan suci harus disambut dengan kesucian juga. Oleh sebab itu, selain membersihkan diri, kami juga membersihkan rumah tempat kami berdiam.

Biasanya, kami selalu berbagi tugas. Ibu selalu member-

sihkan dapur. Adik perempuanku membersihkan ruang tengah, termasuk kamar. Ayah dan aku dapat pembagian membersihkan rumah bagian luar, termasuk halaman. Ayah memilih membersihkan halaman belakang rumah dan aku membersihkan halaman depan rumah.

Semua bagian halaman telah aku bersihkan, kini tinggal membersihkan kolong rumah. Kolong rumah ini biasa dipakai oleh nenek untuk menyimpan kayu bakar. Aku hendak melangkah ke bawah tangga membuka pintu kolong itu. Aku terkesiap, aku baru ingat, bakiak itu aku letakkan di sini. Aku gemetar, mengapa aku sampai lupa letak bakiak itu.

Bakiak itu aku sembunyikan semata-mata hanya karena ingin melihat nenek memakai sandal yang lebih layak dari bakiak itu, paling tidak sandal jepit, dan aku juga ingin memberikan sesuatu yang sangat berkesan bagi nenek. Satu-satunya yang kurasa pantas kuberikan pada nenek hanya sebuah sandal yang baru walau hanya sebuah bakiak. Ternyata, perkiraanku salah, nenek tidak menginginkan sebuah sandal yang baru. Nenek hanya menginginkan bakiak usangnya itu.

Aku mengambil bakiak itu saat nenek sedang salat di masjid.

Sesalnya, saat aku ingin mengembalikan bakiak itu ke nenek, aku malah lupa tempat menyembunyikan bakiak itu.

Wajah sayu nenek langsung melintas di depanku. Mata nenek yang selama ini menerawang, kini seperti menghunjam kepadaku. Tajam, tajam sekali. Mata itu seperti mengulitiku hidup-hidup dan aku seperti domba yang menggelepar-gelepar di tanah dengan jangat telah terpisah dari daging. Aku seperti dihakiminya dengan beribu umpatan dan dosa yang harus aku tanggung.

Kini, bakiak itu terhampar di depanku. Bakiak yang sangat dicintai nenek dan yang kucari-cari selama ini.

KUS

Radhiatul Haida

SMA N 1 Gunung Talang

MATA itu kembali menatapku. Seperti mata elang hendak mencekam mangsa. Tapi, pantaskah aku disebut mangsa? Atau, sebaliknya? Tidak..., dia bukan seleraku! Wanita sepertiku memang harus sabar jika dipandang demikian. Itu sudah resiko wanita cantik!

Setiap pulang sekolah, dia selalu menungguiku di perempatan kompleks perumahan tempat aku tinggal. Diperhatikannya aku dari atas sampai ujung jari kaki. Entah apa yang hendak dilihatnya. Aku benci mata itu. Cih..., sangat menjijikkan! Dia pikir matanya indah? Dasar! Orang jelek tak sadar!

“Kus! Kus!” ada suara keras memanggil namaku. Tak kuhiraukan karena aku tahu dan sangat sadar, memang banyak orang yang ingin dekat denganku. Itu pun mereka raih

dengan berbagai cara. Pura-pura jadi teman lama, padahal aku tak pernah mengenal mereka sama sekali. Bahkan, ada yang pura-pura jatuh tepat di depanku. Ya..., terpaksa aku tolong. Bukan terpaksa, tapi aku harus ikhlas! Percuma saja, kan, sudah jungkir balik menolong, tak dapat pahala dari Yang Mahakuasa! Tak enak itu namanya!

Akhirnya, aku berbalik dan menoleh ke arah suara itu. Aku ingin lihat, bagaimana pula orang ini ingin berkenalan denganku. Apa ada metode lain? Atau, metode yang sudah basi? Ya..., ini merupakan resiko lain dari wanita cantik. Apa boleh buat!

“Kus! Kus! Kus!” dia kembali memanggil namaku. Terlalu keras menurutku karena jarak kami tak begitu jauh.

Kumenoleh ke belakang, mata yang dari tadi memperhatikanku menghilang setelah melewati gang sempit di perkelokan depan rumah kosong seberang sana. Masih kulihat senyum tipisnya sebelum benar-benar menjauh dari penglihatanku. Mungkin ia akan berpikir aku akan tergoda dengan senyumannya itu.

“Kus! Kus! Kus!”

Orang tersebut tepat berada di depanku. Tak diliriknnya aku sedikit pun. Apa yang ia lakukan? Dia seperti mencari sesuatu. Padahal, dia telah memanggil namaku berkali-kali. Apa dia tidak melihatku? Aku bukan mahluk halus yang tidak bisa dilihat!

Oooh..., aku tahu, dia menggunakan *the new method!* Baru kumengerti sikapnya. Pura-pura tak memanggil namaku. Setelah itu, aku akan menyainya, jangan terlalu berharap!

Terlalu enteng dia berkenalan denganku jika aku bersikap murahan seperti itu. Orang lain saja sudah bersusah payah menggunakan segenap kekuatannya demi berkenalan denganku. Tapi, dia..., dia pikir aku suka cara seperti itu? Huhh...*the bad method!* Aku pun melewatinya dengan acuh tak acuh.

“Kus! Kus! Kus!” ujanya lagi. Secepat kilat aku menoleh kepadanya. Secepat petir pula dia diam kembali.

Kali ini kesabaranku sudah di ubun-ubun. Setelah memanggil namaku, dia pura-pura tak tahu. Pelecehan itu

namanya! Pelecehan terhadap wanita cantik.

Dengan wajah yang memerah karena menyimpan amarah, aku berjalan cepat mendekati pria tinggi tersebut! Langkahku tiba-tiba berhenti. Bukan karena keinginanku, tapi karena sesuatu yang membuatku harus berhenti.

“Kus! Kus! Kus! Ah, di sini kamu rupanya. Jangan sembunyi. Ayo..., kita pulang ke rumah!” ujar pria itu seraya menggendong kucing belang dengan kedua tangannya.

Aku memilih mundur seraya tersenyum mentertawakan kebodohanku. Kali ini, tak ada sangkut pautnya dengan keadaanku sebagai wanita cantik. Hanya sedikit gangguan kerja pada otak kecilku sehingga salah mengerti dengan panggilan pria tadi.

Dengan langkah terhuyung-huyung, aku mencoba melewati rumah-rumah yang hanya berjarak beberapa centi antara satu dan yang lainnya. Halaman- cukup luas untuk dijadikan lapangan basket. Ya..., kalau pemiliknya mau. Tapi, yang kulihat hanya bunga-bunga dan beberapa pohon yang ditanami kurang beraturan.

Harus kuakui, sungguh telaten para pemilik rumah ini! Meskipun letaknya kurang beraturan, mereka merawat bunga-bunga tersebut sehingga bisa tumbuh sebagus itu. Kalau aku, memang tak bisa berbuat demikian.

Bukannya tak bisa, tapi aku benar-benar tak mau urusan dengan bunga dan pohon lainnya. Wanita cantik memang tak punya banyak waktu! Lebih baik aku menghabiskan waktu berhias diri di dalam salon pribadiku alias kamar!

Aku tahu, tanpa tumbuhan kita akan kesulitan mencari oksigen. Karena itulah, setiap ada kesempatan, aku berusaha sebisa mungkin untuk mencuri oksigen tanaman rumah sebelah! Tak susah hanya perlu buang napas, setelah itu tarik napas dan ambil oksigen sebanyak-banyaknya sampai puas!

Ternyata..., wanita cantik sepertiku, berbakat juga menjadi pencuri. Ini kerusakan dan terbukti dengan sendirinya. Setiap kali mencuri oksigen, aku tak pernah tertangkap. Hanya sesekali sang pemilik rumah melotot kepadaku karena mencuri oksigen ketika dia sedang bemesraan dengan suaminya. Oooh..., aku tahu, mungkin dia takut suaminya direbut olehku. Huuh, aku bukan wanita

cantik yang bodoh. Tak mungkin aku suka yang tua seperti itu!

Rumahku memang terletak di kompleks perumahan elite. Entah kenapa aku bisa tinggal di sana. Di antara seluruhnya, rumahkulah yang paling unik. Mengapa tidak, halaman yang sempit dengan ukuran rumah yang mungil. Atapnya seng dan lantainya cuma semen. Bukan keramik seperti kebanyakan punya orang. Tapi, aku tetap bangga dengan rumahku. Lain daripada yang lain! Beberapa meter tempat aku berdiri, akan kutemukan rumahku. Tinggal satu kelokan lagi, aku akan melihat seulas senyum sang ibu. Ya, Ibu selalu menyambut dan mengantar kepergianku dengan senyuman. Meskipun terlihat beberapa garis tipis di sekitar kening dan matanya, menurutku, Ibu tetap cantik. Tentu kecantikan Ibu tak sebanding denganku, di bawah sedikitlah! Kami memang dua beranak yang cantik!

“Selamat datang, Tuan Putri!” itulah kata-kata pertama yang keluar dari mulut Ibuku yang merasakan semakin tipis. Entah karena apa.

“Ibu masak apa sekarang?” tanyaku.

“Ibu sudah buat makanan kesukaanmu! *Lado gaca* dan jengkol!” jawaban yang sama untuk setiap pertanyaan yang kulontarkan.

Aku menelan liur mendengar ucapan Ibu. Bukan karena tak sabaran ingin makan, tapi ada suatu hal yang mengganjal di hatiku yang mungkin tidak bisa kuutarakan langsung.

Ibu selalu menyambut kedatanganku dengan masakan yang sama, senyuman yang sama, dan kata-kata yang sama! Sampai kapan hal itu bisa berubah? Mungkin Ibu tak biasa dengan perubahan. Maklum, orang desa dari salah satu kabupaten di Sumatra Barat, seperti Ibu, memang sangat tidak bisa beradaptasi dengan perubahan.

Sebenarnya aku ingin perubahan, terutama perubahan di bidang masakan yang selalu disajikan Ibu. Mana bisa aku terus-terusan makan makanan yang makruh itu. Bisa-bisa, temanku pada menjauh karena tak tahan dengan napasku yang mungkin sering membuat hidung mereka kembang kempis. Inilah salah satu faktor turunnya reputasiku sebagai wanita cantik! Tapi, bagaimana cara mengatakan kepada Ibu?

Aku sangat menyayangi Ibu. Meskipun Ibu sering marah, aku yakin itu bukan keinginannya sendiri! Ibu pernah bilang kepadaku, sebenarnya Ibu tak pernah ingin marah karena akan menyakiti Ibu dan aku, itu karena dorongan setan! Jika Ibu sudah marah-marah, aku akan mencari dan meminta setan untuk menjauh dari Ibu. Tapi, tak pernah bertemu! Andaikata bisa, aku suruh untuk mendekati ibu-ibu lain, karena aku tak suka Ibu disakiti oleh setan itu!

Ibu terlalu sering disakiti. Tak terkecuali oleh Ayah. Teringat olehku beberapa tahun yang lalu. Aku heran, mengapa Ayah rela meninggalkan Ibu demi wanita lain yang menurutku kecantikannya tak seberapa dibanding Ibu, mungkin hanya umur yang lebih muda keunggulannya. Tapi, mengapa, ya, Ayah tetap bersikeras untuk menikah dengan wanita laknat itu? Sungguh, aku tidak tahu jalan pikiran laki-laki jelek, seperti Ayah. Harusnya Ayah bersyukur mendapatkan istri seperti Ibu! Bagaimana tidak, laki-laki jelek, tua, dan bungkuk seperti itu mana ada yang mau! Paling, istri muda Ayah cuma mengharapkan harta kami yang setelah kucoba menghitung, tak banyak!

Di lain sisi, aku pun patut bersyukur. Untunglah Tuhan tenggang rasa kepadaku karena tidak menurunkan gen ayah sehingga bisa memiliki wajah cantik seperti ini. Rupanya tak cuma Ibu, Tuhan juga sayang kepadaku!

“Eh, ada apa, ya? *Kok* bau pesing?” Ibu bertanya heran.

Aku menggeleng pura-pura tak tahu.

“Hei, mengapa diam? Kamu tak lapar?” Ibu heran melihat sikapku yang tak berkutik sedikit pun.

“Ti...tidak! Kus cuma sedang tidak nafsu makan, Bu!”

“Treuuuut,” perutku berbunyi keras. Untunglah telinga Ibu kurang berfungsi sehingga tidak mendengar suara itu.

“Kamu ingin Ibu *masakin* yang lain? Pasti kamu sudah bosan dengan makanan ini!” Ibu mencoba menerka isi hatiku.

Tersimbul senyum dari wajahku. Ingin aku menjawab “iya”, karena aku memang ingin perubahan.

“Sayang sekali..., Ibu tak punya uang untuk membeli yang lain. Nanti, biar Ibu tanam sayuran yang lain di belakang rumah. Kamu ingin apa? Terung, bayam, kangkung, ketela pohon, atau wortel? Kalau sayur tersebut sudah masak dan

bisa dimakan, Ibu pasti masakan untuk kamu!”

Aku tersenyum kecut seraya mengangguk ke arah Ibu. Perubahan yang kuharapkan, tak kan terlaksana. Wanita cantik, sepertiku hanya makan itu setiap hari. Bagaimana kata orang nantinya? Hhh, benar-benar reputasiku akan turun!

“Kus ke kamar dulu Bu!”

“Eh, Kus, tadi ada anak bujang mencari kamu!”

“Anak Bujang? Siapa, Bu?”

“Ah, mana Ibu tahu!”

“Siapa ya?”

“Ini Kus, dia titip buku ini!” Ibu memberikan beberapa buah buku tebal tepat ke tanganku. Sedikit ada tekanan ketika buku-buku itu jatuh di atas telapak tanganku.

Kulihat tulisan yang tertera di kulit luarnya. “Jujur Labano,” dia adalah teman sekelasku. Oooh, aku tahu, dia pasti menjadikan tugas ini sebagai alasan untuk bisa ke rumahku.

Jujur adalah salah satu penggemar wajah cantikku. Setiap pertukaran jam belajar, bahkan setiap kali guru-guru mengajar, dia selalu menyempatkan diri menghampiri tempat aku duduk. Alasannya, paling cuma minta tolong dibuatkan tugasnya yang sudah setumpuk! Tapi, aku tahu, itu cuma alasan jelek, sepertinya untuk mendekati wanita cantik. Banyak juga yang minta tolong kepadaku, seperti Jujur! Alasannya seribu satu, tapi yang aku tahu itu cuma alasan belaka untuk mendekatiku. Susah juga, *sih*, jadi wanita yang mempunyai banyak kelebihan sepertiku. Dalam belajar pun, masih sempat dilirik!

“Dari lusa kemarin, banyak sekali yang mencarimu, Kus, dan semuanya laki-laki!” Ibu mempertanyakan sesuatu yang buatku sangat mudah untuk dijawab. Mana mungkin wanita yang mencariku, mereka sudah terbakar cemburu karena laki-laki semua minta tolong kepadaku untuk membuatkan tugas-tugasnya!

“Ya, Ibu harus mengerti! Semua itu cuma alasan untuk lebih dekat denganku.”

“Kus..., kamu ini sebenarnya cantik, tapi Tuhan tak menghendaki!”

Kali ini aku tersenyum lebar ke arah Ibu. Ternyata, Ibu juga menyadari kecantikan yang ada pada anaknya.

“Cuma satu pesan untukmu! Jangan pernah peristiwa yang terjadi antara Ayah dan Ibu terulang lagi,” terlihat harapan kosong di mata Ibu.

“Memangnya, peristiwa apa yang terjadi antara Ayah dan Ibu?”

“Susah-susah Ibu sekolahkan, tak pernah mengerti dengan nasihat Ibu.”

“Apalagi ini, Bu? Nasihat yang mana?” aku kebingungan.

“Aduh...,kamu kalau urusan anak bujang, matanya pasti berbinar! Tapi, ini, bodohnya minta ampun!”

“Sudah, Bu! *to the point* saja, *to the point*.”

“Kain-kain apalagi yang kamu bicarakan, Kus? Besok kamu tak usah sekolah lagi. Benar-benar pikiranmu sudah tak waras. Masak, nasihat Ibu dibilang kain.”

“Aduh, Ibu..., maksud, Kus, langsung ke *point*!”

“Kamu minta koin? Pasti kamu main dingdong di warung sebelah? Ya, kan? Jangan bohong lagi, Roh sudah sering melihat kamu duduk di sana!” Ibu mulai naik pitam. Tapi, aku yakin, ini hanya sementara! Sebentar lagi, Ibu pasti sudah mengelus rambutku.

Terasa olehku pegangan kuat tangan Ibu tepat mengepit telingaku yang mulai memerah. “Kamu bukannya bersyukur sudah disekolahkan, malah menjadi-jadi.”

“Maaf, Bu, bukan begitu. Maksud, Kus, langsung saja ke pokok pembicaraan!”

“Kamu pikir, dari tadi Ibu bilang asal-asalan? Ibu sedang tak enak bicara, sakit gigi! Mana mungkin Ibu buang-buang suara buat hal yang tidak berguna.”

“Iya! Iya! Kus salah, Ibu benar! Kus bodoh, Ibu pintar! Kus jelek, Ibu cantik! Sudah, kan, Bu? Kus ke kamar dulu!” aku melangkah cepat ke arah bilik, satu-satunya ruangan yang ada di rumahku. Jika Ibu marah, aku memang tak pernah tahan berada di dekat beliau. Satu-satunya hal yang bisa kulakukan hanya mengalah dan menghindari jauh-jauh.

Aku tidur bersama Ibu. Untunglah Ibu sudah bercerai dengan Ayah sehingga aku bisa tidur di dalam. Kalau tidak,

mungkin tubuhku sudah habis digigiti nyamuk-nyamuk nakal yang berkeliaran di sana sini. Kecantikanku akan berkurang, jika dihiasi dengan bercak-berack merah di sekitar tubuh, terutama wajahku yang mulus ini.

Aku teringat akan teman sekelasku yang terkena demam berdarah! Dulu kecantikannya di atasku. Tapi, sekarang sudah berubah! Tubuh kurus disertai bekas-bekas gigitan nyamuk yang belum sempurna hilang. Alhasil, sainganku berkurang! Dan kuhitung-hitung, hanya beberapa orang yang tergolong cantik di sekelahku.

“Kus!” Panggilan keras Ibu terngiang di telingaku. Belum sempat sampai di kamar, aku sudah dihardik pula oleh Ibu. Terpaksa aku berbalik ke belakang.

“Kamu buang pesing dalam celana, ya?”

“Tidak!”

“Lihat di belakang!” aku berusaha menoleh ke belakang, melihat keadaan belakang rokku. Karena terlalu susah, aku memilih jalan lain yang lebih cepat dan tepat. Merunduk dan melihat dari depan!

“Ahhh, mungkin ini pesing tadi pagi!” Jawabku.

“Kamu buang pesing di sini?”

“Iya! Kus pikir, airnya akan kering setelah Kus pulang. Nyatanya, masih tinggal sedikit! He he he...,” aku teringat akan pemuda yang bertemu denganku di tengah perjalanan tadi. Apa mungkin dia menertawakan rokku yang basah? Ah, tidak mungkin. Dia cuma terpesona dengan kecantikanku.

“Kamu benar-benar, Kus! Mungkin ini yang bau pesing dari tadi.”

“Daripada ditahan, kan sakit perut, Bu! Apalagi, Kus sudah ingin berangkat sekolah! Tak ada waktu untuk ke kali, jauh dari rumah.”

“Sudah, ganti baju, sana!”

“Iya! Iya!” aku berlalu dari hadapan Ibu yang geleng-geleng kepala melihat tingkahku. Sebelum sampai di dalam kamar, kembali merasakan sesuatu mengalir dari alat kelaminku.

GUMILANG GEMINTANG

Yozi Mulfiani

SMA N 1 Padang

Gumilang berkaca, Gumilang menangis...

PAGI berselimut kabut, menyamarkan penglihatan, namun suara tangis di seberang sana, tak dapat lagi disamarkan oleh desiran angin pagi. Gumilang kecil belum tahu betul arti kehilangan. Walau begitu, sedih juga, wanita yang selalu memandikannya, mengenakannya pakaian, menyuapi, sampai menidurkannya, meninggalkan dunia selamanya—ibunya.

Sepuluh tahun kini telah berlalu sejak kematian ibunya. Gumilang Gemintang, yang dulu hanya seorang bocah kecil, kini telah menginjak usia 16 tahun. Ia tinggal berdua saja dengan bapaknya.

Dengan penghasilan seadanya dari bapak, segala kebutuhan harus dicukup-cukupkan. Setidaknya, bisa makan

dua kali sehari dan mengopi beberapa buku pelajaran dari teman, sedangkan seragam sekolah dapat ia peroleh dari sepupu jauh yang telah menamatkan sekolah menengah atas.

Terkadang ia merasa segan kalau ada temannya yang bertanya, “Gum, Bapakmu kerja apa?” atau, “Bapakmu di mana kerjanya, Gum?” Dengan jawaban diplomatis, Gugum-panggilan akrabnya--menjawab bahwa bapak kerjanya berpindah-pindah karena cepat bosan. Meskipun maksudnya berpindah dari satu jalanan ke jalanan lain, tergantung orang ramainya di mana. Tentu orang lain bisa saja mengartikan dipindah-pindah ke luar kota atau bapak mudah cari kerja sehingga dapat memilih pekerjaan sesukanya.

Bapak Gugum, sebenarnya pembaca sajak lepas dari satu tempat ke tempat lain. Sajak yang dibawakan kadang karya sendiri atau karya penyair yang diambil dari koran-koran bekas. Syukur-syukur, kalau ada yang mengajaknya ikut teater kecil-kecilan buat bantu-bantu. Kalau tidak, ya, membawakan sajak-sajak di jalanan. Kalau sedang ramai kadang dapat lumayan, cukuplah buat makan selama 3 hari, tapi pernah juga cuma dapat 1.200 perak setelah kerja seharian.

Gumilang berkaca, Gumilang menangis...

Hendak berangkat sekolah, Gumilang membuka percakapan dengan bapaknya.

“Pak, mengapa tidak cari pekerjaan tetap saja, *sih*, biar penghasilannya juga tetap? Kan nggak perlu pusing mikir mau makan apa besok, apa enaknya capek-capek baca puisi, cari puisi, *bikin* puisi siang malam, tapi cuma sedikit yang menghargai,” setidaknya begitulah pendapat Gugum yang lebih senang bermain angka-angka rumit dengan seribu satu rumus, di balik meja belajar tripleksnya.

Bapak Gugum sejenak tersentak kaget dengan penilaian anaknya terhadap pekerjaan yang telah puluhan tahun ia geluti. Pekerjaan yang selama ini ia cintai, pekerjaan yang selalu dapat dinikmatinya di tengah kegetiran zaman, pekerjaan yang tidak pernah banyak menuntut, bahkan kertas-kertas yang selama ini ia gores dalam berbagai baur emosi tidak merasa keberatan atas tindakannya. Namun, kini anak yang paling ia cintai melebihi dirinya sendiri, satu-satunya buah cinta yang ditinggalkan almarhumah istrinya,

tidak menyukai pekerjaan bapaknya.

Ia tidak pernah memaksa Gugum untuk menjadi penyair, seperti dirinya. Biar jadi orang terpelajar saja mengikuti sang ibu. Tapi, siapa sangka anaknya tidak pernah bangga akan pekerjaannya. Sesungguhnya ia menyadari bahwa pertanyaan anaknya tidak dimaksudkan untuk membuatnya sedih. Itu hanyalah pertanyaan polos dari remaja masa kini yang selalu apa adanya. Namun, tak terhindarkan lagi, jiwa seniman yang dikaruniai Sang Pencipta, membuat ia menjadi lebih sensitif.

Dengan menghela napas panjang, ia coba juga menanggapi pertanyaan Gumilang—penuh bintang—Gemintang, “Apa kamu merasa begitu kekurangan, Nak, sehingga mempertanyakan hal itu?” Menjawab pertanyaan dengan pertanyaan merupakan senjata ampuh baginya untuk menghindari dari pertanyaan yang tidak ingin ia jawab. Harus bilang apa, jelas, tidak mungkin ia meninggalkan profesinya saat ini. Karena telah lama sajak dan puisi menjadi bagian tak terpisahkan dalam dirinya.

“Ah, tidak. Hanya saja kulihat Bapak terlalu lelah untuk melakukan pekerjaan yang demikian terus-menerus.” Tak berani menatap mata bapaknya, Gumilang seolah sibuk mengemasi buku-buku pelajaran di pojok ruang makan mungil itu. Karena tidak sanggup-tepatnya tidak berani-mengungkapkan alasan yang sebenarnya bahwa ia merasa lelah dipandang sebelah mata oleh teman-temannya.

“Pak, aku berangkat dulu. Nanti terlambat, assalamu alaikum!” Gumilang berlalu sembari mencium tangan bapaknya. Sebelum sempat menjawab salam anaknya, Gumilang telah pergi dari hadapannya. Ia biarkan saja kata-kata tersendat di ujung lidahnya. Dari jendela, ia hanya dapat mengamati punggung anaknya menyandang ransel yang kini kian usang.

“Berhati-hatilah, Anakku, kelak ketika bintangmu redup, kau yang akan menentukan sendiri ke mana arah kakimu menapak,” bisiknya dalam hati.

Panas kian garang saja, namun pepohonan mahoni mampu menaungi perjalanan Gumilang ke sebuah toko buku, 300 meter dari sekolahnya. Gumilang lumayan sering ke toko buku walaupun sangat jarang membeli, sekadar membaca

sinopsis atau membaca buku-buku yang tidak tersampul plastik sudah cukup baginya.

Ia memilih untuk mengambil jalan pintas lewat sebuah taman kota yang letaknya berseberangan dengan toko buku. Di sana ia melihat orang berkerumun. Terdengar suara ribut-ribut dari kejauhan. Penasaran dengan apa yang sedang terjadi, ia memutuskan untuk mendekati kerumunan tersebut. Tak dinyana, orang yang tengah terlibat konflik adalah bapaknya sendiri. Ia mencoba menangkap pokok permasalahan yang melibatkan bapaknya dengan seseorang berpakaian seragam keamanan. Cukup sengit mereka berdebat, tapi yang dapat didengar Gugum, hanya beberapa potong. Kemudian ia dengar kalimat yang diucapkan keamanan pada bapaknya dengan lantang.

“Sudah saya bilang, pengemis dilarang berkeliaran di taman ini!” Mendengar kata pengemis, Gugum tertohok. Bapaknya dianggap pengemis? Marah bercampur malu menjalar ke kepalanya. Ia begitu geram. Bapak sering bilang padanya, “Daripada jadi peminta-minta, lebih baik tidak makan saja. Malu sama Tuhan!” Kalimat itu seketika terngiang di telinganya. Sepertinya, dia dapat merasakan pedihnya hati bapak saat itu. Tapi, ia tak dapat melakukan apa-apa.

Terlalu ramai orang di sana, apabila ia membela bapaknya, tentu ia pun akan ikut-ikutan malu. Semua orang akan melihatnya sebagai anak seorang pengemis. Sebelum bapak melihat, Gumilang memutuskan pergi dari tempat itu.

Namun, terlambat, bapak sempat melihatnya. Gugum tak peduli, ia berbalik arah lalu berlari sekencang-kencangnya agar segera tiba di rumah.

Tiga minggu telah berlalu sejak peristiwa di taman. Bapak tidak pernah menyinggung-nyinggung kejadian itu. Walau sebenarnya mereka sama-sama tahu mengapa dan apa yang terjadi ketika itu.

Gugum baru saja menyelesaikan tugas sekolahnya ketika bapak masuk dengan wajah berseri. Di tangannya, ditenteng bawaan berbungkus plastik hitam.

“Bapak senang sekali kelihatannya? Seperti dapat durian runtuh saja!” Gugum jarang menjumpai wajah bapak secerah

saat itu. Tidak seperti biasanya, ketika bapak pulang dengan wajah letih, yang membuatnya semakin terlihat tua.

“Ayo, ke sini dulu, Gum! Bapak punya berita baik,” perintah bapak sambil duduk di kursi rotan tua, tempat ia biasa melepas lelah.

Bapak mulai bercerita bahwa ia diajak ikut main teater di gedung kesenian pusat kota oleh seorang kawan lama, Dino namanya. Bapak kelihatan begitu bangga. Ia dulu memang pernah bercerita pada Gugum, kalau ada kesempatan, ia ingin terlibat dalam sebuah perhelatan teater yang hanya diadakan lima tahun sekali di kota itu. Tidak mengherankan, apabila bapak begitu bahagia. Karena itulah bapak menggunakan uang yang ia dapat hari itu untuk membeli nasi rames sebagai perayaan kebahagiaannya.

Gugum tidak mengerti arti penting terlibat dalam perhelatan itu bagi bapaknya. Tapi, yang jelas, apabila bapaknya senang, ia pun akan ikut berbahagia.

Satu bulan menjelang perhelatan tersebut, bapak Gugum terlihat begitu sibuknya. Pergi pukul delapan pagi dan pulang lagi pukul delapan, malam harinya. Setelah pulang pun bapak tidak langsung istirahat, ia berkutat dulu dengan sajak-sajak yang hendak ia bawakan, guna memberi beberapa sentuhan akhir di sana-sini. Gugum merasa terabaikan, namun ia mencoba memaklumi akan impian yang telah lama ingin diraih bapaknya itu. Akan tetapi, tentu sebagai konsekuensinya, Gugum harus belajar untuk dapat mengurus dirinya sendiri.

Hari yang dinantikan akhirnya tiba. Setelah berminggu-minggu bekerja keras, kini saatnya memberikan yang terbaik. Gugum diberikan bapak tiket VIP pada barisan depan deret ke empat dari kanan. Meski tidak terlalu tertarik dengan hal-hal yang berhubungan dengan kesenian, Gugum penasaran juga melihat hasil kerja keras bapaknya.

Pertunjukan dimulai dengan musik yang mengalun lambat, diikuti tarian topeng. Kemudian, sampailah pada giliran Bapak membawakan sajak. Ah, tidak sia-sia rupanya bapak Gugum bekerja keras selama ini. Ia terhanyut dalam suasana. Bapak bersuara lantang, dengan mimik, dan gerak tubuh yang sempurna. Membuat siapa pun yang mendengar-

nya jadi merinding.

Penampilan tunggal bapak dengan iringan musik yang juga mempengaruhi emosi penonton, tiba-tiba kisruh. Bapaknya jatuh tersungkur. Tadinya penonton berpikir, hal itu merupakan bagian dari pertunjukan. Akan tetapi, orang-orang dari balik panggung bermunculan seraya membopong Bapak Gugum. Tirai panggung ditutup.

Di rumah sakit, Gumilang menunggu dengan gelisah. Detik berganti menit dan menit pun berganti dengan jam. Satu jam lebih, Gumilang mondar-mandir di depan ruang gawat darurat, wajahnya terlihat masih pucat. Bahkan, tak satu pun teman kerja bapaknya mampu menenangkan Gumilang.

Pintu ruang UGD berderit, pria berjas putih keluar dan meminta salah seorang anggota keluarga pasien mengikuti beliau ke ruang dokter. Di ruangan tersebut, dokter menjelaskan kepada Gugum bahwa tekanan darah bapak *drop* karena bekerja terlalu keras, tubuhnya sangat lemah sehingga harus diberi suntikan cairan infus. Lalu dokter tersebut terus bicara panjang lebar dengan bahasa medis yang tak dapat ia cerna. Yang jelas baginya, bapak didiagnosis terkena anemia dan harus istirahat total selama enam hari di rumah sakit agar kesehatannya dapat selalu dipantau. Mendengar itu, Gugum sanksi apakah dia harus membiarkan bapaknya di rumah sakit, atau membawanya pulang saja. Minum obat-obatan alami, nanti juga sembuh. Ah, pikirannya kacau. Dapat uang dari mana untuk membayar rumah sakit.

Seakan menjawab pertanyaannya, tak lama penanggung jawab dari teater yang baru saja digelar datang ke rumah sakit menjenguk bapak Gugum. Mereka turut merasa sedih atas kecelakaan yang menimpa bapaknya. Dan, memutuskan untuk menanggung biaya rumah sakit.

Gugum pulang menjemput pakaian bapaknya untuk menginap di rumah sakit. Ia buka lemari kayu di sebelah dipan bapaknya. Tiba-tiba matanya tertuju pada lembaran kertas yang menyembul dari balik tumpukan baju. Pelan-pelan ditariknya kertas-kertas tersebut. Ternyata semua berisi puisi-puisi karya bapaknya yang belum pernah ia baca sebelumnya.

Judul pada tumpukan puisi paling atas menarik perhatiannya.

Mata Gugum menjejal setiap rangkaian kata dan bait dalam puisi itu. Sedikit demi sedikit, air mukanya berubah. Ternyata puisi itu semacam diari bagi ayahnya. Di sana juga tertoreh peristiwa yang ia alami bersama ayahnya, perdebatan-perdebatan kecil mereka, dan yang paling mengejutkan adalah kejadian beberapa waktu lalu di taman kota, yang kemudian mendorong ayahnya terlibat dalam perhelatan teater di pusat kota.

Dari puisi yang ia baca, Gugum dapat menangkap bahwa bapak mencoba membuktikan bahwa masih ada yang menghargai sajak seorang penyair. Bapak juga menulis betapa ia mengerti Gugum merasa malu atas pekerjaan ayahnya, jauh sebelum kejadian di taman kota. Karena semua itulah, bapak berusaha mati-matian memberikan yang terbaik dari kemampuan yang dimilikinya, pada pertunjukan lalu agar ada sedikit rasa bangga tersesit pada diri anaknya.

Semua semakin menyedihkan. Gugum seketika sadar bahwa bapak latihan siang malam bukan untuk mengharap pujian dari orang lain, bukan pula demi kepuasan pribadi semata, melainkan memberi sedikit kebanggaan pada Gumilang atas pekerjaan ayahnya. Agar Gumilang dapat dengan bangga berkata, "Kenalkan, ini Bapakku. Ia seorang penyair jalanan!"

Gumilang berkaca dan ia pun menangis.

Berbagai pikiran kini berkelabat di benaknya. Ia mencoba merunut rangkaian peristiwa yang telah ia alami bersama ayahnya. Gugum mengingat kembali ketika ia mencoba menghindari pertanyaan tentang pekerjaan ayahnya atau ketika ia memilih untuk pergi di saat ayahnya dipojokkan banyak orang, cuma karena takut merasa malu. Pikiran-pikiran itu beruntun menjadi rentetan panjang yang memerintahkannya untuk kembali memutar memori masa lalu. Perasaan Gumilang lebur jadi satu, ia terduduk lemas, cairan hangat menetes dari sudut matanya.

Kakek pernah bilang padanya, bahwa laki-laki ksatria itu tidak boleh meneteskan air mata, seberapa pun sedihnya.

Tapi, menurutnya, kali ini berbeda, ia bukan ksatria, bukan pula pahlawan atau penyelamat bagi siapa pun. Ia hanya seorang anak manusia yang punya air mata. Ia juga punya hak meneteskan sesekali apabila perasaan sedih menghing-gapi.

Ketukan pintu kemudian membuat ia tersadar, pasti akan sangat memalukan bila ada yang melihat seorang anak lelaki menangis. Dengan kasar dihapusnya sisa air mata yang mulai mengering. Ketika membuka pintu, Pak Dino, kawan lama bapak, berdiri di hadapannya.

“Ah, Pak Dino. Silakan masuk, Pak!” Gugum memper-silakan teman bapaknya itu masuk.

“Tidak usah, Gum. Bapak ke sini mau menjemputmu, tadi Bapakmu mengigau dan terus menyebut nama kamu. Tapi, sepertinya kamu tak kunjung juga datang, saya menawarkan diri untuk menjemput. Kebetulan saya bawa mobil.” Pak Dino meminta Gugum untuk segera mengemasi pakaian bapaknya agar dapat ke rumah sakit secepatnya. Gugum menjinjing tas kulit coklat berisi pakaian bapak untuk menginap. Gugum berjalan agak cepat agar dapat menyamai langkah Pak Dino.

Di koridor rumah sakit, Gugum segera memacu langkah agar dapat menemui bapaknya. Di ruang tempat bapak dirawat, Gugum melihat bapak sedang tidur dan tergeletak lemah di atas tempat tidur. Tubuhnya kian ringkih. Ketika Gugum mendekat, bapak masih terlihat pucat dan belum sadarkan diri.

“Pak, maafkan aku...!” Gumilang berujar lirih. Walaupun tahu bapak tak bisa mendengarnya, ia terus mengungkapkan penyesalannya. Ketika ia menggenggam tangan kanan bapak, terasa olehnya jari-jari bapak mulai bergerak, lalu matanya perlahan terbuka.

Samar-samar Bapak melihat anaknya menangis. Dengan tenaga yang tersisa, tangan kirinya lalu mengelus rambut hitam Gumilang. Serta merta Gumilang memeluk Bapak, kemudian menangis, seperti anak kecil di pelukan bapak.

“Sudahlah, Nak! Bukankah Kakek pernah bilang bahwa anak lelaki tidak baik kalau menangis. Bapak cuma punya

kamu, Nak. Bapak tak ingin orang yang paling Bapak sayangi menangis. Sudahlah, Bapak tidak apa-apa.” Gugum masih sesenggukan. Terkenang olehnya pelukan hangat yang selalu ditawarkan Bapak ketika ia ketakutan. Kata-kata bijak yang selalu dilontarkan oleh Bapak demi memberinya dorongan, kembali terngiang. Rasa bangga yang mendalam mulai memenuhi rongga jiwanya yang dulu katup. Gumilang semakin mempererat pelukannya. Ia takut kehilangan bapaknya. Takut sekali.

T U L I N

Media Adioska

Fak. Sastra, Unand

MATAHARI memuncak. Kilauan sinarnya pecah dalam keramaian pasar, mengiringi kesemrawutan yang semakin hari semakin menjadi. Seperti biasa, layaknya pasar keseluruhan, ia selalu menawarkan berbagai macam pola kehidupan dan memajang takdir-takdir yang makin memperkaya keragaman pasar. Wajah-wajah lelah, rambut-rambut kusut, dan tetesan keringat menyatu dalam kasak-kusuk perniagaan.

Suara-suara pedagang simpang siur. Ramai mewarnai hari, ribut membelah siang. Tapi, begitulah kenyataannya. Lalu pada akhirnya timbullah transaksi.

“Jambret....jambret..”

Suara itu mulanya lemah. Berasal dari seorang ibu setengah baya.

“Jambreeet....jambreet...”

Semakin ramai. Semua mata kemudian tertuju pada satu titik, lebih tepatnya satu orang. Lalu tanpa ada perintah, satu, dua, tiga orang berlari mengejar seseorang. Yang lain pun tidak mau ketinggalan, turut menyatu dalam kejar-kejaran. Akhirnya, jadilah sekelompok besar pengunjung pasar mengejar seorang pemuda gondrong.

Wajah pemuda itu kasar dan teramat sangar. Sinar matanya tajam dan kelam serta melambangkan keteguhan yang luar biasa. Yang ia pikirkan sekarang hanyalah lari dan lari. Rambut gondrong tak menghalangi penglihatannya. Ia terus saja menerobos manusia yang ada di tempat itu, saat itu. Tak ada yang dapat menghalanginya. Mungkin karena kepanikannya ia bisa lari sebegitu cepat. Atau, mungkin itulah satu-satunya keahlian yang ia miliki. Ia terus berlari hingga mencapai satu persimpangan jalan dan tepat di persimpangan itu pula terdapat sebuah toko. Lalu tanpa pernah diduga seorang bocah berlari keluar dari area parkir toko tersebut dalam keadaan basah kuyup. Bocah tersebut berlari beberapa langkah di depan si penjambret. Beberapa jenak kemudian, si bocah dan pemuda itu tampak berlari sejajar. Tanpa pikir panjang pemuda penjambret itu mengambil tangan kurus kumuh si bocah dan meletakkan tas yang tadi ia jambret di genggaman si bocah. Kasar. Entah apa yang dipikirkan si pemuda, namun yang pasti tas hasil jambretan telah berpindah tangan. Barangkali juga, itu adalah semacam usaha penyelamatan diri dari kejaran massa. Entahlah, masih berlari.

Kejadian itu terjadi sekejap mata, mungkin kurang. Layaknya seorang pesulap profesional yang mengecoh penontonnya dengan sedikit selipan jari. Selanjutnya, ia tetap berlari meninggalkan si bocah dalam naungan rasa bingung dan heran yang tiada terkira. Bocah itu teramat tidak mengerti ketika menerima tas kulit berwarna hitam yang ia tak tahu milik siapa. Lari si bocah melambat.

“Ini rezeki...,” pikir si bocah.

Lama. Bocah itu memperhatikan tas yang baru saja ada di tangannya sembari terus mencoba merangkai langkah cepat menjauh dari pemilik toko yang tadi membuatnya basah

tam, menandakan kelanjutan usianya. Demikian juga halnya dengan tonggak rumah tersebut, juga telah tua. Di beberapa bagian tonggak itu tampak dihiasi oleh lobang-lobang kecil buatan kumbang. Mereka seakan tidak mengerti—dan memang tidak mengerti—dengan kondisi rumah tersebut. Jangankan untuk mengganti sebuah tonggak, untuk sesuap nasi pun terkadang mereka tidak bisa mendapatkannya, hingga tidak jarang dalam sehari perut mereka hanya dialas air.

Bukan hanya masalah dinding dan tonggak, kedudukan rumah itu juga memprihatinkan. Rumah itu telah condong sehingga terpaksa harus ditopang oleh beberapa ruas pohon bambu yang ditancapkan ke tanah.

“Krang..., krang...”

Bunyi itu menggema sesaat setelah Tulin masuk ke rumahnya. Ia baru saja memasukkan “hartanya” ke dalam kaleng tua berkarat yang ia dapat dari jalanan berbatu yang tiap hari ia lalui. Satu, dua, lima, sepuluh buah kelereng bergantian masuk, bahkan lebih.

“Tulin..., kemarilah sebentar Nak,” sebuah suara yang sudah teramat ia kenal memanggilnya dari dapur. Itu adalah suara emaknya.

“Tulin..., tolong *Amak*, belikan sebungkus kopi ke warung.”

Suara itu sangat jelas ia dengar karena memang saat itu ia telah berdiri di hadapan emaknya. Namun, ia masih saja berdiri mematung di tempat itu, dapur. Jika memang harus membeli, mengapa emaknya tidak memberi uang? Namun, untuk meminta langsung pun ia tidak berani, tepatnya tidak tega, karena ia tahu emaknya sudah tiga hari tidak bekerja sebagai buruh tani di sawah mereka yang “beruang”. Atau, mungkin untuk ke sekian kali ia harus. . .

“Utang dulu...,” sambung emaknya sembari terus mencoba menghidupkan api di tungku. Sesaat setelah itu, Tulin baru melangkah, tetapi baru beberapa langkah ia berbalik.

“Mak..., Tulin mau membantu...,” suaranya lembut dan lugu. Jauh berbeda dengan raut mukanya yang kelihatan keras.

“Bisa *ndak*, ditukar dengan kelereng...,” suaranya semakin lembut, seakan membelai langsung hati emaknya yang untuk sesaat terdiam seribu bahasa. Perlahan emaknya menggeleng, seiring dengan itu beberapa tetes air mata jatuh dari kelopak matanya, turun mengikuti raut mukanya dan jatuh akhirnya, setelah sempat bergelayut di ujung dagunya yang tua. Air matanya merembes mengikuti iba hati terhadap anaknya, yang sekecil itu harus sudah tahu akan sulit hidup.

Tulin melangkah lagi, kembali menapaki jalan berbatu. Ia tahu kopi itu untuk bapaknya. Oleh karena itu, ia harus sesegera mungkin. Ia harus segera pulang sebelum bapaknya kembali, entah dari mana. Namun, biasanya bapaknya baru pulang setelah malam teramat jauh. Ia sendiri tidak tahu apakah ia bahagia dengan kepulangan bapaknya atau malah sebaliknya. Sebab, setiap kepulangannya selalu saja diiringi oleh keributan yang tak berawal tak berakhir. Tidak jarang pula sasaran kemarahan itu adalah Tulin, dirinya sendiri.

Tulin terus melangkah di bawah sinar matahari senja yang mulai meredup sebab sebagiannya telah hilang, tenggelam di balik gunung yang menjulang tinggi. Yang tinggal kini hanyalah sebagian cahaya yang masih memberikan sedikit sinar walaupun sayangnya hanya menyentuh pucuk-pucuk pohon. Seiring dengan itu, sepoi angin juga menyapa seakan menyambut kehadiran tirai malam yang melambangkan damai, tenang, dan lelap sebab saat itu semua telah kembali. Alam kembali ke bentuknya, sunyi. Anak-anak burung kembali hangat oleh induknya. Lelah akan kembali hilang seiring kelim.

Untuk beberapa saat, jalan itu sepi, sesepi-sepinya. Tak ada seorang manusia pun yang berjalan di ujung senja di kala detik-detik pergantian siang dan malam. Semuanya seakan hilang teriring lenyapnya mentari. Namun, sejenak kesunyian itu tercabik oleh bayang mungil seorang bocah. Ialah Tulin, yang kembali pulang dengan sebungkus kopi tergenggam di tangannya. Ia—seperti semula—melangkah secepat mungkin. Jika saja ia seperti anak lain, barangkali ia telah merengek atau, bahkan menangis karena lelah. Namun, apa daya inilah hidupnya.

tam, menandakan kelanjutan usianya. Demikian juga halnya dengan tonggak rumah tersebut, juga telah tua. Di beberapa bagian tonggak itu tampak dihiasi oleh lobang-lobang kecil buatan kumbang. Mereka seakan tidak mengerti—dan memang tidak mengerti—dengan kondisi rumah tersebut. Jangankan untuk mengganti sebuah tonggak, untuk sesuap nasi pun terkadang mereka tidak bisa mendapatkannya, hingga tidak jarang dalam sehari perut mereka hanya dialas air.

Bukan hanya masalah dinding dan tonggak, kedudukan rumah itu juga memprihatinkan. Rumah itu telah condong sehingga terpaksa harus ditopang oleh beberapa ruas pohon bambu yang ditancapkan ke tanah.

“Krang..., krang...”

Bunyi itu menggema sesaat setelah Tulin masuk ke rumahnya. Ia baru saja memasukkan “hartanya” ke dalam kaleng tua berkarat yang ia dapat dari jalanan berbatu yang tiap hari ia lalui. Satu, dua, lima, sepuluh buah kelereng bergantian masuk, bahkan lebih.

“Tulin..., kemarilah sebentar Nak,” sebuah suara yang sudah teramat ia kenal memanggilnya dari dapur. Itu adalah suara emaknya.

“Tulin..., tolong *Amak*, belikan sebungkus kopi ke warung.”

Suara itu sangat jelas ia dengar karena memang saat itu ia telah berdiri di hadapan emaknya. Namun, ia masih saja berdiri mematung di tempat itu, dapur. Jika memang harus membeli, mengapa emaknya tidak memberi uang? Namun, untuk meminta langsung pun ia tidak berani, tepatnya tidak tega, karena ia tahu emaknya sudah tiga hari tidak bekerja sebagai buruh tani di sawah mereka yang “beruang”. Atau, mungkin untuk ke sekian kali ia harus. . .

“Utang dulu...,” sambung emaknya sembari terus mencoba menghidupkan api di tungku. Sesaat setelah itu, Tulin baru melangkah, tetapi baru beberapa langkah ia berbalik.

“Mak..., Tulin mau membantu...,” suaranya lembut dan lugu. Jauh berbeda dengan raut mukanya yang kelihatan keras.

“Bisa *ndak*, ditukar dengan kelereng...,” suaranya semakin lembut, seakan membelai langsung hati emaknya yang untuk sesaat terdiam seribu bahasa. Perlahan emaknya menggeleng, seiring dengan itu beberapa tetes air mata jatuh dari kelopak matanya, turun mengikuti raut mukanya dan jatuh akhirnya, setelah sempat bergelayut di ujung dagunya yang tua. Air matanya merembes mengikuti iba hati terhadap anaknya, yang sekecil itu harus sudah tahu akan sulit hidup.

Tulin melangkah lagi, kembali menapaki jalan berbatu. Ia tahu kopi itu untuk bapaknya. Oleh karena itu, ia harus sesegera mungkin. Ia harus segera pulang sebelum bapaknya kembali, entah dari mana. Namun, biasanya bapaknya baru pulang setelah malam teramat jauh. Ia sendiri tidak tahu apakah ia bahagia dengan kepulangan bapaknya atau malah sebaliknya. Sebab, setiap kepulangannya selalu saja diiringi oleh keributan yang tak berawal tak berakhir. Tidak jarang pula sasaran kemarahan itu adalah Tulin, dirinya sendiri.

Tulin terus melangkah di bawah sinar matahari senja yang mulai meredup sebab sebagiannya telah hilang, tenggelam di balik gunung yang menjulang tinggi. Yang tinggal kini hanyalah sebagian cahaya yang masih memberikan sedikit sinar walaupun sayangnya hanya menyentuh pucuk-pucuk pohon. Seiring dengan itu, sepoi angin juga menyapa seakan menyambut kehadiran tirai malam yang melambangkan damai, tenang, dan lelap sebab saat itu semua telah kembali. Alam kembali ke bentuknya, sunyi. Anak-anak burung kembali hangat oleh induknya. Lelah akan kembali hilang seiring kelam.

Untuk beberapa saat, jalan itu sepi, sesepi-sepinya. Tak ada seorang manusia pun yang berjalan di ujung senja di kala detik-detik pergantian siang dan malam. Semuanya seakan hilang teriring lenyapnya mentari. Namun, sejenak kesunyian itu tercabik oleh bayang mungil seorang bocah. Ialah Tulin, yang kembali pulang dengan sebungkus kopi tergenggam di tangannya. Ia—seperti semula—melangkah secepat mungkin. Jika saja ia seperti anak lain, barangkali ia telah merengek atau, bahkan menangis karena lelah. Namun, apa daya inilah hidupnya.

Tentang menangis, ia, Tulin, jarang menangis, bahkan bisa dikatakan tidak pernah. Bukan karena apa-apa, ia takut menangis. Menurut cerita emaknya, anak-anak yang suka menangis akan dijemput oleh segerombolan penghuni *batang aia** yang ada di belakang rumahnya. Mereka akan memasukkan anak tersebut ke dalam karung, membawanya ke sarang mereka, dan menjadikannya budak. Itulah alasan terbesar mengapa Tulin takut menangis. Bahkan, pada saat ikat pinggang bapaknya mendarat kasar di punggungnya pun, ia tetap tegar. Ia hanya memejamkan mata sedalam-dalamnya sembari meringis menahan perih. Tak ada jeritan, tak ada air mata. Lalu, setelah itu, di punggungnya akan terbentuk garis-garis merah yang melintang tak karuan. Perih. Bahkan, tidak jarang dari garis-garis itu akan merembes cairan tubuh berwarna merah, darah.

Biasanya melihat kejadian itu, emak hanya bisa menjerit histeris tanpa bisa mencegah dengan perbuatan karena kalau itu beliau lakukan, bisa-bisa yang menjadi sasaran kemarahan berikutnya adalah beliau sendiri dan ia, Tulin, tidak tega menyaksikan itu semua.

Tulin hampir tiba kembali di rumahnya. Tinggal hitungan langkah saja. Namun, matanya menangkap pintu rumah—yang biasanya tertutup—kini sedikit terbuka. Cahaya lampu minyak pun menerobos keluar. Tidak biasanya pada waktu seperti itu pintu rumahnya terbuka. Ia terus melangkah semakin mendekat. Namun, seiring dengan itu ia mendengar sedikit keributan. Mulanya suara itu tidak terlalu ribut, tetapi semakin lama semakin ricuh. Lalu beberapa saat kemudian suara barang-barang yang dilempar ikut mengiringi. Gelas-gelas pecah, loyang melayang.

Dari sela-sela keributan itu, telinga Tulin dapat menangkap suara tangis seorang wanita, emaknya. Suara itu melengking tinggi seiring tangis yang semakin berderai. Tangisan itu juga diselengi oleh bentakan yang kuat dari seorang laki-laki.

Kejadian itu memberikan suatu kepastian pada Tulin bahwa bapaknya telah pulang. Entah angin apa yang membawa bapaknya pulang secepat itu, paling tidak, lebih cepat dari hari biasa, yaitu larut malam.

Tulin semakin mendekat. Sejenak ia mencoba menempelkan tubuhnya ke dinding yang tua. Keributan semakin jelas ia dengar. Suara-suara itu sangat memilukan, terutama erangan dan isak tangis emaknya yang tiada terputus. Tulin sepenuhnya yakin dan sadar bahwa keributan kali ini disebabkan oleh segelas kopi yang tak kunjung tiba di meja, tempat bapaknya selalu duduk saat pulang ke rumah. Saat ini kopi yang ditunggu bapaknya masih ada di tangannya, tergegang erat seiring rasa geram, takut, iba, sedih, dan segala perasaan yang ia tak tahu namanya. Untuk kejadian kali ini, Tulin tetap tidak menangis.

Telah hitungan menit ia di sana, berdiri mematung merapatkan tubuh ke dinding tua. Namun, keributan dan luapan emosi yang sedang terjadi belum jua mereda. Lalu, rasa ingin tahunya mendorong Tulin untuk mengintip kejadian yang sebenarnya sedang terjadi dalam naungan ketuaan rumah itu. Dan ia melakukannya.

Ketika ia melongokkan kepala ke pintu yang sedikit terbuka, ia menyaksikan emaknya sedang terhuyung-huyung. Sementara itu, tangisan tetap mengiringi. Lalu pada detik berikutnya, huyungan emak terhenti tepat ketika kepalanya membentur tonggak tua. Selanjutnya darah.

Tulin masih diam di balik dinding luar rumah. Tatapan matanya menjadi kosong menyaksikan kejadian buruk yang selalu saja menjadi santapan keluarganya.

“Mak..., ini kopinya...”

Suaranya lembut, lirih. Tak ada yang dapat mendengar suaranya kala itu.

Bahkan, desiran angin pun telah melumatnya dan membawa terbang ke kesunyian, seiring luka yang semakin mendalam di hati seorang bocah, Tulin.

Sebungkus kopi jatuh ke tanah. “Tulin pergi, Mak...”

Tanpa menoleh, Tulin melangkah lagi di jalan berbatu, mungkin untuk terakhir kalinya. Saat itu matahari telah benar-benar hilang dari semesta dan menarik tirai siangya dari alam, untuk esok kembali lagi dengan sinar dan persaksian hidup yang baru. Yang tinggal kini hanya berupa bayang samar yang selalu tersaji ketika malam tiada berbulan. Pun, bayang Tulin yang bergerak lembut mengikuti lajur jalan

yang ujungnya entah di mana. Namun, satu kepastian saat itu adalah ia tidak menangis.

Hitungan detik telah ia lalui, sejumlah jam sudah ia tempuhi, puluhan hari habis ia jalani, Tulin tetap melangkah dalam ketiadaan arah. Rumahnya kini paling luas, yakni berlantai bumi beratap langit. Di mana pun berada, ia tidak lagi takut. Dan kini jalan hidup telah membawanya di sini, di sebuah emperan toko di suatu kawasan pasar, tepat berada di depan persimpangan. Ia baru saja mendudukkan tubuh mungilnya sembari melepaskan sedikit lelah setelah melakukan pengembaraan tak berujung. Saat itu kenangan keluarganya (emak dan bapak) kembali terlintas di benaknya.

Mengenai emak dan bapaknya, menurut kabar terakhir yang sempat ia dengar saat hari pertengkaran itu emak akhirnya lari, membawa sesobek luka di kepalanya, dan tak ayal lagi, darah berserakan sepanjang jalan yang emaknya lalui. Seterusnya, tak ada lagi yang tahu di mana rimba emaknya.

Sementara itu, ayahnya ditemukan oleh penduduk kampung di *batang aia* yang ada di belakang rumahnya tanpa nyawa. Ia tewas saat dikeroyok oleh rekan sepermainan dalam sebuah perjudian beberapa hari setelah emaknya pergi.

Tulin masih tetap tidak menangis.

“Hey..., gembel, pergi kau. Ini toko, bukan kolong jembatan. Kau merusak suasana, kutukan. Lihat! tak ada lagi pembeli...”

Tiba-tiba seorang lelaki sudah berdiri di belakang Tulin, pemilik toko. Badannya tegap berotot, mukanya kelihatan garang dengan sedikit kumis menghiasi bibirnya. Selanjutnya seember air ia siramkan ke tubuh kurus Tulin. Tulin lari. Kencang. Menjauh dari toko tersebut.

Tanpa ia duga seorang pemuda memegang tangan kurus kumuh Tulin dan meletakkan sebuah tas ke dalam genggamannya. Tulin sembari terus berlari. Kasar. Entah apa yang dipikirkan si pemuda. Tulin juga masih berlari.

Kejadian itu berlangsung sekejap mata, mungkin kurang. Pemuda itu tetap berlari meninggalkan Tulin dalam naungan rasa bingung dan heran yang tiada terkira. Tulin teramat tidak mengerti ketika menerima tas kulit berwarna hitam yang ia

tak tahu milik siapa. Lari Tulin melambat.

“Ini rezeki...,” pikir Tulin.

Lama. Tulin memperhatikan tas yang baru saja ada di tangannya sembari terus mencoba merangkai langkah cepat menjauh dari pemilik toko yang tadi membuatnya basah kuyup. Warna tas itu hitam berkilat. Tebal. Tampaknya, ia kepunyaan kaum kalangan atas. Hati Tulin tergerak. Perlahan tangan mungil kumuhnya memegang resleting tas tersebut. Jantungnya yang berdebar kencang, menjadi semakin kencang. Tas terbuka dan ujung-ujung kertas berharga tersembul dari dalamnya. Uang. Tulin tidak lagi berlari.

Tulin baru saja akan tersenyum saat mendengar keributan dari kejauhan. Sesaat ia memutar tubuh, mencoba mengetahui gerakan apa yang terjadi. Tiba-tiba segerombolan orang sudah berada di hadapannya. Mereka langsung merebut tas hitam yang tetap ia pegang erat. Untuk selanjutnya, kemarahan memuncak. Mereka memukul Tulin bertubi-tubi, terus tiada ampun.

Tulin, sekecil itu, menerima hantaman demi hantaman. Tak ada yang dapat diperbuatnya. Ia hanya diam memagut diri menahan perih untuk tubuhnya dan untuk kehidupannya. Ia tidak menangis.

Tulin, bocah itu, terbujur dengan luka. Napasnya masih ada. Sedikit. Tiada yang peduli.

Tulin, umurnya baru sebelas tahun.

* *batang aia*: sungai

TAKKAN KUTUKARKAN CINTANYA

Isti Anindya
SMA N 1 Padang

BETAPA kebetulan ini,
*Kebetulan yang manis bagai mimpi
Mempertemukan kita di sini di negeri jauh ini.
Di sini kita, dua jiwa sesama asing ini,
Dipersatukan Dewi Seni,
Yang membawa kita jauh tinggi,
Seakan jiwa kita sebuah lagu
Mengapung di udara Mozart dan di dunianya yang
syahdu,*
*Kau berkata; betapa dalam matamu,
Betapa manis wajahmu.
Kau katakan itu dengan gairah hatimu yang
bergema sunyi,*
*Karena kita tidak sendiri,
Dan di matamu ajakan,*

*Dan di hatiku kemabukan tak terperikan.
Aku perempuan, maka maafkanlah ketinggian
hatiku,
Bila bisikanmu membelai hatiku: betapa dalam
matamu,
Betapa manis wajahmu.
O, penyair, di negeriku,
Negeriku yang kucinta,
Ada padaku kekasih menunggu,
Ia kawan setanah airku yang takkan kusia-siakan
hatinya.
Ia kawan setanah airku yang takkan kutukarkan
cintanya. . .*

“Waktu memang cepat berlalu ya, padahal baru beberapa hari yang lalu kita berdiri di sana.” Aku menunjuk ke arah kumpulan mahasiswa baru yang sedang dipreteli mentalnya oleh anggota senat.

Depok hari ini panas sekali, matahari memberontak, menarik setiap stomata daun yang tumbuh di sekitar area Pusgiwa (Pusat Kegiatan Mahasiswa), yang pada akhirnya akan berguguran mengotori bumi.

“*Ukhti*, kita, kan, *udah* selesai, *nih*, kuliahnya, koas juga *udah* beres, *ntar* jadinya mau tetap di mana?.” Ansari, sahabatku menghentakkan sedotan yang membantuku melepaskan dahaga.

“Rencananya, mau balik ke Padang, Aan *gimana?*”

“Belum ada rencana, *nih*. Oh ya, Ustazah Nailul mau *bikin* acara perpisahan buat kita, *lho!*”

“Oh ya, acara apa, *tuh?*”

“Wah, *teu jelas oge ma abdi.*”

Tiba-tiba dari kejauhan seorang gadis tinggi, berkulit putih, dan berperawakan seorang wanita sejati menghampiri kami. Dialah Sissy, sahabatku. Kami bertiga bersahabat sejak pertama kali bertemu. Saat itu, kami diospek bersama di ruang senat. Aku, Jauza A'tima Hubban Aziz, nama yang cukup panjang. Aku dipanggil Jauza oleh semua orang. Kecuali ayahku, beliau memanggilku Hubban, yang artinya

cinta dalam bahasa Arab. Aku berasal dari kota rendang, Padang. Aku anak keempat dari empat bersaudara. Aku seorang yang bejilbab, tapi masih mencari jati diri yang sesungguhnya. Sama halnya dengan Ansari Euisa, dia berasal dari Bandung. Dia adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kakaknya, Arham adalah seorang pengusaha terkenal di Bandung. Dia gagah dan baik hati. Terakhir, Sissy, nama lengkapnya Ida Ayu Sissylia Marwa. Dia berasal dari Bali. Dia seorang mualaf. Anak tunggal dari pasangan kasta tertinggi di Bali.

“Assalamualaikum...,” suara merdu khas Balinya menyapa helai jilbabku.

“Waalaikumussalam...,” jawab kami serempak.

“Lagi pada *ngapain*, nih?”

“Si, masih ingat *gak*, waktu kita di ospek dulu?”

Hari itu adalah hari pertamaku menginjakkan kaki di kampus tercinta. Seperti pada lazimnya, semua mahasiswa baru diospek oleh para senior.

“Kamu, siapa nama kamu?”

“Jauza, Kak.”

“Yang lengkap, *dong*.”

“Jauza A'tima Hubban Aziz.”

“Kurang keras.”

Begitulah, setiap kali aku dibentak oleh para senior yang sadisnya luar biasa. Aku mulai terlibat dalam sebuah permasalahan besar. Saat seorang senior memaksaku untuk mengaku bahwa temannya adalah kembaranku. Katanya, namanya Jauzi. Aku terus berargumen dan cukup mematahkan pernyataan mereka. Akhirnya, aku diarak senior ke ruang senat. Di sana aku dimaki-maki dan dicaci. Cukup menyakitkan, tapi ini hidup, hidup tidak untuk ditangisi. Setetes pun air mataku tak keluar. Tiba-tiba aku mendengar gebrakan pintu. Seorang senior membawa Jauzi, mahasisiwa setingkat di atasku. Aku hanya menunduk, aku tak berselera untuk melihatnya.

“Ada apa, Kak?” suara lembutnya mengalir nadiku, sepertinya aku mengenali suara itu.

“Kamu tahu sama dia, namanya Jauza.” jawab Kak Seto, senior tergalak.

“Saya tahu, kami saling mengenali, *kok*, benarkan, Za?” jawabnya lembut mulai mendekatiku. Ya Rabb, hatiku berdegup kencang, rasanya aku benar-benar mengenalnya. Tapi, sungguh, aku tak sanggup menatapnya. Aku memutar otak, tapi yang muncul di pikiranku hanya Kak Raiz, seorang dambaan hatiku, yang telah meninggalkan seberkas kenangan indah di hatiku, tapi dia telah pergi jauh. Dan, aku tak tahu, dia di mana. Tapi, jujur, hatiku tak pernah bisa melepaskan cintanya. Ar Raiz Najaf J., itu namanya, dan baru aku teringat, nama terakhirnya berawal J, mungkinkah? Serentak hatiku terkejut, saat seorang mahasiswa datang dan meneriakkan cukup lantang.

“Raiz, program bea siswamu diterima.”

Hatiku terasa remuk sudah, dugaan itu benar. Dia memang kekasih yang aku cari. J adalah Jauzi. Dan dia kini begitu dekat denganku. Anugerahkah ini?

Aku menatap lariannya menuju luar, aku menangis haru, deras sekali. Yang aku cari sudah kutemui. Kak Seto tertawa keras, dia merasa sudah berhasil membuatku menangis, seandainya dia tahu, apa maksud tangisku. Seketika ruangan senat kosong, para senior berdiri di luar untuk memberi selamat pada Kak Raiz, cintaku.

Aku menatap dua orang gadis yang masih tetap duduk manis di sebelahku.

“Jauza.” Aku memperkenalkan diriku pada seorang gadis berjilbab dan gadis manis di sebelah kiriku.

“Ansari,” jawab yang berjilbab.

“Sissy,” ujar gadis lembut dan manis itu.

Kami pun bercengkrama bersama. Tak terasa setengah jam telah mempersatukan rasa kami.

Prof. Dr. Nurul Akbar, Sp. P.D., guru besar favoritku, hari ini kami akan mengambil mata kuliah bersamanya. Salemba sejuk sekali. Ini hari pertamaku di sana. Aku mencintai kampusku, sangat. Bangunannya yang kokoh membuatku bangga menyebutkan namanya. Fakultas yang berdiri pada

tahun 1851 ini, dulu bernama STOVIA, menjadi incaran jutaan pelajar. Alhamdulillah, aku salah satu di antara mereka. Beda dengan Kak Raiz, dia mengambil Fakultas Teknik yang terletak di Depok, Jawa Barat. Memang, jarak yang cukup jauh dari kampusku. Tapi, ini tak membuatku kecewa, yang jelas aku sudah menemukannya.

Hari-hari yang cukup melelahkan bagiku, perkuliahan ternyata tak seindah yang kubayangkan. Tapi, hidup harus tetap dijalani meskipun sesulit apa pun. Tak terasa waktu tiga setengah tahun pun telah aku lalui.

Aku berjalan terburu menuju stasiun kota, aku hendak menemui Ustazah Nailul, dia pemilik sebuah yayasan di daerah Depok. Aku senang membantunya saat hari libur. Biasanya, aku membantunya bersama Ansari menjadi pengajar di sana. Hari ini, beliau mengajakku ke Pasar Senen. Biasanya, kami mencari buku loakan bersama di sana. Untuk menambah referensi pustaka di yayasan.

“Assalamualaikum, Ustazah. Maaf, saya terlambat,” jawabku sedikit ngos-ngosan.

“Walaikumussalam, tak apalah Jauza. Ayo, jangan buang-buang waktu.”

Aku berjalan bersama wanita salehah itu. Ustazah Nailul bersama suaminya, Ustaz Ibrahim Al-Husta, yang merupakan anak pemilik yayasan yang cukup terkenal di kota ini, membantu anak-anak kurang mampu untuk dapat mengecap indahnya pendidikan. Anak mereka, Nazik al-Malakah dan Salma al-Jayyusi, adalah dua berlian kecil yang manis dan berprestasi. Nazik lebih dekat kepada para pengajar laki-laki yang juga membantu di sana. Dan, Salma sangat dekat kepadaku.

Setelah selesai memborong banyak buku yang cukup berat, kami segera kembali ke yayasan. Kali ini, tanpa Ansari karena Kak Arham datang hari ini untuk mengajaknya ke Bandung. Malam Sabtu memang biasanya aku menginap di kamar Salma. Esok sorenya aku akan diantar Mang Syarip, supir yayasan, yang sudah kami anggap sebagai keluarga.

“Bagaimana skripsinya, Jauza?” tanya Ustazah Nailul sambil memotong-motong kecil bawang merah.

“Alhamdulillah, menjadi yang terbaik. Rencananya setelah koas, saya mau balik ke Padang. Menurut Teteh, gimana?”

“Bagus, mengabdikan di negeri sendiri memang lebih menyenangkan. Tidak ada rencana menikah?”

“Menikah?” aku tersenyum geli mengulangi kata-kata itu dalam hati.

“Iya, Teteh udah punya calon buat kamu.”

“Saha yang mau ka abdi.”

“Eh, banyak, atuh. Mau, yah?”

Aku melamun cukup lama. Sampai aku tak sadar, Sissy dan Ansari dari tadi sibuk memotret gaya lamunanku.

“Kumaha, teh, ngalamun aja,” teriak Ansari membuatku mengejanya menuju masjid.

“Teh, dihapus atuh fotonya,” tawarku sedikit merajuk.

“Teu, engke abdi pangmeserkeun ka Aa Raiz.”

“Ansari, apaan, sih?”

Wajahnya memerah. Tiba-tiba dari luar tampak langkah Teteh Nailul.

“Jauza, siap, atuh, teh.”

“Siap naon?”

“Bertemu jodohnya, hari ini sudah Teteh buat kan janji. Dia anaknya baik, pintar, saleh pula. Dia salah satu pengajar tetap di yayasan. Bagaimana?”

“Sekarang, tapi...”

Tapi, aku belum siap untuk mengikhlasakan dia nantinya menjadi suamiku. Di hatiku masih bersemayam wajah Raiz. Lelaki yang menjadikan aku permata di antara kerikil. Kabarnya, dia mendapat beasiswa ke luar negeri. Jadi, mungkin tak ada harapan bagiku untuk bisa dipersunting olehnya. Aku berusaha memanfaatkan waktu yang hanya tinggal sejenak ini. Aku berperang dengan batinku, aku berusaha membebaskan diri dari belenggu cinta Raiz yang takkan pernah berlabuh. Apakah aku sanggup menukarkan cintanya untuk masa depanku?

“Assalammu alaikum, Ukhti Jauza,” suaranya aku kenal, itu suara Kak Raiz, tapi tak mungkin itu dia, mungkin itu

hanya halusinasiku karena di benakku masih terpatut namanya dan ditimpaniku mengalir salinan nada suaranya.

Aku terdiam, lirih menjawab salamnya. Kami berbicara di balik pembatas saf. Aku tak percaya, hari ini akan datang secepat itu. Hari yang aku harus mengakhiri cintaku. Tapi, aku tak sanggup menahan semua ini, tangisku sudah cukup deras.

“Ukhti, saya takut, ternyata nantinya saya bukan orang yang kau inginkan untuk menjadi pendampingmu.”

Aku menangis sejadinya dan berlari ke kamar mandi. Aku mulai berusaha menenangkan hatiku ini cukup berat bagiku.

Tiba-tiba ponselku bedering.

“Anakku, Hubban, segera kembali ke Padang, ya, Ayah telah menyiapkan tiket untukmu, berangkatnya besok pagi pukul 10 siang. Terima Faksnya di yayasan, ya...”

“Ayah, ada apa.”

“Segeralah kembali, ini demi masa depanmu, Nak.”

Aku bingung, aku takut, terlintas wajah kedua orang tuaku. Mungkinkah terjadi sesuatu pada mereka?

Aku berjalan gontai menuju dalam masjid. Teteh Nailul mendekatiku dan bertanya apa yang terjadi. Aku menjelaskan semuanya.

Bandara menjadi saksi kepedihanku dan kelinuanku. Berjuta tanya menyedot sel-sel otakku. Pertemuanku dengan si *ikhwan* itu pun tertunda. Setidaknya aku lega, masih diberi waktu untuk menguatkan hati.

Aku merebahkan tubuhku di kursi pesawat. Aku hendak melupakan sesaat apa yang telah terjadi. Tapi, tiba-tiba seseorang yang sangat kukenal duduk di sampingku. Aku menatap wajahnya. Oh, dia Raizku. Hatiku mulai berperang kembali.

“Jauza, wah, aku tidak menyangka kita bisa bertemu di sini.”

Aku hanya tersenyum dan mulai kembali menata hatiku. Dia memakai kemeja biru muda, wajah gagahnya menyiram dahagaku. Ya Rabb, kuatkanlah hatiku.

“Permisi, ini makanannya, ini paket khusus, lho, Mas.”

“Paket khusus apa, Mbak?” tanya Raiz bertanya kepada si pramugari.

“Paket khusus pengantin baru, selamat menikmati.”

Apa? Pramugari itu menyangka kami sudah menikah. Raiz memberikan senyuman manisnya kepadaku. Layak orang yang suka menggoda.

“Udah diaminakan belum, Za ?”

“Apa?”

Dia tersenyum kembali kepadaku. Apa maksudnya?

Bandara Internasional Minangkabau menyambut tangisku. Aku berjalan menghindari dari Kak Raiz. Dia hanya menambah pedihku.

Ponselku berdering. Kali ini ada sms.

Ass, Dik, Kak Gibran yang jemput. Kamu pulang bareng dia, ya. Take care.

Ini pesan dari uniku, Raiqha. Aku menatap ke arah luar. Astaga, aku melihat Kak Gibran berbincang bersama Kak Raiz. Sesekali Kak Raiz melihat ke arahku, kali ini menunjuk dan berjalan ke arahku.

“Sama, kan? ayo aku angkat barangnya, silakan.”

Dia membawa barangku, dia berjalan duluan. Aku hanya diam. Selama perjalanan satu jam, aku lebih banyak mengangguk. Tidak terlalu banyak komentar.

Sesampai di rumah, aku terkejut sekali. Tenda-tenda telah dipasang. Pelaminan telah berdiri kokoh, siapa yang akan menikah?

Selesai membersihkan diri dan menenangkan hati, aku berjalan ke luar. Melihat banyak yang berkumpul, aku urungkan ke sana. Aku melihat dari balik kaca. Naisha, sahabatku, Rafli, mantan ketua Rohis di SMA-ku dulu, Kak Gibran, uniku, dan para tetua.

Ada apa ini?

Mereka berjalan masuk ke dalam. Naisha memelukku erat, jilbab lebar putihnya menyapa wajahku. Rasanya aku ingin menangis. Aku melihat tiga model undangan perni-

kahan. Di situ tertulis tiga pasang inisial. G&R (Gibran dan Raiqha, pastinya), R&J, dan R&N. Aku yakin. J itu adalah inisialku. Tapi, siapa yang berinisial R? Rafli atau Raiz?

Semua duduk berhadap-hadapan. Aku duduk di antara Naisa dan uniku. Di depanku Rafli. Diakah calon suaminya? Di depan Naisha duduk bersila Raiz. Ya Rabb, akankah hati ini ikhlas?. Tiba-tiba ponselku berdering. Ini dari Teteh Nailul.

“Ada apa, Teh?”

“Jauza, mengapa *gak* cerita, kalau kamu begitu mencintai Raiz? sekarang kamu harus kehilangan dia karena sebenarnya laki-laki yang hendak kami jodohkan denganmu itu adalah Raiz.”

Hatiku terbakar, kamarku yang dingin menjadi panas neraka.

“Dan, kini Raiz akan dijodohkan oleh orang tua angkatnya di Padang.”

“Aku tahu, dia dijodohkan dengan sahabatku, Naisha. Aku hanya bimbang dan takut waktu itu. Andaikan aku tahu dia adalah Raizku, hari ini takkan kutukarkan cintanya dengan Rafli.”

“Sebelumnya kami mohon maaf karena tidak bisa mewujudkan keinginanmu. Berusahalah untuk ikhlas karena sesungguhnya keikhlasan akan membawamu kepada kebahagiaan.”

Aku hancur, semua sudah sirna. Aku berjalan ke bawah. Semua mata melihatku dan bertanya ada apa. Tapi, aku hanya diam dan duduk di tempatku semula.

“Baiklah, sepertinya acara tunangan ini sudah bisa dimulai karena ketiga pasangan kita sudah hadir,” suara Wan Aszhir memulai acara.

“Saya, Gibran, mengikhlaskan hati untuk mencintai Raiqha dengan sepenuh hati. Apakah kau juga akan mencintaiku sepenuh hatimu, Dik?”

“Saya, Raiqha, dengan setulus hati akan menerimamu menjadi pendampingku.”

Semua mengucap *hamdalah*, seketika terjadilah ikatan pada diri mereka, ikatan sebagai calon mempelai. Selanjutnya adalah pedihku, hatiku sesaat sejuk, rasanya semua sudah terikhhlaskan.

“Saya, Raiz, ingin sedikit bercerita. Saya takut, calon istri saya nantinya tidak ikhlas mencintai saya karena saya bukan cintanya. Sebab dalam karya Fadwa Tuqan, seorang penyair wanita Palestina, memaparkan bahwa seorang perempuan akan sulit menukarkan cintanya dengan apa pun. Saya takut, istri saya nanti takkan menukarkan cinta masa lalunya dengan cinta masa sekarang. Saya pun cemas, nantinya tak dapat membahagiakannya setulus hati saya karena sesungguhnya, saya mencintai dia dengan setulus hati saya. Sekian tahun saya menanti hari ini. Menyembunyikan cinta itu sangat menyakitkan. Tapi, kini semua akan kuungkapkan. Adinda, bersediakah kau menjadi belahan jiwaku?”

Semua diam, tak satu suara pun menjawab. Aku tertunduk, tapi sejuk. Ikhlas telah membunuh resah dalam jiwa.

“Jauza A'tima Hubban Aziz, aku mencintaimu karena Allah, kumohon jawablah.”

Keterangan:

1. *ukhti*: saudara perempuan (bahasa Arab)
2. *Teu jelas oge ma abdi*: kurang jelas juga sama saya
3. *Saha mau ka abdi?*: siapa yang mau sama saya?
4. *Kumaha teh?*: bagaimana, sih?
5. *Teu, engke abdi pangmersekeun ka Aa' Raiz*: tidak, nanti saya kirimin ke Kak Raiz
6. *Uni*: kakak perempuan (bahasa Minangkabau)
7. *Wan*: paman (bahasa Minangkabau)
8. *Ikhwan*: saudara/sahabat laki-laki

BUATMU BAHAGIA

Ardita Sofyani

SMA N 1 Batusangkar

AKU berhasil menghabiskan dua gelas air mineral dalam hitungan tujuh detik saja. Kerongkonganku sudah nyaris kering, setelah selama satu jam terakhir ini aku berkutat di depan puluhan pot tanaman hiasku. Itulah kebiasaanku setiap sore. Menyibukkan diri dengan mengurus sahabat-sahabat kecilku itu.

Terdengar derit pintu depan rumahku, tanda pintu terbuka.

“Tbu pulang!” batinku.

Segera aku menyiapkan satu gelas air mineral lagi untuk wanita setengah baya yang kusayangi itu. Sedikit tergesa aku membawa gelas itu ke hadapannya. Sebuah senyuman manis mengiringi gerakan tanganku yang menyodorkan gelas itu kepadanya.

“Terima kasih, Cantik!” Dia balas senyum. Aku pun tersenyum tipis. Senyum yang dibuat-buat.

“Cantik!” ulangku dalam hati.

Cuma ibu satu-satunya orang yang bilang aku cantik. Aku sadar sekali kalau wajahku biasa-biasa saja. Sangat biasa malah. Kalau dibandingkan Agnes Monica, jelas sekali kalau aku masuk dalam kategori jelek. Tapi, walau bagaimanapun jeleknya aku, Ibu pasti selalu bilang aku cantik. Dan kupikir setiap ibu akan melakukan hal yang sama pada anaknya.

Gelas di tanganku sudah berpindah tempat ke tangan Ibu. Tanpa ragu Ibu meneguk seluruh isinya sampai habis. Sepertinya, Ibu juga kehausan. Aku yakin dia lebih lelah daripada aku. Bisa dibuktikan dengan ratusan butir peluh di dahi dan lehernya. Wajahnya juga melukiskan rasa letih yang amat sangat.

Aku menggigit bibir. Menahan sedih melihat nasib kami. Ibuku harus bekerja superkeras untuk membiayai hidup kami dan untuk mewujudkan impiannya yang menyekolahkanku sampai ke perguruan tinggi. Sejak ayahku meninggal saat aku berumur tiga tahun, ibu harus membesarkanku sendiri. Beliau pernah berjanji kepada mending ayah, pada saat-saat ayah sakratul maut, untuk membesarkanku dengan baik. Ibu membuktikannya. Ia membesarkanku dengan hasil keringat sendiri sebagai buruh cuci dari rumah ke rumah. Maklum, ibuku cuma tamatan SD sehingga tidak memiliki kemampuan berdasarkan otaknya dan harus menguras tenaganya.

Aku jadi merasa bersalah sama ibu. Aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk membalas jasanya. Untuk membuatnya bahagia, apalagi bangga. Aku orang biasa. Terlalu biasa. Bukan hanya wajahku yang biasa, otak dan kemampuanku juga biasa. Tidak ada satu pun yang menonjol dari diriku.

“I... i... bu... .cc..ca... pek..., ya?” tanyaku.

Bingung? Kenapa aku bicara aneh dan terputus-putus?

Ya benar! Aku gagu. Aku cacat. Cacat lahir. Aku seorang gadis cacat. Bagaimana aku bisa membanggakan Ibu? Yang ada malah, aku sering membuatnya malu dan sedih. Satu hal yang selalu membuatku bangga kepadanya, Ibu mampu dan selalu sabar membesarkanku yang tidak normal ini. Dengan

sabar Ibu menerima gosip-gosip tetangga yang menjelek-jelekkan aku. Dengan tabah Ibu menerima omongan-omongan miring orang-orang karena memiliki anak gadis yang cacat. Ibu juga yang selalu menenangkanku saat aku menangis karena diejek teman-temanku. Ibu juga yang selalu menghiburku saat aku kesepian karena tidak punya teman. Bagiku, ibuku adalah wanita terkuat sedunia.

Ibuku tersenyum dan merangkulku menuju kursi rotan tua milik kami. “Untuk Yaya, Ibu akan melakukan pekerjaan Ibu dengan ikhlas. Walaupun capek, tapi Ibu senang. Makanya, kamu sekolah yang rajin. Biar nanti *nggak* usah kerja capek-capek kayak Ibu!” Ibu mencium rambutku lembut.

“Bb..bu...! Ya...ya...sa...ya...ng..sa...m...ma... I...bu..!” aku menjatuhkan diri dalam pelukannya. Berada dalam pelukannya begitu damai. Mataku mulai memanas. Aku ingin menangis. “I... bbu... u... .ddah... ba.. .nyyak... be..kor... ban. Ta... pi..., Ya.. .ya... eng..ggak..bi.. .sa.. .ka.. .ss.. .sih.. .a... pa...a.. .pa.. .bu.. .at... I.. .bbu... Ya.. .ya.. .ng...gak..bi.. .sa.. .bi.. .kin...I.. .bbu... ba.. .ng.. .ga.. .Aku.. .cu.. ,ma... bi.. .kin I... bbu...ma...lu.. .dan.. .su.. .sss.. .sah...!” tangisku pecah.

“Ibu sudah banyak berkorban. Tapi Yaya *enggak* bisa kasih apa-apa buat Ibu. Yaya *nggak* bisa *bikin* Ibu bangga. Aku cuma *bikin* Ibu malu dan susah,” sebenarnya kalimat itu yang ingin aku katakan kepada Ibu dengan jelas dan sepenuh hati. Tapi, bagaimanapun aku berusaha keras untuk mengucapkannya, tetap saja aku tak bisa mengucapkannya dengan jelas dan lancar. Berteriak sekalipun untuk mengucapkannya, tetap saja percuma.

Ibu makin erat memelukku, membuatku makin terisak. Membelai lembut rambutku dan menciumnya lembut.

“Yaya *nggak* boleh *ngomong* begitu. Memiliki Yaya, merupakan kebanggaan bagi Ibu! Yaya jangan sedih! Jangan merasa bersalah begitu!”

“T... tta... pi...,”

“Sssstttt ..., *Udah*, ah...! pokoknya Ibu sayang sama Yaya!”

“Bu! Yaya janji, Yaya akan *bikin* Ibu bangga. Yaya janji, Bu!” bisik hatiku.

“Hai, selamat sore!” sapa laki-laki di depanku. Aku sempat kaget dengan kehadiran laki-laki asing ini. Aku hanya tersenyum menjawab sapaannya.

“Ibu kamu ada?” tanyanya. Aku cuma menggeleng.

“Oh...,” dia mengangguk-angguk sendiri. “Ke kamu aja, deh!”

Aku memasang tampang bingung.

“Begini, aku tetangga baru kamu. Rumahku yang di ujung sana,” dia menunjuk sebuah rumah yang terletak beberapa meter dari rumahku.

“Dan, ini buat kamu. Dari Mamaku. Sebagai tanda perkenalan!” dia menyodorkan sebuah bingkisan yang ada di tangannya dan aku menerimanya.

“Eh, sampai lupa! Aku, Tio! Kamu?” dia mengulurkan tangannya.

Aku menyambut uluran tangannya. Sedikit ragu untuk bersuara. Tapi, kalau aku tidak menjawab pertanyaannya kali ini, aku takut dia marah. Dengan menguatkan hati aku menyebut namaku. “Ya... ya...”

“Loh?” dia bingung. Aku mengangguk paham.

“A.. .ku.. .ga.. .gg.. .gu...!” ucapku. Aku pikir dia akan menatapku dengan pandangan mengejek, seperti ekspresi setiap orang yang tahu kalau aku cacat. Ternyata dia mengangguk paham.

“Ow. ..*Sorry*...! Ya, udah, aku pergi dulu ya! Besok-besok aku boleh datang ke sini lagi, kan?”

Aku mengangguk. “Ma.. .kk.. .ka.. .sssih...”

Dia tersenyum dan mengangguk. Sedetik kemudian posisinya sudah berubah menjadi membelakangiku. Meninggalkanku yang masih mematung di ambang pintu.

Sebulan sudah aku dan Tio bertetangga. Dia memang berbeda. Banyak orang yang malas berteman denganku karena aku cacat. Tapi, Tio dengan senang hati mau berkunjung ke rumahku. Setiap sore dia datang ke rumahku sekadar bermain-main atau membantuku mengurus tanaman-tanamanku. Ternyata dia sangat tertarik saat aku menjelaskan bagaimana aku mengurus tanaman-tanamanku yang berbunga indah hingga ia makin sering datang mengunjungi tanaman-tanamanku.

Ibuku juga senang karena sekarang aku telah mempunyai seorang teman. Biasanya aku selalu kesepian di rumah. Aku sering duduk termenung memandangi tanaman--tanamanku yang mulai berbunga. Tapi, sekarang, selain memiliki tanaman yang bermekaran indah, aku juga ditemani Tio yang sangat mengerti kondisiku. Paham keadaanku. Walau kadang ia sering mengernyit tak mengerti dengan ucapanku yang tak jelas, ia selalu berusaha memahami setiap kalimatku.

Semakin hari kami semakin akrab. Tidak hanya bicara seputar tanaman-tanaman hiasku. Kami mulai membahas tentang pelajaran sekolah (kebetulan kami sama-sama kelas dua SMA) dan tentang kisah hidup kami. Sekarang, selain kepada Ibu aku mengadukan masalahku, Tio juga menjadi teman curhat baruku. Dia memberi solusi yang baik untuk setiap masalahku hingga aku merasa nyaman jika bersamanya.

“Wah..., hebat sekali dia! Masih kecil sudah jadi orang yang hebat! Pasti orang tuanya senang dibelikan mobil sama dia!” komentar Ibu saat menonton sebuah infotainmen di warung depan rumah. Infotainmen itu sedang membahas profil seorang artis remaja. Film yang dibintanginya meraih sukses. Selain itu, album solo pertamanya juga laku keras. Dengan penghasilannya sendiri, dia membelikan ibunya sebuah mobil.

Ibu tak sadar kalau aku ada di sana. Aku masih berdiri di samping warung itu. Aku mengikuti ibu karena dompetnya ketinggalan di rumah, saat dia mau belanja ke warung, dan bermaksud untuk mengantarkannya. Tapi, sebelum aku sampai di dalam warung, aku menguping komentar ibu tentang artis remaja yang dibahas di infotainmen itu.

Bisa aku lihat wajah Ibu yang menyiratkan sedikit rasa bangga walau artis cilik itu hanya orang lain yang tidak dikenalnya. Aku tahu, sebenarnya Ibu sangat ingin memiliki anak yang membanggakan. Tapi sayang, aku belum juga bisa membahagiakannya. Aku berjanji, aku akan membuatnya bangga.

“Semoga Ibu bisa selamat perjalanan pulang dan pergi!”

“Semoga jadi haji mabrur!”

“Wah..., Bu Eri! Beruntung sekali memiliki anak, seperti Yaya! Masih kuliah, sudah bisa membiayai Bu Eri naik haji. Selamat ya, Bu!”

“Selamat jalan ya, Bu Eri! Jangan lupa oleh-olehnya...!” Masih banyak lagi model ucapan selamat yang dilontarkan orang-orang kepada ibuku saat aku dan ibuku mengundang para tetangga untuk doa selamatan atas rencana keberangkatan ibuku ke tanah suci. Ya! Ibuku akan ke tanah suci dengan hasil keringatku. Hasil usahaku. Sungguh, aku senang dan...bangga.

Selain merasa damai dalam pelukan Ibu, kali ini aku merasa begitu bahagia berada dalam pelukannya. Ibu menangis. Tangisan bahagia. Tangisan yang mengungkapkan kebanggaan.

“Bbbu....Cu.. .ma.. .i... iii.. .ni.. .yang.. .bi.. .sa... Ya.. .ya.. .kas.. .sss.. .sih... bu.. .at. I.. .bu....sem.. .mua..nya.. .ngg..ggak.. .sebb..ban.. .ding.. .sa.. .ma.. .semm..mua.. .yang..sudd.. .dah... Ibbb..bu.. .kas.. .ssih.. .sam.. .ma... Ya.. .ya...!”

Ibu menggeleng, menatapku dengan sayang. “*Enggak*, Yaya! Kamu hebat. Ibu bangga sama Yaya. Sampai kapan pun Ibu akan selalu sayang dan bangga sama kamu. Ini hal yang paling berarti dalam hidup Ibu! Tidak setiap orang bisa melakukan ini untuk ibunya.”

“Yaya anak yang hebat, kan, Bu?” Tio datang menghampiri kami dengan senyumnya.

Ibuku mengangguk, “Tentu!”

“Mak...kkass...sih...Yo. In..ni... semm.. mua... jug... gga... ber.. kat...kam...mmu!” aku tersenyum padanya.

Semua kebahagiaanku ini juga ada berkat Tio ada. Tio yang menyarankan agar aku merawat tanaman-tanamanku dengan lebih baik lagi sehingga tanaman hiasku makin menghasilkan bunga yang indah dan bisa dijual. Berkat sarannya, sekarang aku memiliki sebuah toko bunga yang menjual bermacam-macam tanaman hias. Saran Tio yang membuat aku memiliki penghasilan sendiri dan bisa membiayai kuliahku sendiri. Yang terpenting, aku bisa membiayai keberangkatan ibuku ke tanah suci dengan hasil

kebunku. Sungguh, aku bahagia. Terlalu bahagia.

“Terima kasih, Tuhan, Engkau telah memberikan seorang teman terbaik dalam hidupku dan Engkau telah memberiku kesempatan untuk membahagiakan serta membanggakan Ibuku!”

KOTAK MUSIK

Rusmayanti A.

SMK N 2 Padang

DEVA dan Hesni sedang berbelanja di *supermarket*, tanpa sengaja Hesni melihat Danang yang sedang memilih kotak musik.

“Wah...! Lihat, *deh*, *cowok* itu kan anak baru di kelas kita, kan, Va.”

“Iya, kamu dari tadi aku *perhatiin*, lihat dia terus, emangnya lu ngeliat ada yang aneh dengannya?”

“Aneh...! *nggak*, *tuh*, tapi ia romantis juga, *yach*, beli kotak musik berwarna *pink*, pasti *ceweknya* *nggak* mau, *tuh*, kehilangan *cowok* sepertinya, ah..., namanya siapa, *sich* ?

“Namanya Danang.”

“Danang..., nama yang aneh.”

“Ya aneh, tapi menurut *gue*, dia *nggak* romantis, *dech*, masa kado ultah buat pacar cuma kotak musik, coba kalau kalung atau cincin emas, itu baru romantis.”

“I... dih, *lo matre amat sich...*”

Deva dan Hesni yang lagi memperhatikan Danang terkejut ketika mereka melihat kotak musik yang dibeli Danang tidak hanya satu, tapi sekaligus lima kotak musik, aneh.

Kira-kira pkl. 09.00 WIB polisi masuk ke tiap-tiap kelas dan polisi pun melangkah menuju kelas Deva diiringi oleh guru Fisika.

“Anak-anak semua, harap berdiri karena di sekolah kita dicurigai ada pengedar obat-obat terlarang. Jadi, kalian tidak boleh mengeluarkan sesuatu dari dalam tas kalian.”

“Baiklah, Pak, silakan periksa tas anak-anak di dalam kelas ini.”

Semua murid di kelas saling memandang satu sama lain dan di tas Danang ditemukan sebuah bingkisan, Polisi pun bertanya pada Danang.

“Maaf, Dek, saya terpaksa membuka bingkisan ini.”

“Maaf, Pak, itu kado buat teman saya yang lagi berulang tahun.”

“Tapi, maaf, Dek, saya terpaksa membuka bingkisan ini.”

“Silakan Pak.”

Polisi pun mulai membuka bingkisan tersebut, ternyata isinya hanya kotak musik. Semua anak-anak di kelas bersorak pada Danang.

“Uu..., dasar *nggak* bermodal, pacar ultah, hadiahnya cuma kotak musik, *nggak* salah, *tuh...*, tampang *keren* modal kering.”

Di tempat yang sama, Hesni melihat Danang lagi sedang memilih kotak musik. Tapi, hari ini Danang kelihatan bingung memilih kotak musik. Hesni pun menghampiri Danang.

“Hai lagi cari apa, *sich...*? Kalau boleh nebak pasti lagi cari kado buat pacar, *yach.*”

“Hmmm..., *nggak, kok, gue* lagi cari kotak musik buat teman.”

“Oh, kalau *gitu*, biar *gue tolongin, yach.*”

“Boleh...”

“Nah, ini pasti cantik, *dech*, buat teman spesial *loe.*”

“Hmm..., cantik, *sich*, cantik, tapi *gue* *nggak* suka.”

“*Gimana* kalau ini?”

“Maaf, *yach!!* Itu juga bukan, *tuch.*”

Hesni tidak bosan-bosannya mencarikan kotak musik buat Danang. Tapi, satu pun tidak ada yang sesuai dengan selera Danang.

“Sorry, ya, Hes, bukan *gue* *nggak* menghargai bantuan *loe*, tapi *gue* lagi cari kotak musik yang ada kuncinya.”

“Kalau *gue* boleh tahu, mengapa harus pakai kunci?”

“*Yach...*, selera *gue* memang aneh, tapi teman *gue* suka dengan keanehan *gue* itu.”

“*Gimana* kalau kita ke toko lain, mungkin saja di sana ada.”

“Oh..., *nggak* usah repot-repot Hes, di rumah *gue* masih banyak, *kok.*”

“Masih banyak, *kok*, *loe* mau beli lagi, apa *nggak* mubazir...?”

“Dibilang mubazir, *nggak* juga, *tuch*, *lagian* *gue* suka, *kok*, *ngoleksi* kotak musik.”

“Kapan-kapan boleh *nggak* *gue* ke rumah *loe.*”

“Ke rumah *gue*? *ngapain...*?”

“*Yach...*, mungkin juga *gue* tertarik dengan koleksi yang *loe* pertahankan. Kalau *loe* *nggak* keberatan *gue* *pengen* beli koleksi *loe*, boleh, *yach* Nang... satu... *aja.*”

“Beli...? *Nggak* salah, *nich*, *loe*, kan, teman *gue*, *loe* boleh ambil *aja*, *kok*, besok pulang sekolah *loe* minta izin dulu sama ortu *loe*, kalau *loe* pulang telat, besok *loe* boleh ambil berapa saja yang *loe* mau.”

“Oh ya, Nang, mengapa, *sich* harus kotak musik, apa *loe* *nggak* ada berfikir untuk *ngasih* kado yang lain buat teman-teman *loe.*”

“Pilihan lain, maksud *loe* apa, *sich*, *gue* *nggak* *ngerti* sama sekali yang *loe* bilang ke *gue.*”

“Maksud *gue*, apa *loe* *nggak* *pengen* *ngasih* kado yang lebih menarik atau yang berbeda dari sebelumnya, misalnya boneka, atau juga bisa perhiasan, agar teman *loe* *nggak* merasa bosan, kan *nggak* masalah tuh kalau sekali-kali berbeda dari yang sebelumnya.”

“Kalau masalah bosan *gue* rasa *nggak*, *tuh*, malahan teman *gue* *ketagihan* dengan apa yang *gue* berikan kepada mereka.”

“Ketagihan..., ngaco loe.”

“Kalau loe nggak percaya ntar sore, loe jadi kan pergi bareng ama gue ke tempat yang biasanya gue ngasihkin bingkisan ini buat teman-teman gue.”

“Ya, jadi lah.”

Ternyata sepulang sekolah Danang benar-benar menepati janjinya.

“Loe mau ke rumah gue dulu apa mau nemanin gue cari kotak musik.”

“Cari kotak musik dulu, dech, lagian hari ini kita pulang cepat.”

“Emangnya kalau pulang agak kemalaman ortu loe nggak marah?”

“Ortu gue tadi pergi ke luar kota, paling cepat mereka pulang satu minggu lagi.”

“Kalau gitu, loe mau kan nemanin gue nganterin kotak musik ini ke tempat gue nongkrong.”

“Oh..., nggak apa-apa, kok, daripada gue bengong sendirian di rumah lebih baik gue jalan bareng ama loe.”

Hesni dan Danang berangkat dengan mobil. Hesni terkejut melihat 10 kotak musik.

“Itu buat siapa sich, kok banyak banget.”

“Oh, itu buat teman-teman gue.”

“Jadi, loe selama ini repot-repot cari kotak musik hanya buat teman, emangnya loe dibayar berapa? Sampai-sampai waktu luang loe hanya cari kotak musik doang.”

“Rp100.000/Rp200.000 atau sampai Rp400.000.”

“Ha..., loe bercandakan...? Masa, sich, kotak musik yang loe beli dengan puluhan ribu dibeli lagi sampai harga ratusan ribu, ah..., nggak mungkin.”

“Loe nggak percaya lihat aja nanti, loe pasti kaget, dech, gue jamin, dech.”

Semua yang dikatakan Danang itu benar, Hesni sangat keheranan dan aneh, sebenarnya di balik kotak musik itu ada apa sich. Hesni yang lagi keheranan memikirkan kotak musik, dikejutkan oleh suara *handphone* Danang yang berbunyi. Hesni memberanikan diri untuk membaca SMS yang dikirimkan seseorang yang tak dikenalnya.

“*Gue mau kotak musik yang loe jual kotak, gue tawarkan 1 kotak musik 1 juta.*”

Hesni bertambah kaget, masa satu kotak musik harganya sampai 1 juta, *gue nggak lagi mimpi, nich.*

“Hai Hes, apa kita jadi beli kotak musik?”

Hesni yang sedang kebingungan kaget mendengar suara Danang.

“Hmm *nggak usah, dech, gue tiba-tiba jadi pusing, nich.*”

“Pusing? Emangnya *loe kenapa? Sakit?*”

“*Nggak gue heran aja, setelah baca SMS dari teman loe, masa satu kotak ia berani bayar 1 juta.*”

“1 juta, mana *handphone gue*, biar langsung *gue antarin.*”

Danang langsung merebut HP dari tangan Hesni. Hesni terheran-heran melihat wajah Danang yang berubah seketika.

“*Lho, kok loe bingung, ayo balas, dong, SMS-nya, kalau loe terima bayaran itu.*”

“*Gue nggak bingung, kok.*”

“*Gue heran, dech, sebenarnya kotak musik itu mengandung arti apa, sich.*”

Hesni memberanikan diri untuk bertanya walaupun ia merasa berat hati untuk ikut campur masalah pribadi Danang.

“Suatu saat nanti *loe pasti akan tahu,*” Danang menjawab dengan gugup.

“Oh, ya, Nang, kalau *gue* boleh tahu, *nich*, kenapa *sich loe* harus menjual koleksian *loe*, *emangnya* duit dari hasil kotak musik yang udah *loe jual tuh* buat apaan, *sich.*”

“Buat biaya sekolah *gue* dan adik *gue.*”

“*Emangnya bo-nyok loe nggak peduli dengan pendidikan dan masa depan kalian?*”

“*Bo-nyok gue udah dipanggil semenjak dua tahun yang lalu.*”

“*Sorry, yach, Nang, bukan maksud gue...*”

“Ah, *nggak* apa-apa, *kok*, sekarang *gue* antar *loe* pulang, *yach*, rencana untuk ke rumah *gue* diundur *aja*, sebab mesti cepat-cepat *anterin* pesanan teman *gue* dulu.”

Di sekolah terdengar suara Deva memanggilkmu.

“Hai Hes, ke mana aja *loe* kemarin, ditelepon ke HP *loe nggak* aktif, ditelepon ke rumah, pembantu *loe* bilang *loe*

belum pulang dari sekolah, ke mana *aja, sich, loe?*”

“*Gue* pergi *ama* Danang. Tau *nggak loe, tuh anak emang aneh banget.*”

“Aneh...! Maksudnya apa, *sich* bukannya malah senang, *kok* malah sewot gitu, *kayak* nenek *peyot, tau.*”

“*Yach*, pokoknya aneh gitu, *dech, tau* *nggak loe* ternyata kotak musik yang dibeli Danang itu bukan buat pacarnya, melainkan buat teman-temannya yang dijual dengan harga yang lebih tinggi, sampai ratusan ribu.”

“Ha... dijual! *Emangnya* ia mau bisnis kotak musik, apa?”

“Ya..., gitu *dech.*”

Di lain waktu Danang mengajak ke rumahnya untuk menepati janjinya yang kemarin. Di atas mobil aku merasa kehausan dan Danang turun membelikan aku minuman kaleng, tiba-tiba HP Danang berbunyi, otomatis *gue* periksa SMS yang masuk dan ternyata, seseorang memesan kotak musik dengan harga dua juta satu kotak musik.

“Siapa Hes, *kok manyun, sich*, dari pacar *gue, yach, emangnya* kenapa *loe* cemburu.”

“Ini dari teman *loe*, dia mau minta *kirimin* kotak musik *loe* dengan harga dua juta.”

“Duit semua Hes, *nggak pake* daun, kan. Coba lihat.”

“*Nich.*”

Rona wajah Danang kelihatan pucat pasi.

“Ada apa Nang, *kok loe* pucat, *sich, loe* sakit.”

“*Gue* *nggak* sakit, *kok.*”

“Terus, wajah *loe* *kok* pucat gitu, *sich.*”

“*Gue* cuma takut Hes, sebenarnya *gue* *nggak* mau kehilangan *loe*. *Loe* mau *nggak* tunggu *gue* sampai datang kalau seandainya *gue* pergi jauh. Sebab hari ini mungkin terakhir *gue* bertemu sama *loe*, Hes.”

“Jujur? Maksud *loe*, apa, *sich, gue* semakin *nggak* ngerti.”

“Mungkin *gue* akan pergi dari kota ini buat beberapa tahun dan apabila *gue* datang *loe* mau *maafin* semua kesalahan *gue* yang *loe* ketahui setelah kepergian *gue* ini.”

“Maksud *loe* apa, *sich, gue* tambah *nggak* ngerti.”

“*Gue* mencintai *loe* Hes, perasaan *gue* sangat jauh berbeda terhadap *loe* daripada cewek lain. *Gue* berjanji akan

datang ke pangkuan *loe* setelah *gue* tidak merasa ketakutan lagi dan berhenti mengoleksi kotak musik ini.”

“Udah *dech*, *gue* mau sekarang juga *loe* bawa *gue* ke tempat koleksian *loe*.”

Setiba di rumah Danang, Hesni langsung menuju ke ruang khusus koleksian Danang. Ternyata memang banyak kotak musik yang berkunci di ruang tersebut.

“Ambil *aja* berapa yang *loe* mau Hes,” suara Danang mengagetkan lamunanku.

“*Gue* ambil ini *aja* ya Nang, boleh *nggak* *gue* minta dua Nang, boleh ya..., *please*,” aku seperti pengemis lagi minta-minta.

“Ya, *nggak* apa-apa, *kok*,” kulihat senyuman Danang yang memikat.

Sepulang dari rumah Danang, Hesni langsung curhat dengan Deva kalau ia sudah jadian sama Danang dan ia membawa dua kotak musik yang cantik pulang dan dipajang di atas meja belajarnya.

Sudah satu minggu Danang tidak masuk sekolah, Hesni yang sangat merindukan Danang mengunjungi rumah Danang. Hesni terkejut rumah Danang dipagari dengan garis polisi. Hesni langsung pulang dan menjumpai orang tuanya yang sudah balik dari luar kota.

“Mama, Papa, kapan datang, oleh-oleh buatku mana?”

“Oleh-oleh untukmu sudah ada di kamar, sekarang ganti baju, kita akan makan di luar, *okey*.”

“*Okey, dech*.”

Setiba di kamar Hesni langsung menukar pakaiannya, ia bersiap-siap makan di luar bersama ortunya. Tiba-tiba Hesni melihat koran bertulis kotak musik dengan huruf yang tebal di atas sofanya. Kebetulan tadi ortunya Hesni membeli makanan kesukaan Hesni. Jadi, makanan tersebut diberi bungkus luar dengan koran. Hesni merasa ada yang menariknya untuk membaca koran bekas tersebut. Air mata Hesni langsung membasahi pipinya. Ternyata selama ini kotak musik yang dikoleksi Danang berisi obat terlarang. Dan semua kotak musik milik Danang disita oleh polisi. Sekarang Danang jadi buronan polisi. Hesni langsung membuka kotak musik yang diambilnya di lemari tempat koleksian Danang,

ternyata benar kedua kotak musik itu berisi narkoba. Lagi-lagi Hesni dikejutkan oleh suara Hp-nya.

“Hesni maafkan *gue*, *gue* berjanji akan merubah hidup *gue*, seperti yang *loe* mau, *gue* harap *loe* selalu menunggu dan menepati janji kita.”

Sambil meneteskan air mata, Hesni membalas SMS dari Danang.

“*Gue* akan selalu setia menunggu *loe*. *Gue* sudah tahu apa yang terjadi dan *gue* harap *loe* bisa melupakan dunia gelap *loe*, jangan lupa, sering menghubungi *gue*.”

JEMARI LAURIN

Sulung Siti Hanum

SMA N 1 Padang

LAMPU-lampu padam dan alunan musik pun diperdengarkan. *Spotlight* menerangi sesosok tubuh di atas panggung yang tengah asyik dengan pianonya. Jemarinya yang panjang begitu lihai menari di atas tuts hitam putih itu. Gedung yang tadinya bising oleh suara-suara orang yang penuh sesak, mulai terasa sunyi. Para pendengar hening seketika menghayati nada demi nada seolah terhanyut dalam melodinya, menikmati sambil memejamkan mata dan teringat pada kenangan lamanya. Ada juga yang menatap takjub tanpa sempat berkedip, bahkan secara tak sadar meneteskan air mata. Mereka terkesima dengan kepiawaian seorang gadis 14 tahun memainkan sonata gubahannya sendiri. Musik tersebut seolah membawa penonton ke dunia lain dengan nuansa kedamaian, jauh dari kehidupan kota yang hiruk-pikuk. Tak satu pun suara terbersit dari bangku

penonton hingga lagu terakhir dimainkan.

Persembahan terakhir ini berbeda dari sebelumnya. Ia memainkan simfoni yang lebih riang dan menantang dengan melodi yang bukan lagi jalur musik klasik. Iringan biola, *cello*, *saxophone*, *flute*, dan harpa yang membentuk pola nan harmonis, mempertajam makna yang tersirat pada musik yang dibawakannya. Saat mencapai klimaks, jemarinya semakin cepat “bergulat” di atas tuts, membuat suasana semakin tegang. *Followspot* berlalu-lalang menyorot latar panggung dengan cahaya gemerlapan dan terkesan penuh warna.

Cahaya lampu pun akhirnya kembali mengisi gedung itu pertanda konser usai. Gemuruh tepuk tangan menghujani gadis remaja tersebut. Dengan lantunan melodi pianonya, ia berhasil “menghipnotis” penonton untuk masuk ke dunia maya yang ia ciptakan sendiri. Laurin, begitu ia dipanggil, berdiri anggun sembari membungkukkan badan ke arah penonton. Di bibirnya tersungging senyum merekah penuh kepuasan dan matanya yang cokelat memancarkan sinar cerah. Wajah bak cahaya itu diimbangi dengan balutan gaun hitam dengan siluet keperakan menutupi tubuhnya yang terkesan agak berisi dan tinggi.

Laurin mengucap syukur seraya menutup mata. Konsernya hari itu sukses besar. Perasaan bahagia diliputi kebanggaan tak bisa ditutupi lagi. Dia memang sangat mengimpikan saat-saat seperti ini. Semua orang memberi tepuk tangan dan terus mengelu-elukannya.

Dia kembali membuka matanya. Seketika semuanya sirna dan sunyi. Penglihatannya sedikit buram, tetapi ia dapat melihat tiga sosok berdiri tak jauh darinya. Mereka adalah ibu, ayah, dan saudaranya yang menatap dengan wajah muram.

Kepala Laurin terasa pusing dan tulang-tulangnya sedikit nyeri. Matanya mulai menerawang memperhatikan situasi di sekitar. Langit-langit dengan lampu neon bergantung di tengah. Peralatan medis yang dihubungkan dengan kabel-kabel kecil berada di sekelilingnya. Kemudian ia menatap perban putih membalut tangan kanannya, sedangkan di tangan kiri tertambat sebuah jarum yang menusuk kulit. Apa

yang terjadi? pikir Laurin kemudian.

Ibu Laurin perlahan menghampiri dan duduk di samping tempat tidur. Bulatan hitam tampak melingkar di bawah matanya. Jelas sekali bahwa ia terus mencemaskan keadaan Laurin sehingga lupa tidur. Di belakang ibu, berdiri ayah dan abangnya, Tio, yang juga kelihatan sangat lelah.

“Di... di mana Laurin, Bu?” tanya Laurin serak.

“Ssst! Jangan banyak bicara dulu, Nak! Kamu ada di rumah sakit,” bisik ibunya.

Pintu ruangan terbuka dan seorang dokter masuk diikuti oleh dua orang perawat berpakaian serba putih. Dia berbicara dengan orang tua Laurin seperlunya dan kemudian ibu, ayah, serta Tio keluar meninggalkan Laurin bersama perawat dan dokter itu. Mereka memeriksa kondisi Laurin, mulai dari tekanan darah sampai pada perban yang melekat di kepala dan tangannya.

“Baguslah. Kamu sudah siuman, Nak. Tekanan darahmu juga normal. Banyak istirahat, ya, Laurin,” pesan dokter itu yang diikuti dengan anggukan lemah Laurin. Dokter dan dua perawat pun berlalu dan kemudian abangnya masuk seraya tersenyum.

“Apa yang terjadi pada Laurin, Bang?” tanyanya.

“Hmm, kamu sudah terbaring tak sadarkan diri selama empat hari di sini. Waktu itu kamu mendapat kecelakaan mobil. Tapi, lebih baik kamu jangan pikirkan itu dulu. Kamu harus cepat sembuh. O ya, ada salam dari teman-temanmu kemarin, spesial dari Vini dan Gito.”

“Tapi, apakah lukaku parah hingga aku pingsan berhari-hari? Lalu konser itu...”

Tio tidak menjawab pertanyaan itu. Kesedihan mulai terpancar dari wajahnya. Dia tidak tega menjelaskan kenyataan yang menimpa adiknya. Dan, akhirnya terucap dua kata dari mulutnya. “Konsermu batal.” Kemudian Tio memalingkan wajahnya dan beranjak ke luar ruangan meninggalkan Laurin seorang diri.

Jawaban singkat itu menyisakan seribu tanda tanya di benak Laurin. Ia tahu abangnya menyembunyikan sesuatu darinya. Perasaannya kalut, ditambah lagi pikiran yang bercabang-cabang. Berbagai dugaan buruk datang bergantian

dari otaknya. Laurin kembali melihat tangan yang kaku karena dililit perban. Apa yang... Oh, tidak. Konserku? pikirnya. Sekarang ia mengangguk paham, kebahagiaan menggelar konser tunggal yang baru saja dialami hanya sebuah kesenangan semu. “*Nggak. Nggak* mungkin. Tadi itu *nggak* mungkin mimpi. Konser itu nyata. *Nggaaaaakkk...*”

Air mata kini mengalir membasahi pipinya. Konser yang selama ini telah dipersiapkan sedemikian rupa, tiba-tiba batal karena kecelakaan. “Tapi... tunggu dulu. Kalau memang penyakitku tidak parah, seharusnya konser itu ditunda hingga aku sembuh. Bukan dibatalkan seperti ini. Apa maksudnya?” ujar Laurin dalam hati.

Rasa penasaran terus menghinggapi Laurin beberapa hari kemudian. Keluarganya selalu mengalihkan pembicaraan, jika Laurin bertanya perihal dirinya. Suatu keadaan yang mencurigakan, pikirnya. Sampai pada akhirnya, ketika dokter mengganti perban di tangannya, Laurin melihat ada sesuatu yang aneh. Ia tidak dapat menggerakkan jarinya, dan yang lebih parah lagi tidak sedikit pun ia merasakan nyeri pada tangannya padahal bekas luka akibat kecelakaan kemarin belum kering.

“Mengapa tanganku begini, Dok?” tanya Laurin tiba-tiba. Dokter menghela napas panjang mendengar pertanyaan yang memang sudah diduganya keluar dari mulut Laurin. Ia pun duduk di samping tempat tidur.

“Seharusnya kami sudah memberi tahu kondisimu dari awal. Tetapi, orang tuamu melarang karena takut kamu akan bertambah *shock...*”

Penjelasan dokter memang sangat mengejutkan. Laurin menatap lekat-lekat dokter itu, memperhatikan apakah terdapat sinar jenaka dari matanya.

“Dok..., dokter bercanda, kan?” sahutnya terbata-bata yang diikuti anggukan sang dokter.

Laurin tertegun. Jantungnya mencelos. Bulu romanya merinding dan otot-ototnya mengejang. Tanpa disadari, air mata bergulir membasahi pipinya. Jadi ini yang disembunyikan semua orang darinya. “*Nggak. Nggak* mungkin, Dok. *Nggak* mungkin. Hik...hik...hik...”

“Tenanglah. Lebih baik kamu banyak berdoa, ya. Jangan menangis. Menangis tidak akan memecahkan masalah. Orang tua akan bertambah sedih melihat anaknya seperti ini. Saya tinggal dulu, ya. Ingat! Banyak berdoa,” kata dokter sambil berlalu.

Laurin mengangguk dan menyeka air matanya dengan sebelah tangan. Angan dan harapannya pupus sudah. Sampai kapan aku bisa bertahan seperti ini? desahnya dalam hati.

Laurin akhirnya diizinkan pulang dua minggu kemudian, tetapi ia harus menggunakan kursi roda karena keseimbangan tubuhnya masih belum stabil. Sendi-sendi kakinya sangat kaku. Dengan dua atau tiga kali terapi, kaki Laurin akan pulih kembali.

“Nah, *welcome home*, Laurin. Kangen, kan? Tapi, kamu pasti lebih kangen lagi dengan bau kamarmu. Sini, Abang antar, ya.”

Pelahan Tio mendorong kursi roda Laurin ke arah kamarnya. Ketika melewati ruang tengah, tak sengaja Laurin melihat piano terletak di sudut dekat lemari tempat ia memajang seluruh penghargaan dan prestasi yang pernah ia raih. Rasa rindu langsung menghinggapinya. Tetapi, sekejap kerinduan itu sirna, berganti dengan perasaan sedih dan ketidakberdayaan, begitu ia ingat dengan keadaan tangannya dalam balutan perban putih.

Tanpa memperhatikan reaksi adiknya, Tio terus berjalan mengantarkan Laurin ke kamarnya hingga mereka sampai ke sebuah ruangan dengan dinding berwarna biru muda. Tempat tidur dengan *bedcover* kuning cerah bergambar bunga matahari serta *teddy bear* kesayangannya telah duduk manis menyambut kedatangan Laurin. Mau tidak mau, Laurin tersenyum juga menatap boneka itu. Kemudian tatapannya beralih pada meja belajar dengan buku-buku berjajar rapi di atasnya. Lembaran kertas berisi sonata gubahannya yang biasa berserakan, kini sudah tidak ada, sedangkan kumpulan MP3 musik-musik klasik tersusun di rak. Di sisi lain kamar, angin berembus masuk melalui jendela kamar dengan tirai putih bermotif yang sengaja dibuka agar sirkulasi udara dapat

bertukar.

“Ini, *nih*, kamarmu. Ibu sudah merapikannya tadi pagi. Kelihatan lebih nyaman, kan? Nikmati saja, ya. Abang mau pergi dulu.”

Seiring dengan berlalunya Tio, Laurin hanya duduk melamun, tenggelam dalam pikirannya. Kenyataan bahwa ia tidak bisa lagi memainkan alunan musik nan selaras dan indah membuatnya semakin terpuruk dalam kesedihan. Ia meraba jemari tangan kanannya di balik perban putih. “Sekarang kalian tidak bisa kugunakan lagi,” ujanya sedih. Isakan tangisnya mulai terdengar. Sampai saat ini, ia belum bisa menerima bahwa dirinya cacat akibat kecelakaan mobil yang ia alami lebih kurang tiga minggu lalu. Mobil yang mengantarnya ke gedung tempat ia akan menggelar konser, tiba-tiba tergelincir melewati tikungan tajam sehingga arah dan kecepatan mobil tak terkendali. Tangan kanannya berusaha menggapai pegangan pintu dan membukanya. Tetapi malang, pintu kembali menutup dengan keras menjepit jari-jarinya, yang diiringi pekik tangis menggema menahan pedih hingga kepalanya membentur sebuah benda runcing dan ia pun pingsan.

Peristiwa naas itu meninggalkan trauma berat dalam hidup Laurin. Kerusakan pada tulang dan jaringan saraf yang putus menyebabkan kelumpuhan pada sebelah tangannya. Jemarinya yang dulunya panjang, kelihatan kokoh dan kuat, sekarang tinggal jemari yang menjuntai, tidak lagi peka terhadap apa pun, terasa lembek di setiap buku-bukunya. Di usia yang masih belia, wajarlah jika Laurin tidak dapat menerima cacat fisik yang dideritanya. Perjalanan hidupnya masih panjang. Tak terbayang bahwa ia akan bermain piano dengan satu tangan. Itu tidaklah cukup. Simfoninya tidak akan terdengar sempurna. Hal itu pun berarti ia harus memulai dari awal lagi.

Bagi Laurin, piano merupakan bagian terpenting dalam hidupnya. Sejak kecil ia telah lihai bermain piano karena ajaran ayahnya. Ketika ia mulai mengerti mengenai tangga nada dan seluk-beluknya, Laurin pun belajar menggubah musik dan memainkannya tanpa kesulitan. Bakatnya itu semakin berkembang dengan menggelar konser di berbagai

tempat yang disponsori langsung oleh rekan ayahnya dan perusahaan rekaman. Sejak itu ia menjadi sosok yang cukup dikenal di kotanya sehingga membuat ia tumbuh sebagai anak yang mandiri dan lebih percaya diri.

Tetapi, keadaannya saat ini berbeda. Semua orang akan memandangnya sebagai anak cacat tak berdaya yang pantas dikasihani. Apa yang harus ia perbuat sekarang? Ia tidak sanggup melihat pianonya “menganggur” menantinya untuk “bekerja sama” kembali. Tidak untuk saat ini.

Angin sore masuk menyibakkan poninya dan tampaklah guratan bekas luka di keningnya. Wajahnya masih kelihatan pucat dengan rona hitam di bawah mata yang merah karena terus menangis. Tiba-tiba terdengar sebuah suara di belakangnya.

*Awan bergulung memutar angin
Kusapa di balik mata berkaca
Terempas, terjatuhku tanpa sayap
Tertumpah pedih dalam napan duka
Gunggulah aku hingga batas langit
Biar terbakar amarah mentari
Dan kulawan tarikan bumi
Kan kuciduk dan kumandikan
Semua bersaksi di nadi alam.*

Laurin memutar tubuhnya dan tampak Vini serta Gito berdiri di samping pintu kamarnya. Laurin segera menghapus air mata dan merapikan rambut yang berantakan. Kata-kata yang baru saja terucap dari mulut Vini tidak membuat keadaannya menjadi lebih baik.

“Buat apa kalian datang kemari, jika hanya ingin menghinaku. Kukira kalian lupa denganku,” ujar Laurin.

“*Lho, kok, kamu jutek gitu, sih?* Kami datang untuk menjengukmu. Kami, kan, temanmu,” jawab Gito kecewa dengan respon Laurin yang begitu sinis.

“*Gimana kabarmu? Nih, kami bawain buah-buahan seger, biar wajahmu cerah kembali. Lihat aja, tuh, kerutan di dahimu udah mencapai dua puluh lipatan,*” ledek Vini.

Gito menyikut lengan Vini agar tidak terlalu banyak mengoceh.

“Hmm, Rin, kita jalan-jalan keluar, *yuk*. Kulitmu butuh udara sore yang segar biar *nggak* kelihatan pucat lagi?” ajak Vini.

“Iya, *nih*. Sini aku bantu dorong kursi rodamu.”

Gito mendorong kursi roda Laurin ke luar kamar. Laurin langsung berpaling ketika melewati ruang tengah. Terlalu menyakitkan baginya kembali menatap pianonya. Vini dan Gito menyadari hal itu. Mereka saling berpandangan dan mengangguk paham apa yang sedang terjadi pada sahabat mereka.

Kebun belakang rumah Laurin terhampar luas dan ditumbuhi berbagai macam tanaman. Di sinilah tempat yang paling tenang untuk memperoleh inspirasi dalam mengubah musik terbarunya. Untuk menghibur suasana hati Laurin, Vini dan Gito mengajaknya bermain melupakan kesedihannya. Mereka berbagi kisah yang terjadi di sekolah selama Laurin tidak masuk. Vini juga banyak menceritakan buku-buku baru yang dibacanya. Mau tidak mau Laurin tertawa juga dengan ocehan teman-temannya itu. Dia mulai menyingkirkan semua pikiran negatif di benaknya. Ia biarkan dirinya hanyut dalam keakraban mereka. Laurin merasakan ada sebuah melodi nan indah yang berasal dari suatu kolaborasi menakjubkan antara keresek dedaunan, riak air, kicau burung, dan berbagai suara hewan di sekitarnya.

“O ya, Rin, kami punya sesuatu untukmu. Pinjam sapatangan, *dong*, Vin,” ujar Gito seraya mengedipkan mata pada Vini.

Vini pun merogoh sakunya dan memberikan sehelai kain kecil bergambar ranting-ranting gersang kepada Gito. Kemudian Gito melingkarkan sapu tangan itu di mata Laurin.

“*Sorry*, ya, Rin. Jangan *ngintip*, lho!”

Laurin mengangguk pasrah. Entah apa lagi yang direncanakan sahabatnya.

Pelan-pelan Gito mendorong kursi roda Laurin masuk ke dalam rumah yang diikuti oleh Vini. Di tempat tujuan, Gito segera melepaskan sapatangan dari mata Laurin.

“Silakan dibuka.”

Laurin tercengang melihat sesuatu yang ada di hadapannya. Piano berwarna kecokelatan dengan tuts-tuts hitam

putih berjajar rapi. Tuts tersebut seakan tak sabar menunggu sentuhan jemari halus Laurin siap dimainkan. Tetapi, Laurin hanya menatap saja. Pikirannya kembali kacau.

“Laurin, puncak Beethoven berkarya, justru pada masa ketuliannya kian parah. Tapi, ia tidak pernah putus asa. Ia terus berkarya mengubah musik, padahal ia berada di dunia yang tak bersuara. Lihat *aja* dari karya Simfoni IX yang terkesan perkasa, kini telah menjadi mahakarya darinya. Kamu mengerti, kan, maksudku?” kata Gito.

Laurin tetap bergeming. Emosinya semakin memuncak. Vini cemas dengan reaksi Laurin tersebut.

“*Nggaaakkk...*” teriak Laurin tiba-tiba. “Kalian mau menghinaku, ya? Apa maksud semua ini? Kalian tahu jari-jariku lumpuh, tapi tetap saja... kalian... Ah, teman macam apa kalian?”

“Maaf, Rin. Kami tahu itu menyakitkan bagimu. Ayolah, Rin. Kamu masih bisa menggunakan tangan kirimu untuk bermain piano. Aku yakin, kamu pasti bisa. Yang lalu biarlah berlalu, tak ada gunanya kamu sesali terus. Itu tidak akan mengubah keadaan.”

Laurin mengempaskan tangan Gito dari bahunya. Dengan satu tangan, ia langsung membelokkan kursi roda hendak meninggalkan tempat itu. Tetapi, dengan sigap Vini menggamit lengan Laurin.

“Tunggu! Kamu *kenapa, sih?*” tanya Vini.

“Aah!” Laurin mengenyahkan genggamannya Vini itu. Tanpa peduli, ia terus menjauh dari ruangan itu. Tubuhnya gemetar karena marah, napasnya tidak stabil, dan keringat dingin mengucur dari permukaan kulitnya. Dia benci piano. Dia benci teman-temannya. Dia benci dirinya sendiri.

Di tengah kemarahannya, terdengar suatu alunan musik. Laurin berhenti. Itu... itu musik pertama gubahannya. Musik itu seketika mengingatkannya pada kenangan masa kecil yang penuh tawa. Jauh berbeda dengan hari ini.

Laurin membalikkan kursi rodanya dan terlihat Gito sedang duduk memainkan piano dengan penuh penghayatan. Laurin terhenyak. Dia tidak bisa berkata-kata lagi.

Dengan ragu-ragu, Vini menghampiri Laurin seraya berkata lembut. “Rin, kamu tahu, *nggak*, Veronica Shafstall

pernah berkata bahwa kita belajar membangun semua jalan kita hari ini, karena tanah hari esok sangat tak pasti, sulit direncanakan. Kamu harus bisa mengangkat kepala dan membuka mata dengan kelapangan dada seorang dewasa, bukan kesedihan seorang anak kecil. Nanti kamu akan mengerti sebenarnya kamu bisa bertahan. Kamu itu kuat dan berharga. Kamu harus sadari itu.”

Laurin hanya bungkam. Tidak tahu respon apa lagi yang harus dilakukannya. Ia menengadahkan menatap langit-langit, berusaha menyembunyikan matanya yang mulai berkaca.

TELAH KUCINTAI BUNGA

Siska Fitriani

Payolanteh, Payakumbuh

PAGI yang masih teramat muda, pada waktu yang selalu menua. Cahayanya menjamah lembut pada ujung-ujung kamboja yang merekah. Menyelip pada celah daun dan menimpakan cahaya remang pada bangku-bangku kayu di sudut taman. Ia selalu di situ. Setiap saat. Gadis yang bertubuh bening dan hati jernih. Ia bukan seorang *Principessa*¹⁾ yang menanti seorang pangeran berkuda putih. Bukan seorang *Querida*²⁾ yang menanti belaian mesra pasangannya. Ia Air. Air yang menulis sunyi. Selalu. *Telah kucintai bunga, pada bumangan nasib yang debu. Bagai lelaki sepi, dan kenang mempersuntingnya. Bunga, merekahlah! Bersama waktu kita kan berkenalan dengan perih. Oh, betapa...*³⁾

Entah mengapa, kali ini Air mengajakku duduk di bangku-bangku kayu di taman itu. Sesuatu yang sesungguhnya tidak biasa karena setiap hari ia akan menikmati

kesendiriannya di sana. Tapi, ketika kulihat matanya penuh harap, aku seakan tidak tega untuk menolaknya.

“Air, ada apa? Apa kau merindukannya lagi?” tanyaku memulai ketika ia diam saja. Wajahnya gelisah dan seolah ada sesuatu yang disembunyikannya.

“Tidak!” jawabnya datar, seakan ia resah dengan pertanyaanku.

“Sudah kukatakan, kau tidak perlu mengingatnya. Apalagi ia tidak tahu bagaimana perasaanmu. Aku cuma tidak ingin kau bersedih. Karena kau adalah sahabatku. Ya, kita adalah sahabat, Air. Aku ingin kamu menceritakan segala sesuatu yang mengganggu pikiranmu.”

Ia hanya tersenyum berat. Menatap dengan mata yang lelah. Air! Sosok perempuan yang asing. Tak pernah keluar canda-tawa dari bibirnya yang memerah. Ia seorang gadis yang pendiam. Pindah tiga tahun yang lalu ke rumah ini. Tapi, hanya aku yang bisa membuatnya tersenyum. Hanya aku.

Bagiku, Air seorang sahabat yang tak pernah letih menemaniku dan juga sebagai saudara yang kusayang. Aku akan selalu memperhatikannya dalam keadaan apa pun. Baik itu senang atau sedih.

“Nin, apa kau masih mau membaca tulisanku?” ia membuka pembicaraan lagi. Khayalanku buyar berkeping-keping dan terbang melayang dibawa angin. Entah ke mana.

“Ya, tentu! Seperti biasa, kau selalu memberikan puisi-puisi yang kau buat untuk pangeranmu. Setiap hari,” jawabku tanpa ragu.

“Tolong kau baca ini. Dan, beri aku makna, apa saja,” pintanya.

Aku menoleh, tak biasanya ia memohon padaku. Dan, tak dapat kulukiskan wajahnya yang berharap.

Aku bertekuk padamu, wahai engkau yang tak beda dengan diriku. Tapi, terasa lengkap bila denganmu. o, cermin diriku, aku mencintaimu! ⁴⁾

“Air! Aku mengerti perasaanmu. Tapi, tolong...”

Belum sempat aku berkata, ia memberikan kertas berikutnya kepadaku.

Juliet, Shinta, atau Hawa, tiba-tiba terasa lebih perkasa ketimbang Romeo, Rama, ataupun Adam. Kurasa mereka

lebih hasrat daripada segala jantan ⁵⁾

Aku menatapnya dan tersenyum. Mungkin baginya senyumanku adalah satu cemooan yang dalam karena setiap puisi yang ia berikan tidak bisa dicerna akal yang jernih. Seakan ia merindukan belaian seseorang. Seseorang? Lelakikah? Atau...

“Aku rasa kau terlalu berharap pada satu hal yang telah membuatmu gila.”

“Ya! Aku kira begitu. Aku sudah gila dalam hasratku yang tak terkendali. Tapi, kau tak mengerti. Kau tak akan pernah mengerti, Nin.”

Ia menatapku, tajam. Seperti seekor harimau yang menemukan seekor kijang di tengah hutan belantara. Namun, sang kijang tidak lari, tapi pasrah menghadapi musuh yang akan menelannya mentah-mentah. Aku cuma bisa meneguk liur. Tiba-tiba kurasa tenggorokanku menjadi kering. Di taman, di kuntum bunga-bunga, kupu-kupu berebutan mengisap madu, lalu berterbangan riang menuju udara. Sangat riang. Aku mencoba mengalihkan pandangan dari tatapannya. Matahari mulai naik. Pelan-pelan meninggalkan pagi yang ramah.

Tidak lama sesudahnya, Air mengambil kertas lagi dan menulis sesuatu. Aku hanya bisa memandangnya. Seakan kurasakan detak jantungnya, kencang, bergemuruh, berpacu dalam debar yang bergetar. Setelah ia menulis, ia menatap ke arahku dan memberikan kertas itu. Entah mengapa, aku tiba-tiba berharap, ini lembaran yang terakhir yang diberikannya.

Lalu, ia berdiri dan berjalan menuju jembatan yang membelah tengah-tengah kolam. Sebelumnya ia memetik setangkai mawar putih dan menciuminya dengan penuh nafsu. Tak lama, ia membelah-belah setiap kelopak bunga dan menaburkannya ke tengah kolam. Menatap ikan yang sedang berdansa dengan kelopak bunga tadi, penuh dengan keceriaan. Sesekali ia tersenyum tanpa sadar. Seperti orang gila yang berkhayal menari dengan seorang bidadari yang sangat cantik.

“Bacalah!” ucapnya lagi.

Tiap malam kuciumi bayangan itu. Perempuan yang kuinginkan sebagai kekasih...⁶⁾

Kata demi kata kucerna perlahan. Tapi, aku tidak mengerti apa yang ia tuliskan. Sesuatu yang samar. Absurd. Mungkin ada roh jahat yang mengubahnya seperti ini. Atau benarkah ia mencintai seseorang? Tapi, siapa? Kucoba untuk membacanya lagi. Berharap akan mengerti. Tapi, yang kutemui hanya kesamaran, asing, dan fatamorgana. Aku tak menemukan sedikit pun makna.

“Ayolah, Air. Jalan kita masih panjang. Biarkan lentera hatimu menyala agar kau tak redup. Dunia memang keras. Mari kita berjuang. Hidup tak berhenti di sini, ini baru permulaan. Berikan cahayamu ke semua orang agar mereka tidak kalap dalam kegelapan,” ucapku berusaha menghibur seolah-olah aku paham persoalan yang dihadapinya.

“Kau tidak mengerti perasaanku,” lanjutnya.

“Tapi, aku melihat kesedihan.”

“Apa yang kau mengerti tentang kesedihanku? Tak ada satu pun yang kau tahu tentangku. Tak satu pun!” seolah sebuah ledakan keras. Bak petir, ia menyambarku dengan ucapannya yang tajam. Aku tersayat-sayat, sangat perih. Kalimatnya menabuh dadaku sangat kuat dan bertubi-tubi mengenai jantungku. Aku kalah. Terpana. Diam dalam keterkejutan yang parah. Hanyut dalam ketidakterdugaan yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya. Ah, Air. Apa sesungguhnya yang engkau sembunyikan.

Tak pernah kubayangkan kemarahannya itu tertimpa kepadaku, seperti kobaran api yang merayap menembus celah-celah pinus yang rapuh. Hangus. Aku bagai arang yang tak berguna. Yang seketika akan bisa menjadi abu dan dibawa angin pada kehancuran. Ada apa sebenarnya, Air?

“Tiga tahun yang lalu aku bertemu dengannya. Pada satu tatapannya yang tajam, begitu saja telah menembus jantungku. Aku lemah. Aku kira ia begitu perkasa, jika dibandingkan dengan para lelaki hidung belang yang hanya mengejar nafsu sesaat. Nafsu yang sangat murahan. Aku memujanya. Aku mendambakannya dan membayangkan ia akan menjamahku tiap malam dan menyanyikan lagu nina bobok untukku. Sampai aku terlelap dalam angan-angan. Aku

sangat mencintainya lebih dari nyawaku sekali pun.”

Air berhenti sejenak. Menghirup udara. Lalu melepaskannya pelan-pelan. Seolah-olah ada beban berat yang tengah ditanggungnya. Ia mencoba menatap mataku. Wajahnya terlihat hambar meski aku telah memberikan senyuman.

“Tapi, itu masa lalu. Bukan itu sebenarnya yang ingin kuceritakan kepadamu,” lanjutnya.

“Lalu?”

Air menarik napas lagi. Kali ini terlihat kian berat. Kemudian ia berkata, “Alangkah sulit untuk jujur pada kenyataan!”

“Maksudmu?” tanyaku semakin tidak mengerti.

“Lama setelah masa lalu itu terkubur, diam-diam aku mencintai seseorang. Tapi sayang, ia tidak pernah tahu apa yang aku rasakan. Walau semua cara telah aku lakukan, selalu saja gagal. Mungkin aku bukan satu pilihan hatinya dari beribu-ribu pilihan. Dan, ini adalah takdirku. Tapi, ia selalu ada dalam nadiku. Mengelegak bersama darahku dan mengalir dalam tubuhku. Mungkin kau belum pernah merasakannya.”

Air menatapku, seolah meminta jawaban dan berharap aku mengatakan belum pernah. Aku tersenyum simpul, tapi barangkali luka untuknya, dan hatiku bertanya, apa yang sedang engkau ceritakan, Air? Aku benar-benar tidak mengerti segala yang kau kisahkan.

“Aku sudah lelah, Nin. Apalagi menahan rasa ini, sungguh membuat kusakit. Aku ingin bebas dari semua ini. Bebas, seperti burung yang bisa menentukan sendiri ke mana ia akan terbang, tidak diatur oleh siapa pun. Menentukan jalan hidup sendiri dan melayang tanpa beban. Itu yang aku inginkan. Otakku sudah lelah untuk berpikir, Nin.”

Air diam. Berhenti beberapa detik. Lalu meneruskan kalimatnya. “Tapi, cinta ini seperti mengepungku.”

Ada kegetiran kudengar dari kalimat terakhirnya dan aku tiba-tiba serasa hanyut ke dalam suasana asing yang tak menentu.

“Air, boleh aku tahu laki-laki itu?” tanyaku hati-hati.

Air menatap bola mataku. Dalam. Tak berkedip. “Tak ada lelaki, Nin,” ucapnya tak lama kemudian. “Mungkin ini gila.

Tapi, aku telah berusaha membuang perasaan ini selama tiga tahun. Kenyataannya perasaan itu justru semakin tumbuh. Menggeliat. Dan, membuatku menjadi seorang kasmaran yang senantiasa terbuai. Aku tak bisa mengelak lagi, Nin. Tak bisa!”

“Aku tidak mengerti, Air.”

“Harusnya kamu mengerti, Nin!”

“Air!”

“Kamu sudah membaca puisi-puisiku. Seharusnya kamu tahu, Nin.”

“Jadi?” tanyaku memburu.

“Aku mencintaimu, Nin. Sungguh. Lebih dari cinta yang pernah kupunya pada masa lalu. Aku tahu ini tidak semestinya. Tapi, bagaimana lagi. Maafkan aku!”

Lalu, Air pergi meninggalkan aku yang serasa ingin jatuh. Kuingat kembali puisi-puisinya. Aku mengerti. Aku mengerti. Tapi? Ah, Air.

Keterangan:

1) *Puteri dalam bahasa Itali*

2) *Kekasih dalam bahasa Portugis*

3) *Puisi Fadhila Rahmadona*

4) 5) 6) *Puisi Iyut Fitra*

LASSEZ FAIRE LASSEZ PASSER

Siska D. Zoebir

SMA N 1 Bukittinggi

“YA sudah, kalau *nggak* mau!” Aku membanting pintu kamarku sekeras mungkin dan langsung menjatuhkan diri di atas tempat tidur. Aku benar-benar kesal kepada ibuku dan ceramah panjangnya yang *ngambang* itu. Padahal, tidak ada salahnya menuruti permintaanku, yang sebenarnya bukanlah merupakan hal sulit untuknya. Hanya minta kenaikan uang jajan dan itu pun tidak banyak. Tidak ada salahnya, kan, aku mendapatkan lebih? Sekarang aku sudah SMU dan kebutuhanku tentu akan lebih banyak.

“Untuk apa kamu minta lebih? Ini, kan, sudah cukup?”

“Tapi, sekarang, kan, aku sudah SMA, *nggak* mungkin masih sama dengan SMP dulu.”

“Memangnya, apa bedanya? Lagi pula, ini, kan, sudah lebih dari cukup? Sangat lebih, mungkin bagi sebagian orang ini bisa mereka pakai untuk dua bulan, sedangkan kamu...”

Ceramah panjang yang membosankan itu tidak akan ada hentinya sampai suara Mama serak karena sudah bicara terlalu lama.

Dan semua itu berakhir dengan aku sebagai pemenang. Aku akan mendapatkan apa yang aku inginkan.

Ini bulan pertamaku di SMA. Pada awalnya aku sama sekali tidak bisa menerima kenyataan kalau aku bersekolah di tempat yang tidak sama dengan sekolah kakakku. Tiga kakakku terdahulu bersekolah di yayasan yang sama selama tiga belas tahun pendidikan mereka, sedangkan aku? Aku tiba-tiba didaftarkan ke sekolah yang selama ini, bahkan tidak kuketahui keberadaannya.

Akhirnya, aku bisa menerima juga, *sih*, karena aku merasa ini saatnya aku ganti suasana, berganti pemandangan. Selama kurang lebih sembilan tahun aku bersekolah di gedung yang nyaris berdekatan dalam satu komunitas yang sama, dengan teman-teman yang sama juga. Dan sekarang aku mendapat teman baru dan dunia baru.

Pelajaran berakhir ketika bel berbunyi dan tanpa penutup apa-apa semua anak di kelasku langsung berhamburan keluar. Aku sudah mulai terbiasa dengan hal ini.

Tadi, aku sudah berencana untuk pergi jalan-jalan dengan Dian, teman sebangkuku sepulang sekolah.

“Wah..., ini lucu sekali,” kataku menunjuk sebuah mainan kunci yang tergantung di sebuah toko. Aku mengambil gantungan kunci yang berupa boneka itu.

“Harganya berapa?” tanyaku kepada pelayan toko.

“Itu..., sepuluh ribu,” katanya.

“Tolong dibungkus, ya,” aku memberikan sebuah lembaran lima puluh ribu kepadanya.

“*Nggak* ditawar dulu?” Dian menyikutku. “Itu kan kemahalan?”

“Tawar?” kataku sambil memandang Dian.

“Cari kerja aja.”

“*Lagian*, memangnya kamu perlu?”

Aku hanya angkat bahu dan menarik Dian pergi secepatnya dari tempat itu dan melihat-lihat lagi.

“Kamu *nggak* mau beli apa-apa, Yan?” tanyaku kepada Dian saat kami sedang berada di toko aksesoris.

“*Nggak*. Aku *nggak* mau beli apa-apa.”

“*Nggak* ada? Barang-barang sebagai ini mana mungkin *nggak* ada yang kamu sukai?” tanyaku menatap Dian heran.

“Suka *nggak* suka, kalau *nggak* perlu, buat apa dibeli,” jawabnya. “Buat apa, *sih*, kamu membeli ikat rambut sebanyak itu? Rambut kamu, kan, pendek?”

“Ini namanya koleksi, Dian.”

“Ya, dan itu artinya buang-buang uang.”

Aku sangat lelah dan rasanya ingin tidur sepanjang sore, sampai besok ayam berkokok lagi. Hari ini sebenarnya aku les, tapi aku sama sekali tidak tertarik untuk pergi, aku terlalu lelah dan malas. Lagi pula di tempat les aku juga tidak melakukan apa-apa. Hanya mendengarkan guruku yang bersuara lantang dengan dialek asli Minang itu berkicau, itu pun hanya masuk telinga kanan, keluar telinga kiri.

“Tika, buat apa kamu les, kalau di sini kamu cuma main-main?” tanya Dian.

“Karena disuruh Mama,” jawabku tanpa berpaling dari *game* di ponsel yang sedang kumainkan.

“Itu sama saja dengan buang-buang uang,” katanya sambil memandanku dengan gemas.

Selalu saja kata-kata itu yang dikatakannya. Aku rasa dia kekurangan kosakata.

“Aku sama sekali tidak merasa seperti itu. Di bagian mananya aku terlihat seperti ‘membuang’ uang?”

“Kamu tahu, kan, berapa uang les kita sebulan?”

“Kalau *nggak* salah, seratus lima puluh ribu, kan?”

“Itu kamu tahu, pertemuan kita di tempat les ini, dua kali seminggu, itu artinya sekali pertemuan, kita membayar lima belas ribu.”

“Oh, ya? Kalkulasi kamu sempuma sekali.” Sekarang sudah lewat satu semester, seperti biasa aku masih ada di peringkat teratas, tidak ada perubahan sama sekali. Dian ada tepat di bawahku dengan selisih nilai satu angka. Aku hanya heran, mengapa karena hal itu Dian bisa menangis, terharu. Bukankah itu terlalu biasa untuk ditangisi, dikagumi, atau semacamnya?

Hari ini ada pengarahan dari para alumni untuk mengarahkan kami dalam mengambil jurusan, IPA, IPS, atau

Bahasa. Tidak tahu apa gunanya. Yang jelas, itu berarti tidak ada jam pelajaran, yang aku harus duduk diam dan bersikap sebagai anak baik.

“Kamu mau ambil jurusan apa, Tika?” tanya Dian setelah acara itu usai.

“Entahlah, aku belum memikirkannya.”

“Belum memikirkannya bagaimana? Seharusnya kamu sudah punya rencana atas hidup kamu, kan?”

“Haruskah, Dian, kenapa, *sih*, kamu selalu membesar-besarkan masalah?” tanyaku.

“Aku sama sekali tidak membesar-besarkan masalah, malah kamu yang terlalu menganggap enteng segalanya.”

“Aku bukannya menganggap enteng, hanya saja, aku memikirkan hal-hal yang harus kupikirkan saja.”

Dian memandangu dengan geram.

“Pa, Tika mau beli HP baru,” pintaku kepada Papa seusai makan malam.

“Memangnya yang lama, mengapa?”

“*Nggak kenapa-ntapa, sih*, Tika udah bosan aja sama yang ini.”

“Kamu mau yang seperti apa?”

Aku memberikan sebuah majalah kepada Papa dan menunjuk sebuah gambar.

“Besok Papa lihat.” Papa mengambil majalah itu dan melanjutkan acara nonton tvnya.

“Eh..., Tika, kamu ini, baru juga kelas satu SMA, sudah minta yang macam-macam. Rasanya sangat *nggak* berperikemanusiaan, *deh*, seorang anak kelas satu SMA membawa sebuah benda yang nilai nominalnya kurang lebih empat juta,” protes kakak laki-lakiku yang saat ini sedang libur dari kuliahnya dan tinggal di rumah.

“Memangnya, kenapa? Kalau mau, minta *aja*,” kataku sambil tertawa. “Abang iri, *tuh*, dari dulu HP nya *nggak* pernah ganti-ganti.”

“Karena aku punya otak. Aku membeli sesuatu karena butuh, bukan karena ingin. Bedakan!”

“Tapi, sebagai seorang calon sarjana ekonomi, Abang seharusnya tahu bahwa, naluri manusia untuk mendapatkan sesuatu melebihi kewajaran yang seharusnya. Dan, itu benar.”

“Kamu mau *nantangin* Abang tentang ekonomi? Kamu udah jelas kalah, Tika. Kamu sama sekali *nggak* tahu apa-apa. Kamu cuma tahu teorinya saja, tapi tidak praktiknya. Kamu, bahkan *nggak* tahu pengkalkulasian yang benar dalam menghitung pengeluaran kamu.”

“Ter-se-rah!” kataku sambil berjalan meninggalkannya masuk ke dalam kamar.

Aku heran dengan kakakku, semuanya sama saja. Mereka terlalu banyak perhitungan dan pertimbangan. Menurutku, kebiasaan mereka itu sama sekali tidak ada gunanya, hanya memperpanjang proses.

Aku langsung mendapatkan HP itu keesokan harinya. Seperti biasa, aku memang tidak pernah menunggu lama. Tidak ada aksi protes lagi dari abangku, begitu juga kakakku yang lain.

“Baru?” tanya Dian kepadaku, saat dia melihat HP itu.

“Yap!”

“Aku sama sekali *nggak* bisa melihat faedah gonta-ganti HP, *deh*. Tujuan penggunaan HP itu, kan, alat komunikasi, apa pentingnya fitur-fitur lainnya, sama aja dengan....”

“Buang-buang uang?” kataku menyambung kalimat Dian. Aku tahu, pasti itu yang akan dikatakannya.

“Tepat!”

Aku memasukkan kembali HP itu ke dalam saku rokku dan bersamaan dengan itu, lembaran uang dua puluh ribu keluar dan jatuh. Tiba-tiba, entah dari mana, datang angin yang menerbangkan uang itu ke sudut ruang kelas.

“Tika, uang kamu, *tuh!*” teriak Dian sambil menunjuk uang itu. “Ambil sana, sebelum diterbangkan angin lagi.”

“Ah..., malas. Kamu aja, *deh*.”

“Apa?” Dian berjalan menuju uang itu dan memberikannya padaku. “Tika, kamu tahu, kan, ini apa?” tanyanya.

“Ini kertas, berwarna hijau menyala,” jawabku sambil melipat-lipat uang itu dan kembali memasukkannya ke dalam kantongku.

“Iya, ini kertas biasa kalau kamu menilai nilai instrinsiknya, tapi dari segi nominalnya...” nada suaranya meninggi. “Di sana ada angka 20.000.”

“Ya, itu artinya uang ini dihargai sebanyak dua puluh ribu.”

“Kamu..., mungkin untuk kamu ini enteng, tapi buat orang lain? Apa kamu pernah memikirkannya? Uang ini sangat berarti, Tika...”

Bagiku, lama kelamaan sahabatku ini terlihat makin materialistis. Selalu saja uang atau materi lain yang jadi perdebatan kami. Sepenting apa, *sih*, uang untuk dia?

Dian, setahuiku berasal dari keluarga berada. Dia sama sekali tidak kekurangan apa pun dan aku sama sekali tidak bisa menemukan sebuah alasan tepat, mengapa dia bisa jadi manusia materialis seperti ini.

Dian, kian hari kian dingin padaku. Dia hanya bicara jika perlu dan sudah lama sekali kami tidak bersama-sama. Entah kenapa, aku merasa dia berusaha untuk menjauhiku dan aku sama sekali tidak menyukai hal itu. Dengan berbagai cara aku mengajaknya berkelakar, tapi dia sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa pun. Sampai akhirnya aku memutuskan untuk bicara kepadanya.

“Dian, kamu kenapa, *sih*?” tanyaku padanya.

“Apa kamu tidak merasa kalau aku berusaha untuk menjauhi kamu?” katanya.

Hebat sekali! Tanpa basa-basi apa pun dia langsung ke topik. Dia sama sekali tidak berpikir bahwa bisa saja aku tersinggung.

“Kenapa?” tanyaku masih berusaha untuk tenang.

“Aku takut terpengaruh.”

“Apa?”

“Iya, aku takut kamu pengaruhi.”

“Kamu sebaiknya berpikir dulu sebelum bicara!”

“Aku sudah berpikir.”

“Kamu sadar apa yang baru kamu katakan?”

“Tika, kamu itu bisa menjadi dampak buruk suatu saat nanti bagiku.”

Meyebalkan sekali, Dian. Seenaknya menceramahiku. Padahal dia tidak tahu apa-apa. Dia sama denganku, kami sama-sama pelajar SMU. Itu artinya, dia memang tidak lebih dewasa daripada aku. Seenaknya saja dia bicara.

“Kamu itu sangat tidak bersyukur. Kamu tidak pernah

berusaha untuk memanfaatkan segala sesuatu yang kamu punya dengan sebaik-baiknya. Kamu pintar. Kalau aku harus mengulang beberapa kali untuk menguasai suatu bahan, kamu seintas lalu saja sudah bisa. Kamu punya segalanya, fasilitas yang lengkap, segala sesuatu yang berlimpah. Tapi, apa? Kamu *nggak* menghargai semua itu. Tidak semua orang seberuntung kamu. Di luar sana, banyak orang yang berusaha mati-matian untuk meraih cita-citanya. Dan, kamu? Kamu bahkan *nggak* memikirkan ingin jadi apa kamu nanti. Padahal, kamu bisa meraih apa yang kamu inginkan, tapi kamu sia-siakan.”

Menyebalkan! Dia sama sekali tidak punya hak untuk menasehatiku dan mengguruiku, seperti itu. Orang tuaku saja tidak pernah protes. Dia juga menambahkan, “Katanya, seseorang *nggak* akan tahu betapa berharganya sesuatu, sebelum dia kehilangan, dan aku rasa itu benar.”

Bagiku itu terdengar, seperti sebuah kutukan, seperti ketika si penyihir jahat mengutuk putri tidur untuk tertidur selama seratus tahun.

“Aku sama sekali tidak ingin hal itu terjadi sama kamu, Tika. Sama sekali tidak. Sekarang aku cuma berharap agar ada suatu hal yang bisa membuka hati dan otak kamu yang terlalu sempit itu.”

Semua ucapannya yang menyebalkan itu terekam jelas dalam ingatanuku dan sekarang pun masih terngiang-ngiang di telingaku. Jelas dan bersih.

Masih dengan perasaan kesal, marah, dan lainnya bercampur aduk dalam diriku, aku berjalan ke toko buku langgananku. Toko yang tidak terlalu besar itu terlihat sepi, hanya ada seorang bapak setengah baya dan seorang anak laki-laki yang kira-kira masih duduk di bangku SD di sana. Aku rasa mereka adalah pembeli.

Aku berjalan mendekat dan menyapa Pak Budi, pemilik toko yang ramah dan bersahabat itu, dengan sebuah senyum. Dia membalas senyumku dan kembali melayani pembeli, ayah dan anak itu.

“Harganya berapa, Pak?” tanya sang ayah kepada Pak Budi.

“Lima belas ribu.”

Si ayah merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah dompet lusuh. Dia membuka dompet itu dan mengeluarkan dua lembaran lima ribuan dari dalam dompet itu, serta dua lembar ribuan. Dia melipat dompet itu kembali dan merogoh kembali ke kantong lain yang ada di celananya. Terdengar suara gemerincing, aku rasa itu suara recehan. Recehan yang banyak. Dan tidak kuduga, dia mengeluarkan recehan itu, meletakkannya di atas meja, kemudian menghitungnya, satu per satu. Aku benar-benar heran, aku tertegun dan tidak bisa bicara apa-apa menyaksikan pemandangan itu.

“...dua ribu tujuh ratus...” kata si ayah pelan, lalu mengangkat kepalanya dan memandang Pak Budi. “Apa tidak bisa lebih kurang, Pak?” tanyanya.

Yang ditanya hanya menggeleng lemah dan di wajahnya terlihat ekspresi yang sulit dijelaskan, seperti kasihan atau semacamnya.

Aku melihat si anak. Dia memandangi ayahnya penuh harap, lalu menunduk, melihat lantai dan bilang, “*Nggak usah aja, deh, Pak.*”

Bapak itu melihat anaknya dan dengan suara pelan berkata, “Tapi, kamu, kan, perlu.”

“*Nggak* ada juga, *nggak* apa-apa,” aku melihat anak itu memaksakan sebuah senyum tersungging di bibirnya.

Wajah bapak itu terlihat makin melunak, dia membelai-belai kepala anaknya dan juga memaksakan diri untuk tersenyum. Lalu dia kembali mengangkat kepalanya, menatap buku itu dengan penuh harap.

“Ya, sudah, kalau begitu, sekarang kita pulang saja.” Bapak itu mengajak anaknya menjauh.

Sejenak aku terpana, memandangi buku berkulit hijau daun itu. Entah kenapa, tiba-tiba mulutku terbuka dan memanggil mereka kembali.

“Pak,” aku dengan segera mengambil buku itu dari atas meja dan mengejar mereka. Mereka berhenti dan menatapku dengan heran. Dengan gugup aku menghampiri mereka.

“Pak, ini buku adik saya. Saya kebetulan terbeli dua kali dan katanya tidak bisa dikembalikan lagi, daripada mubazir, lebih baik untuk anak Bapak. Sepertinya, adik ini memakai buku yang sama,” kataku mengarang cerita.

Bapak itu memandangu lama, begitu juga anaknya. Tak lama, mereka saling berpandangan. Bapak itu berkata kepadaku, “Apa tidak apa-apa?”

“Tidak apa-apa, Pak. Malah sangat bagus kalau Bapak mau menerimanya.”

Anak itu memandangi Bapaknya seolah menyuruhnya mengatakan, iya. Aku rasa, ia, terharu.

Aku mengambil tangan anak itu dan menyelipkan buku itu di kepalan tangannya lalu tersenyum. “Ini untuk kamu.”

“Terima kasih, ya Nak.” Si Bapak tersenyum kepadaku, wajahnya berubah jadi berseri. Senyumnya tidak lagi dipaksakan, senyuman itu tulus dan hangat.

Aku berjalan meninggalkan mereka dan kembali ke toko buku.

“Hidup memang makin susah.” Pak Budi tersenyum padaku. “Kalau semua orang sebaik kamu ini...”

“Biasa aja, kok, Pak,” kataku merasa sangat malu.

“Berapa, Pak?”

Aku berjalan keluar dari pasar dan aku melihat sekelilingku, ada penggemar, ada seorang nenek yang mungkin umurnya sudah lebih dari tujuh puluh tahun, duduk di atas sebuah plastik di atas tanah yang becek, dan di hadapannya ada sayuran yang sudah tidak segar lagi. Dengan suaranya yang lemah, dia masih berusaha mengimbau para pembeli, menawarkan dagangannya.

Juga seorang anak laki-laki, berbadan kecil, masih memakai celana seragam SD, menjajakan kerupuk pada setiap orang yang lewat. Anak sekecil ini sudah mencari uang.

Sudah hampir enam belas tahun aku hidup, tapi aku merasa baru pertama kali melihat pemandangan ini.

Selama ini aku hanya melihat yang indah-indah saja, aku tidak pernah melihat sisi lain dari dunia yang kutempati ini. Aku sama sekali tidak memedulikan sekelilingku, aku hidup dalam duniaku sendiri yang egois.

Dan, betapa malunya aku mendengar pujian dari Pak Budi tadi, aku sangat tidak pantas menerimanya. Pujian itu sama sekali bukan untuk manusia yang sama sekali tidak bersyukur, seperti aku.

Sekarang aku merasa semua ucapan Dian benar.

Semuanya benar, tidak ada yang salah. Aku memang sangat jahat. Di saat aku berfoya-foya, di tempat lain ada orang lain yang sedang merintih menahan lapar.

Aku meraba kantongku dan aku ingat kata-kata kakakku. Aku membawa sebuah benda berharga kurang lebih empat juta, dan aku sama sekali tidak menghargainya.

Dian, bukan materialis, melainkan dia tahu bagaimana cara menghargai sesuatu.

Aku merasa sangat bersalah, aku terlalu berlebihan, segalanya berlebihan. Selain benda seharga empat juta yang ada di kantongku itu, kakiku menggunakan sepatu dengan harga tiga ratus ribu, aku menyandang tas yang bernilai uang seratus lima puluh ribu. Dan di dalam tas itu, ada sebuah kaca mata, yang harganya satu juta. Padahal, berapa pun harga sebuah kaca mata, kegunaan dan manfaatnya tetap sama. Memang sangat mubazir.

Bagaimana seandainya, jika semua itu kuberikan kepada ayah dan anak tadi? Betapa bahagianya mereka.

Selain itu, sekarang aku sudah paham, hubungan antara tingkat kriminalitas yang tinggi dan keadaan ekonomi yang buruk. Naluri seseorang untuk mencuri, merampok, bahkan membunuh karena mereka harus memenuhi kebutuhan hidup mereka. Untuk terus bertahan di dunia ini.

Aku memang sangat tidak tahu diri.

Pintu rumah terbuka saat aku sampai, aku tidak melihat siapa-siapa di ruang tamu. Aku terus berjalan ke dalam dan tanpa sengaja mendengar percakapan Mama dan kakak perempuan dan kakak laki-lakiku.

“...karena itulah dia disekolahkan di sekolah biasa, yang teman-temannya orang biasa juga, sekolah rakyat. Bukan sekolah elit, seperti biasanya. Kalau dia bergaul dengan teman-temannya itu terus, dia tidak akan tahu keadaan dunia yang sebenarnya. Dia akan tetap ada di dunianya sendiri.

“Apa berhasil?”

“Sejauh ini tidak ada, tapi mudah-mudahan saja secepatnya. Dia harus belajar melihat ke bawah, jika terlalu lama menengadah, lehernya bisa patah.”

“Ma, *Laissez faire laissez passer, la monde va alors meme.* Biarkan semua berjalan dengan sendirinya dan alam yang

akan mengatutnya.

Jadi, itu alasannya. Jadi, selama ini aku memang tidak tahu diri dan aku baru menyadarinya sekarang. Memang belum terlambat, tapi rasanya aku sudah menyia-nyiakan terlalu banyak.

“Mungkin ini salah Mama dan Papa juga. Dari dulu kami selalu menuruti kemauannya. Semua yang diinginkannya akan didapatkannya. Karena itu dia tidak menghargai apa pun yang dimilikinya. Dia, bahkan, tidak tahu apa yang benar-benar diinginkannya.”

“Ya, aku tahu, dia sampai sekarang masih tidak punya ambisi untuk apa pun karena dia tahu apa pun yang diinginkannya akan didapatkannya tanpa usaha. Bahkan, lebih mudah daripada membalikkan telapak tangannya.”

Ceroboh sekali mereka, membicarakan aku. Mereka sama sekali tidak memperhitungkan aku akan mendengarkannya.

Astaga! Hari ini aku, kan, seharusnya les sampai sore. Aku lupa!

Aku kembali berjalan keluar, merekonstruksikan gerakanku dengan cara mundur. Karena kekerasan hati dan harga diriku yang tinggi, aku melakukan hal yang biasa aku lakukan.

Sampai di pintu depan aku berdiri sebentar kemudian berteriak, “Ma..., Tika pulang!”

Aku melemparkan tasku, melepas sepatuku dan juga melempamya sembarangan, masuk ke dalam kamar. Dan, Mama lah yang akan membereskan semuanya, seperti biasa.

Mulai hari ini aku akan mengevaluasi diri, membuat rencana, dan mulai menghargai segala sesuatu yang aku miliki.

Sekarang, yang pertama akan kulakukan adalah menelepon Dian, sahabatku, yang ternyata sama sekali bukan seorang yang materialis.

PROLOG BATU PANTAI

Ikhsan

AIM, AMIK, STMIK Jayanusa Padang

PARA pekerja sedang membawaku. Dengan bersusah payah mereka mengangkutku di kedua telapak tangan kasarnya dan melemparkanku ke atas truk. Begitu pun dengan teman-temanku, kami saling berhimpitan di dalam sana. Tak ada sesal di hati kami walaupun kami akan dihijrahkan ke tempat yang belum pernah kami kunjungi.

Kami setiap harinya bertengger di sebuah bukit yang jarang sekali didatangi orang meskipun ia seorang yang berpredikat wisatawan. Sebab, bukit tempat kami bertengger tidak memiliki objek wisata yang bisa dibanggakan. Bukit kami hanyalah seonggok tanah yang ditumbuhi lumut dan ditenggeri bebatuan, seperti halnya diriku.

Aku memandangi langit biru dengan arak-arakan awan putih, seputih lembaran kapas. Hanya itu yang bisa kupandangi. Aku tidak dapat melihat tempat bertenggerku dahulu,

mataku telah terhalang oleh batasan papan truk di sekeliling *body*-nya.

Lima menit berlalu, aku tidak lagi dapat memandangi arak-arakan awan di langit sana. Sebuah batu besar telah menindih tubuhku, disusul oleh batu-batu yang lain. Tibalah saatnya untuk meninggalkan kampung halamanku, aku yakin tidak akan dapat melihat tempat bertenggerku lagi. Sudah tiba saatnya bagiku untuk dipergunakan oleh manusia, mungkin untuk membangun sebuah jembatan atau untuk membangun gedung, yang jika dilihat dari atasnya, orang-orang yang berlalu lalang di bawah akan terlihat seperti iring-iringan semut yang sedang membawa makanan.

Bunyi derum mesin menandakan kalau kami akan diangkut ke sebuah tempat. Tempat aku dan teman-temanku akan mendapatkan pemandangan dan suasana baru. Jalanan tepian bukit memang belum diaspal. Itu membuat perut kami mual, terhuyung ke sana kemari. Sampai di perempatan jalan depan, kami sudah merasa aman karena jalannya adalah sebuah jalan yang menghubungkan antardua kota. Dan, truk yang mengangkut kami telah berlari dengan tenangnya.

Cukup lama juga perjalanan kami, sampai akhirnya truk berhenti, entah di mana karena pembatas di sekeliling tubuh mobil belum juga dibuka. Kami semua penasaran, di mana kami nantinya akan ditempatkan.

Dua orang pekerja mulai membuka pengunci bak truk dan kami semua dituangkan. Kami mendarat dengan empuknya, hanya peraduan sesama kami yang menimbulkan suara. Kami jatuh di pasir yang lembut. Ternyata, kami hijrah ke sini, tempat yang ada laut, ombak, pasir, burung camar, dan lain sebagainya.

Aku merasa akan betah di sini sampai nantinya hancur menjadi pasir-pasir itu. Perasaanku begitu ceria, tidak ada lagi pemandangan lumut yang menjijikkan, tidak ada lagi curahan air dari akar-akar pohon yang dingin, tidak ada lagi keterkekangan pandangan, yang selalu terhalang oleh dahan dan ranting-ranting pohon. Tidak ada lagi kera-kera yang selalu membuang hajatnya di atas badanku. Tidak ada lagi kelengangan di hatiku. Semuanya sirna setelah aku memandangi keramaian pantai ini dan merasakan hangatnya juluran

lidah air laut yang berbusa.

Kami semua disusun sedikit menjorok ke laut, mungkin sebagai pembatas agar ombak laut tidak menghantam jalanan sepanjang pantai ini atau kami akan dijadikan tempat orang-orang yang duduk menikmati indahnya matahari sore, tempat para penulis yang ingin mencari inspirasi, tempat para pelukis yang akan melukis indahnya gulungan ombak laut, atau tempatnya para pemikir yang kehabisan pikirannya.

Sore pertama yang aku rasakan adalah pantai ini begitu ramai dikunjungi orang, menikmati hangat dan indahnya sang perkasa siang yang akan menyelam ke dalam laut di balik pulau sana. Burung camar tidak henti-hentinya menari di sekitar cahaya kuning keemas-emasan. Menambah asri suasana.

Dan, malam pun jatuh. Tapi, orang-orang masih ramai berdatangan, apalagi yang masih remaja. Entah tradisi apa yang dipakai pemuda-pemudi harus keluar di Sabtu malam. Aku hanya bisa menggerutu melihat mereka bergandengan tangan dengan mesranya. Bukan aku iri karena aku hanya sebongkah batu yang dibawa dari sebuah bukit tempat tinggal lamaku dan dipergunakan oleh orang-orang di sini sebagai penyangga amukan ombak laut?

Tapi, yang aku herankan, *kok* mereka bisa dengan mesranya begitu, melebihi sepasang suami istri. Pantas saja ombak-ombak laut bisa marah karena melihat tingkah laku mereka. Dan, aku teringat akan kisah pilu yang dialami tanah rencong, pada bulan Desember, dua tahun yang lalu. Ombak begitu mengamuknya, melahap semua yang terlihat olehnya. Masyarakat yang tidak berdosa pun ikut ditelannya. Padahal, pemicunya hanya dua insan manusia yang belum sah melakukan hal yang telah disahkan menurut agama. Entahlah, yang kutahu hanya itu karena aku hanya sebongkah batu yang dibawa dari sebuah bukit tempat tinggal lamaku dan dipergunakan oleh orang-orang di sini sebagai penyangga amukan ombak laut. Aku tidak pernah mendengar radio, menonton tv, atau pun membaca koran.

Malam sudah cukup larut, tapi sepasang remaja masih asyik duduk di tubuhku. Janji-janji muluk yang diutarakan pemuda itu membuatku ingin muntah dan meludahkannya

tepat ke mukanya.

Ingin aku mengusir mereka, tapi aku tidak punya kuasa untuk itu karena aku hanya sebongkah batu yang dibawa dari sebuah bukit tempat tinggal lamaku dan dipergunakan oleh orang-orang di sini sebagai penyangga amukan ombak laut.

Aku tidak lagi mendengarkan percakapan dan melihat tingkah yang mereka kerjakan. Yang kulakukan hanya berdoa kepada Yang Mahakuasa agar dua anak manusia ini diberi secercah cahaya barang sedikit agar mereka sadar dengan kelakuan yang mereka perbuat. Dan, satu lagi doa yang kupanjatkan adalah agar mereka cepat meninggalkan pantatnya dari tubuhku dan pulang.

Mereka mulai berdiri, saling meluruskan kaki, mungkin terasa keram, dan mulai berjalan menjauhiku. Aku pun lega. Ternyata Tuhan mengabulkan doa yang kupanjatkan. Moga-moga saja mereka langsung pulang dan mengistirahatkan badannya. Tidak keluyuran lagi.

Malam semakin dingin, cahaya bintang begitu indah berkedip saling bergantian. Burung hantu telah memainkan lagu sendu dari balik lembaran nyiur kelapa. Kelelawar beterbangan mengelilingi garis pantai, ombak sudah mulai mengecil, dan aku pun mulai mengistirahatkan badanku.

Pagi-pagi sekali aku telah bangun. Udara yang terembus dari laut sungguh sangat segar. Para nelayan baru pulang dari melaut. Istri dan anak-anak mereka telah menunggu di bibir pantai, mengharap akan hasil yang banyak agar lambungnya bisa terisi biji-biji nasi.

Beberapa orang nelayan menarik jala, berbaris dan kompak. Sekuat tenaga mereka menarik dengan tangan-tangan yang telah legam, dengan urat-urat yang menyembul dari pangkal lengannya. Tapi, itu bukanlah hambatan bagi mereka, mereka terus bersemangat. Sungguh pemandangan pagi di pantai yang mengagumkan. Pemandangan yang tidak pernah kujumpai di bukit tempat tinggalku dahulu.

Matahari mulai merangkak naik, remang-remang pagi telah disapunya, menandakan kalau siang ini adalah miliknya. Tidak kujumpai lagi embun yang menempel di tubuhku.

Semuanya telah sirna.

Jalan di tepi pantai sungguh ramai, hari Minggu begini biasanya anak-anak sekolah libur, mungkin karena itulah pantai selalu ramai di hari Minggu. Biasanya para bapak meluangkan waktunya untuk mengajak anak-anaknya piknik ke pantai.

Sebuah keluarga berjalan ke arahku, meletakkan bekal yang mereka tenteng sedari tadi di punggungku, saling bercanda gurau antara orang tua dan anaknya, sesekali mereka menanyakan perihal sekolah anaknya dan tak jarang mereka menasihati kelakuan anak-anaknya yang telah keluar dari norma-norma. Sungguh keluarga yang harmonis.

Tapi siapa itu? pemuda dan pemudi yang mendudukiku malam tadi, mau *ngapain* lagi mereka? Entah mengapa, aku muak saja melihat mereka. Tapi, kelihatannya mereka cuma mau menikmati pemandangan laut.

Ternyata dugaanku salah. Sepeninggal keluarga tadi, pemuda-pemudi itu mendekatiku, dan duduk tepat di atasku. Yang aku bingungkan, mengapa aku yang dipilih sebagai tempat untuk mereka.

Tapi, sekarang aku ingin mendengarkan apa yang mereka omongkan. Siapa tahu mereka ingin melaksanakan sunah nabi, biar hubungannya halal.

Mereka telah duduk di atasku, cukup lama diam. Aku masih memperhatikannya.

"Karine, *loe* cinta *gue*, kan?" si pemuda mulai berbicara. Aku masih terus mendengarkannya.

"Kapan, *sih*, Roy, *gue* *nggak* cinta, *ama* *loe*?"

"Trus, *ngapain* *loe* kalau *gue* ajak *ngelakuin* yang satu itu, *loe* *nggak* mau."

"Apa rasa cinta, harus *ngelakuin* itu."

"Harus! sebagai bukti kalau *loe* *emang* cinta *gue*."

"Oke! tapi dengan satu syarat, *loe* harus bertanggung jawab."

"Itu *nggak* masalah."

Astaghfirullah, aku beristighfar berkali-kali, dengan entengnya si pemuda tersebut berucap. Apa tidak ia pikirkan bagaimana masa depannya nanti?

Cukup lama juga mereka berucap, tapi aku tidak ingin lagi mendengarkan celotehnya yang terlalu tinggi menggapai mimpi. Sampai mereka pergi, aku masih saja menggerutu. Sampai-sampai keelokan matahari sore tidak lagi terasa indah olehku.

Malam harinya aku tidur tidak nyenyak, aku masih memikirkan nasib si pemuda, jika seandainya ia memenuhi permintaan dari si pemuda yang ingin kuludahi wajahnya itu.

Tiga minggu sudah aku tinggal di pantai ini. Seperti biasa, aku hanya berdiam di deretan batu-batu lain yang sebaya denganku, aku tidak bisa ke mana-mana karena aku hanyalah sebongkah batu yang dibawa dari sebuah bukit tempat tinggal lamaku dan dipergunakan oleh orang-orang di sini sebagai penyangga amukan ombak laut.

Semilir angin malam mengelus-elusku dengan lembut. Sebenarnya angin tersebut sangat dingin, tapi tidak bagiku, tubuhku yang keras mampu menahan dinginnya malam itu.

Sedang asyik-asyiknya aku menikmati angin malam, tiba-tiba pemuda dan pemudi yang sering mendudukiku datang lagi, setelah tidak pernah memperlihatkan puncak hidungnya selama tiga minggu ini, entah ke mana mereka pergi. Tapi, yang kutahu sekarang, aku pasti merasa bosan dan jengkel lagi kepada mereka.

Tapi, kelihatannya mereka sedang bertengkar. Lihat saja si pemuda sedang menangis.

Si pemuda telah mulai mendudukiku, tapi tidak bagi si pemuda, ia masih saja berdiam diri sambil terus mengucurkan air mata di kedua kelopak matanya. Si pemuda tampak begitu suntuk. Tidak biasanya mereka begini. Aku terus memperhatikan mereka.

“Mana janji *loe*, Roy, katanya *loe* siap mempertanggungjawabkan semua perbuatan *loe* ini.”

“Tapi, sekarang *gue* belum sanggup Karine, *loe* gugur in aja, deh.”

Si pemuda masih terus menangis.

“*Loe* harus tenang Karine, *gue* janji, setelah *gue* wisuda nanti, *gue* akan *ngomong ama* kedua orang tua *gue*, dan di

hari itu *gue* siap menikahi *loe*”

“Itu masih lama, Roy, bagaimana dengan anak di dalam kandungan *gue* ini?”

“*Udah gue bilang, gugurin, aja.*”

“*Gue nggak mau ngelakuin itu, loe harus menikahi gue.*”

“*Kalau loe nggak mau, ya udah, gue pergi.*”

“Roy, tunggu!”

Tapi, si pemuda tidak mau balik, tinggallah si pemuda seorang diri di kegelapan ini. Ingin rasanya aku berdiri dan mengejar pemuda sembrono itu, tapi aku hanyalah sebongkah batu yang dibawa dari sebuah bukit tempat tinggal lamaku dan dipergunakan oleh orang-orang di sini sebagai penyangga amukan ombak laut. Aku hanya bisa diam mematung.

Si pemuda menangis dengan sejadi-jadinya. Memukul-mukul diriku dengan tangannya yang lembut. Aku membiarkan seberapa sanggup ia memukul diriku.

Tak berapa lama si pemuda berdiri menatap tajam ke laut lepas. Perlahan-lahan ia mendekati gulungan ombak, aku ingin menahannya karena aku tahu apa yang hendak ia lakukan. Tapi, aku hanyalah sebongkah batu yang dibawa dari sebuah bukit tempat tinggal lamaku dan dipergunakan oleh orang-orang di sini sebagai penyangga amukan ombak laut. Tidak mampu berbuat apa-apa.

Aku hanya memperhatikan adegan pahit itu, sampai aku tidak lagi melihat si pemuda, entah ia telah tenggelam atau masih dipermainkan riak air laut.

Detik itu juga aku merindukan kampung halamanku, yang tidak akan aku temui kejadian seperti ini. Merindukan lumut-lumut yang menempel di tubuhku, merindukan curahan air dari akar-akar pohon yang dingin, merindukan keterkekangan pandangan yang terhalang oleh dahan dan ranting-ranting pohon, merindukan kera-kera yang membuang hajatnya di atas badanku, merindukan kelengangan di hatiku.

TUBUH YANG KEHILANGAN

Deddy Arsyia

IAIN Imam Bonjol Padang

AKU tak hendak mau diketahui mereka. Kuusir burung hantu di dahan-dahan kayu di halaman, kupu-kupu di jendela, kulik elang yang belum juga pulang ke sarangnya, bunyi jangkrik yang berubah asing oleh kedatanganku, dendang katak yang juga ganjil, nging kumbang ... hah, entah apa lagi yang mungkin akan memberi pertanda. Mata orang tua begitu cekatan membaca sedikit saja pertanda, bukan?

Tubuh yang kutinggalkan koyak-puyak, lebam, ah, entah apa lagi. Aku sudah tak peduli pada tubuhku. Aku bawa matakmu pergi jauh meninggalkan kota laknat itu. Kini tubuhku tak lagi punya mata.

Orang-orang selalu memandangi mata Si Mati dengan mata tertutup, persis Si Mati yang tiada lagi punya mata. "Orang-orang mengatupkan mata Si Mati cepat-cepat agar Si Mati membawa matanya pergi jauh-jauh dari mereka,"

Nenek memulai cerita, aku duduk di dekatnya.

“Orang-orang negeri bertatapan dengan mata Si Mati. Mata Si Mati nanti berdansa dengan mimpinya.”

“Jangan berkeliaran ketika senja,” Nenek memotong. “Pulanglah tanpa lecutan! Sebab, senja itu keramat. Teramat sakti. Ada banyak mata Si Mati di langitnya,” Nenek melanjutkan, dan Si Mati masuk ke dalam matanya. Aku tak berani lagi menatap mata itu. Tiba-tiba matanya seperti seribu tanda seru yang membawa langkahku pulang. Seribu tanda seru yang melingkar-lingkar di ingatan menjadi semacam rotan terpanjang dan tipis. “Azan magrib sama keramatnya. Suara Tuhan membawa malaikat bercambuk masuk ke mata Si Mati. Nanti engkau dibawanya ke langit, ke rimba-rimba, ke pulau yang jauh, jauh sekali. Ke lembah-lembah diam, gelap, dan asing. Engkau akan ditenggerkannya di pohon-pohon besar di puncak bukit. Kau sendirian dan ketakutan. Engkau mencoba berteriak memanggil ibu-bapakmu dengan sekuat tenaga, tapi engkau tak bisa sepatah pun bersuara. Ayah-ibu dan orang-orang mencarimu dengan nyala petromaks yang perlahan kian redup karena tak menemukanmu lagi. Jadilah kau anak hutan yang kesepian. Rambut dan kukumu panjang menjela-jela ke tanah. Orang-orang akan ketakutan setiap kali bertemu denganmu. Tubuhmu busuk, bertaring, dan berbulu. Engkau berubah ganas. Temanmu babi, kijang, rusa, beruang, siamang, kuau. Kau mengaum serupa harimau. Mukamu perlahan-lahan berubah, hidungmu membesar dan rahangmu bertambah lebar. Kau akan menyerupai monyet, menjelma babi, menjadi harimau. Kau bertanduk, tubuhmu berbulu.”

“Mata anak-anak sepertimu mirip mata Si Mati,” Nenek duduk lebih dekat. “Mereka menyukai mata seperti itu dan ingin sekali membawa matamu ke tempatnya, ke alamnya yang jauh. Jauh.”

“Mata Si Mati selalu bergairah pada mata anak-anak. Bawa matamu ke pangkuanku! Selamatkan matamu dari si pemburu mata!”

“Nenek punya seribu mata?” kataku.

“Tentu saja! Pungutlah satu atau beberapa untukmu. Sebab, tubuh tanpa mata sama dengan Si Mati, seribu mata

telah lenyap dari tubuhnya. Jangan dekat-dekat sama

Si Mati. Kau harus membersihkan tubuhmu setelah melihat tubuhnya. Jangan pernah melihat kalau tak terpaksa. Kau bisa terserang demam tinggi. Sebab tubuhmu dibawa dendam Si Mati jauh ke muasalnya. Dendam itu terik, Cucuku!”

“Tubuh tak pernah ingin berlama-lama jadi tubuh sebab tubuh tersiksa. Ia ingin pergi seperti matanya” Sebelum nenek selesai melanjutkan kata-katanya, aku sudah memotong, “Tapi mengapa tubuh Si Mati dingin? Karena matahari saat itu jauh?”

“Tidak, Cucuku, karena dendam Si Mati kau bawa ke dalam tidurmu. Dalam tidur, orang selalu ingin lepas dari kekang tubuhnya, mencuri matanya, dan mengembara bersama matanya, mencari surga atau mungkin dunia yang belum pernah ada,” Nenek menjelaskan. Matanya bertambah menakutkan.

Aku kembali, lalu menggantung di langit-langit serupa nyamuk, tiada leluasa bergerak. Rumah ini terlalu banyak jaring laba-laba. Sebentar-sebentar aku berubah, kadang jadi cecak menangkap diriku sendiri, kadang menjelma neon. Semua kenangan bergiliran masuk dalam ingatanku yang semakin terasa sempit.

Angin mengibas-ngibaskan jendela, membuatnya berdentang keras mengenai kusen. Adakalanya hanya berderit kecil, perlahan-lahan terkatup, sebelum angin beberapa saat kemudian menyepakinya lagi.

Nenek berdiri mengatupkannya. Helaan napasnya terdengar seperti gemuruh hujan. Sejenak ia menatap ke luar. Aku mengikuti matanya. Pandanganku tersangkut di pucuk-pucuk lalang yang begitu perkasa menahan butiran hujan.

“Walau akhirnya mungkin akan tertunduk dan rebah, hujan tak pecah, seperti embun yang bisa berakrab dengan runcing dan tajamnya. Tapi, semuanya hanya umpama, yang akan tetap menjadi umpama selama alam ada dan bergerak, selama manusia berkawin dan berpinak, melahirkan makhluk-makhluk pembaca umpama,” pituah-pituah itu

terngiang lagi.

Nenek lalu duduk kembali. Membawa keyakinan yang sama, yang dulu pernah ia katakan kepadaku bahwa alam telah memberikan banyak umpama yang tak tereja oleh sembarang manusia. Umpama yang akan tetap menjadi umpama, sedangkan banyak manusia berjalan sendiri dengan perhitungan akalunya yang congkak.

Mataku sejenak menatap matanya. Bertahun-tahun kami berbagi mata, mataku bermain di matanya, meloncat-loncat, berkejaran ..., berlarian dengan hujan air mata masing-masing. Kadang dengan matanya, Nenek menidurkanku. Nyanyian mata yang aneh, mantera macam apakah?

“Si Mati membawa pergi matanya, meninggalkan tubuh yang kesepian dan buta. Si Mati tiada peduli lagi pada kegelisahan tubuhnya. Ia terus berziarah, mendatangi tempat-tempat, masa dan suasana, dan orang-orang yang pernah akrab dengan hidupnya terdahulu. Membawa serta mata yang dicurinya,” Nenek memulai ceritanya kembali. Cerita yang semuanya kini berada dalam kenangan itu, yang kini menjadi serba terbatas dalam ingatanku.

“Tubuh tak pernah rela menjadi tubuh. Mata tidak untuk tubuh yang mati!” Aku tak mengerti, tapi Nenek terus melanjutkan. “Tubuh yang mati tak boleh punya mata. Ia akan menjadi mayat hidup, Cucuku!”

“Mayat hidup?” aku benar-benar tak mengerti. Benar-benar.

Kakek sedang menonton televisi yang dibeli dari tujuh kali uang pensiunnya. Kedua kakinya terlipat di atas tikar pandan yang koyak keempat sisinya. Punggungnya lekat ke pelupuh. Sebelah tangannya menyuap nasi di piring melamin warna jingga. Di atasnya seekor bandeng tergeletak tak berdaya. Beberapa buah cabai merah di tepi, belum digiling. Mentimun, beras pirang, hama wereng, dan ekor tikus.

Pernah menjalani kerja paksa di hutan Sumatra memperbaiki rel kereta api dari pelabuhan ke tambang batu bara. Kena disentri. Ketika itu, ia masih sangat muda. Kurus kering. Belanda pergi, Jepang yang ganti. Jepang kena bom, mereka

tiada tahu. Masuk ketentaraan ketika agresi hingga kena malaria. Nenek menemukannya, begitulah Nenek bercerita.

Nenek kini juga ikut menonton televisi yang dibeli dari tujuh kali uang pensiun suaminya. Tangannya yang kasar dan jari-jemari yang terkelupas menandakan diri petani, kuat mencakar teki-teki liar di sela-sela rumpun padi. Di tangannya sepiring nasi beras pirang -- hama merajalela-- ada gurami, kepala ikan gabus, sekerat mentimun, sesayat getir kehidupan, luka yang dibiarkan kering dengan sendiri, air mata yang mengikuti alirnya.

Pernah menjadi anggota Palang Merah. Ikut melarikan diri ke hutan waktu pergolakan. Menyaksikan koto dibakar tentara dari seberang, bangsa sendiri (teringat orang-orang Jepang yang berburu babi dan memanggangnya di koto, ketika itu mereka masih pendek-pendek, bahkan lebih pendek dari orang kita sendiri, tak seperti orang-orang Jepang sekarang yang dilihatnya di televisi). Pernah pula sekolah di Thawalib, hanya tak selesai. Diangkat jadi guru madrasah. Sekali ia bercerita tentang suaminya yang pernah menjadi pemberontak, "Gembiralah menjadi cucu pemberontak!" katanya. Ia menepuk punggungku. "Bertahun-tahun wajib lapor, sebelum akhirnya diberi tunjangan pensiun sebagai prajurit rendahan. Kebanyakan teman-teman kakekmu yang ikut bergolak bernasib begitu," ia melanjutkan. "Suara Kakek masih lantang, hanya tak cukup baik mendengar. Pernah diangkut ke pulau seberang hingga orang-orang merah dikejar-kejar tentara di mana-mana, kakekmu dibebaskan," kata Nenek pelan. Aku ingin tahu banyak hal tentang perang, seperti film-film kesatria berkuda, pahlawan berbedil di hari kemerdekaan. "Jangan bercita-cita jadi perang," Nenek menepuk pundakku, mengusap punggungku.

Entah mengapa Ayah juga ikut menonton televisi bersama Kakek dan Nenek. Padahal, Ayah tidak terlalu suka dan jarang sekali menonton. Paling-paling ia hanya akan menonton, jika ada Dunia Dalam Berita. Ayah adalah seorang guru sekolah dasar. Bersepeda pagi buta ke hilir. Capek! Batuk-batuk kecil. Belum juga mandi. Pernah bercerita kepadaku, tentang kerbau besar yang bersarang kawanannya lebah di telinganya, bersama kuda raksasa mengawal raja-

raja berperang melawan penjahat-penjahat aneh dengan kesaktian yang aneh-aneh pula. Sekali tanpa diminta, ia juga bercerita tentang ayahnya yang tertembak mati waktu pergolakan. Tiga peluru bersarang di tubuh ayahnya itu, kakekku, yang terkapar di pematang. “Nenekmu tewas ditabrak truk tentara waktu ABRI masuk desa. Tak ada tugu untuknya, seperti tugu-tugu keberhasilan membangun desa,” Ayah mencercau tak tentu, selalu begitu, ia senang menyalahkan apa saja.

“Waktu itu perang telah berakhir?” Nenek ikut menyela. “Seharusnya tentara-tentara itu tak ada lagi di desa kita. Mereka hanya akan membuat orang-orang takut,” Ayah menggodaku lagi.

Ibuku sibuk sekali malam ini, meniup-niup bara sampai menyala. Asapnya memenuhi ruangan. Ia akan memasak air di atas tungku batu. Kalah. Matanya merah. Kayu basah. Suara televisi beradu suara hujan.

Rambut ibu panjang sepinggang, hitam, berkilauan terkena cahaya lampu. Cantik! “Waktu muda lebih cantik!” Ayah dulu pernah bilang.

“Apa yang membuat Ayah berpikir seperti itu?” kataku membalasnya.

“Ah, kau belum akan tahu letak kecantikan perempuan sebelum engkau merasakan bagaimana benar jatuh cinta itu,” Ayah tampak mengengang, “Nanti tentu kau akan bisa paham mengapa Ayah berkata seperti itu.”

Rambut ibu harum. Ia keramas dua kali seminggu dengan buah kemiri. Ibu bisa baca-tulis arab melayu. Tak sempat sekolah, “Cita-cita ketika itu begitu keramat, Anakku, seperti lengkung pelangi yang tak boleh ditunjuk, jari-jemarimu akan bengkok.”

Air apakah di sudut mata selain tangisan yang menyemburat sendiri, menciptakan garis alirnya sendiri, mungkin mengikuti garis-garis yang dengan sendirinya telah diciptakan oleh waktu?

Ibuku petani yang terampil. Menanam apa saja yang bisa tumbuh dan menjualnya sendiri ke pekan. Tangannya yang

kasar dan jari-jemarinya yang terkelupas menandakan diri petani; biasa menyangi kesedihan para lelaki, kesedihannya diusap sendiri.

Tubuh-tubuh yang retak. Dan, televisi sebentar lagi akan pecah. Di gelap televisi kini ibu menyaksikan tubuh-tubuh yang retak. Berita ibu kota, dengan perempuan cantik berkemeja lengan sepertiga, sebagai penyiarnya. Kemudian muncul seorang lainnya, seorang reporter stasiun televisi swasta itu. Suara televisi dikalahkan hujan. Sisa botol mineral berserakan, spanduk-spanduk entah bertuliskan apa, blokade yang tercecceh, segalanya menjadi sampah. Sesekali masih terdengar letusan. Api nampak menyala-nyala di layar kaca.

“Perang ternyata belum usai!” seperti digerakkan oleh entah apa, Kakek berdiri membuka jendela. Ia menatap kejauhan masa, yang entah berapa jaraknya. Berharap televisi benar-benar pecah dalam bayangannya.

“Jangan jadi perang, jangan pernah!” begitu sering kata-kata itu kemudian berhamburan, layaknya jutaan burung merpati yang dilepaskan ke angkasa; salam perdamaian yang aneh, sungguh aneh.

Nenek memulai cerita lain tentang naga-naga yang menjaga goa di puncak rimba. Orang-orang percaya bahwa moyang mereka pernah merampas emas Belanda dan menguburkannya di sana. Ketika malam-malam tertentu, lubang goa memancarkan cahaya berkilauan. “Tapi, Cucuku, engkau tahu, hanya ada tawas yang diangkut penyadap getah ke lereng untuk mengeraskan getahnya.” Ada juga cerita tentang seorang petani yang berhasil mempersunting putri dari kayangan; tentang manusia yang bersahabat dengan harimau dan menjaga ladangnya dari hama.

“Jadilah petani kawan harimau, jadilah petani yang pandai membaca rasi; gubuk penceng, kapal peri-peri tempat menanak mimpi-mimpi manusia.”

Ayahku kini sedang menatap gelap tubuhku di televisi. Ia lantas berdiri, lalu masuk ke kamarnya. Langkahnya terlihat seperti tengah menghela tungkai yang berton-ton beratnya. Ia seperti hendak melupakan riwayat, menghapus silsilah tentang seorang lelaki yang pernah belajar berdiri di rumah ini. Di pangkuannya. Langkah bocah lelaki itu berlari, yang membuat lantai rumah ini berderit, masih saja

terdengar, sayup, dan bergetar.

“Cita-cita bagi kita adalah keramat, Anakku, seperti air mata yang tak boleh ada,” Ayah berkata, begitu pelan.

Kudengar selanjutnya sayup-sayup Ayah berkata tentang bukit-bukit bernisan, pohon-pohon besar yang merindangi orang-orang yang mati, lantas menceracau tak tentu, selalu begitu. Suaranya terdengar serak, seperti sedang menahan tangisan, lalu hilang sama sekali.

Aku menjelma neon di kamarnya, masuk ke dalam tubuh laba-laba, merasuki cecak, dan entah apalagi yang telah aku jelmai. Aku perhatikan bibir ayah yang terus bergerak, bibir ibu, kakek-nekek, kutafsirkan perlahan. Banyak yang tak bisa lagi kutangkap. Kata-kata tiba-tiba terasa berbeda, semua jadi asing dalam kamus diriku.

Kedua mataku kini telah menjelma neon di ruang tamu. Air mata terus menyesak, dan terus mendesak, seperti mencari pintu meledak. Seperti Ayah, Ibu, Kakek, Nenek—dan kakek-nenekku lainnya yang telah lebih dulu—tertidur tanpa mata. Mata mereka telah pula menjelma neon-neon mata nyamuk, atau mata apa saja yang ingin menatap dunia. Berpasang-pasang mata itu seperti tak hendak masuk kembali ke dalam tubuhnya masing-masing. Berpasang-pasang mata itu kini menemani kedua mataku yang kesepian. Berpasang-pasang mata itu kini berlarian, berkejaran, kadang bermain bola, seperti tengah mengulang masa-masa yang dilenyapkan waktu, kadang juga menari-nari dengan girang di tengah hujan air mata yang semakin menderas, semakin menderas. Membiarkan neon-neon menyala dengan cahayanya yang berkilauan, membiaskan gerai-gerai hujan. Sebelum matahari mengalahkannya, dan tubuh-tubuh menemukan matanya masing-masing.

Selamat malam!

Selamat nyenyak tubuh-tubuh yang kehilangan.

Enyahlah semua kata-kata sebab mata Si Kalah telah melebihi ucapan paling menyerah, pada tanah yang dibasahi gerimis asing bulan Mei.

Berpasang-pasang mata bernyanyi!

NYANYIAN KEMERDEKAAN

Sonya Florensi

SMA N 2 Kota Bukittinggi

*tujuh belas Agustus tahun empat li... ma
itulah hari kemerdekaan kita... hari merde...ka
nusa dan bang...sa
hari lahirnya
bangsa Indonesia mer..de..ka...!*

MUNGKIN sudah puluhan kali nyanyian kemerdekaan itu keluar dari mulut kakek. Suaranya yang mulai parau dan menggigil, sepertinya tidak menyurutkan semangatnya untuk bernyanyi. Aku sudah bosan dan muak mendengar nyanyian itu. Mungkin kakek saat ini teringat semasa ia berjuang membela tanah air dulu. Kakekku dulunya seorang pejuang. Tapi, ia hanyalah seorang pejuang yang tidak dikenal. Jangankan namanya dimasukkan ke dalam buku pelajaran

sejarah, satu tanda jasa pun tidak pernah dimilikinya. Hanya kertas bekas undangan upacara peringatan *tujuh belasan* yang datang ke rumah kami tiap tahunnya yang disimpan.

“Yo, dulu sewaktu kakek seumur kamu, kakek sudah memanggul senjata, dan huk...huk...kakek ikut berperang melawan penjajah. Kakek..., huk...huk...tidak pernah merasakan kehidupan seperti kamu sekarang. Harusnya kamu bersyukur karena hidup di negara yang... sudah...mer...deka,” Kakek menghentikan nyanyiannya dan mulai menceramahiku. Aku tengah memperbaiki sepeda pura-pura tidak mendengar okehannya.

“Kakek dengar kamu sering bergaul sama anak-anak preman kompleks sebelah. Itu tidak baik. Carilah teman yang membawa kita pada hal yang lebih baik. Nanti mereka mengajarkan kamu hal yang merusak hidup sendiri.”

“Kek, sudahlah. Tiap hari kakek menceramahi Aryo seperti ini. Aryo sudah besar, Kek, dan saya tahu mana yang benar dan yang tidak benar!” aku yang dari tadi diam, kali ini mencoba menjawab.

“Benar, Kakek tahu kamu itu sudah besar. Tapi, kamu belum dewasa. Kamu juga anak laki satu-satunya. Ayahmu, kan, sudah tiada. Jadi, kamu jangan sampai membuat ibumu bersedih lagi. Ingat kata-kata Kakek, isilah kemerdekaan bangsamu dengan kemerdekaan dirimu sendiri dari penjajah hatimu.”

“Sudah, Kakek! Sudah! Telinga Aryo sudah bosan mendengar itu. Saya tahu apa yang saya lakukan. Kakek tidak usah ikut campur. Kakek juga tidak perlu membanggakan kehebatan Kakek dengan cerita-cerita zaman perjuangan itu lagi. Toh, Kakek tidak dianggap. Satu penghargaan pun tidak pernah Kakek terima. Apa yang Kakek banggakan? Apa kertas-kertas bekas undangan peringatan tujuh belasan itu yang akan Kakek banggakan kepada orang-orang? Satu lagi, Bapak saya meninggal karena Kakek. Kakek penyebabnya!”

“Aryo! Jaga bicaramu! Kamu sudah sangat keterlaluan terhadap kakekmu sendiri! Aryo kembali kemari!” ibu yang rupanya mendengar kata-kataku terhadap kakek langsung marah. Aku tidak peduli. Aku terus lari ke kamar. Napasku

sesak dan jantungku berdebar kencang. Aku benar-benar benci kepada kakek. Dialah yang menyebabkan Bapak kecelakaan dan meninggal dunia.

“Pak, maafkan, Aryo. Dia masih belum dapat menerima kepergian Bapaknya,” dari kamar kudengar Ibu berbicara dengan Kakek. Ibu sangat mengerti perasaanku. Aku belum bisa menerima kematian Bapak. Selain itu, aku merasa kasihan kepada Ibu. Karena dialah kini yang harus membanting tulang menghidupi kami. Kalau saja Bapak tidak meninggal dunia dalam kecelakaan itu, mungkin Ibu bisa lebih tenang dan kami tidak perlu didatangi para *rentenir* untuk menagih utang tiap minggu.

“Kamu jangan khawatir, Bapak mengerti. Dia masih muda dan labil,” kali ini kudengar jawaban Kakek. Mustahil dia tidak menyimpan sedikit pun perasaan marah.

“Aryo, boleh Ibu masuk dan bicara sebentar dengan kamu?” tiba-tiba Ibu sudah berdiri di depan pintu kamarku.

“Apa Ibu marah sama Aryo?” tanyaku merasa bersalah.

“Ya, ibu marah sekali kepadamu. Ibu harap kamu tidak mengulangi kejadian itu lagi. Kalau orang lain dengar bagaimana? Ibu bisa dikatakan tidak mendidik anak dengan baik,” kata Ibu dengan nada tinggi.

“Tapi, Bu, kalau saja malam itu kakek tidak mendesak Bapak untuk mengantarkannya ke rumah Pak Sofyan, mungkin saat ini Bapak masih bersama kita. Bapak tidak akan mati secepat itu.” Tanpa terasa air mataku menetes. Kulihat Ibu diam dan memandangi fotoku dengan ayah yang kupajang di meja belajar. Lama Ibu memandangi foto itu.

“Yo, Ibu mengerti perasaan kamu. Ingat, kita ini orang muslim. Kamu pasti tahu, setiap manusia itu akan dipanggil oleh pemiliknya tanpa ada seorang pun yang tahu. Jadi, kepergian Bapak itu bukan salah siapa-siapa. Bukan salah kakek, bukan salah pengendara mabuk itu, bukan juga salah bapak sendiri. Semua itu kehendak Allah. Kita harus ikhlas. Dan Ibu minta sama kamu, jangan menyalahkan kakek lagi,” jelas ibu sambil keluar dari kamarku.

Malam harinya aku tidak dapat tidur. Pikiranku selalu terbayang wajah bapak. Dan setiap kali itu pula, aku tambah membenci kakek. Aku benci kakek! Dia hanyalah mantan

pejuang yang menyusahkan!

Pagi aku terlambat bangun. Aku langsung mandi dan salat Subuh. Aroma nasi goreng menusuk hidungku. Aku baru ingat tadi malam aku belum makan. Selesai berbenah aku langsung menuju meja makan. Dengan sigap kuisi piring dengan beberapa sendok nasi goreng dan kulahap dengan cepat. Dari dalam rumah kudengar lagi-lagi kakek menyanyi.

*Tujuh belas Agustus tahun empat lima,
Itulah hari kemerdekaan kita...
Hari merde...ka huk...huk...
nusa...dan bang huk...huk...sa
Hari lahirnya huk...huk...*

“Pak, minum dulu obatnya. Nyanyiannya dihentikan dulu.”

“Kamu ini, persis almarhum ibumu. Selalu huk... huk...huk selalu mengganggu kesenangan Bapak kalau lagi menyanyi. Kulihat dari dalam ibu mengobrol sama kakek. Entah apa yang mereka perbincangkan, sepertinya ibu tampak gembira. Mungkin mereka teringat kenangan lama. Arin, adikku yang di SMP, sudah berangkat sekolah. Sebelum ke sekolah Arin terlebih dahulu mengantarkan kue bikinan ibu ke warung-warung. Sebenarnya itu tugasku, tapi sejak dua bulan terakhir ini digantikan Arin. Kata ibu, aku harus lebih konsentrasi menghadapi ujian akhir bulan depan.

Ketika hendak melangkah keluar, kakiku seperti menginjak sebuah amplop berwarna merah putih. Kuambil dan kubaca pada amplop itu. *Kepada Yth. Bapak Ahmad Riansyah.*

“Kek, ini undangan tujuh belasan,” kataku seraya menyodorkan undangan itu.

“Alhamdulillah... sudah 55 tahun kita merdeka. Ternyata kakek masih diberi kesempatan untuk merasakan hari kemerdekaan ke-55 ini. Bangga sekali rasanya kalau kita mengikuti upacara bendera merah putih.”

“Kenapa harus bangga, di sana, kan tidak dikasih hadiah atau penghargaan? Paling-paling nanti pulangnya dikasih uang dua puluh ribu untuk biaya transpor,” cibirku sambil memasang tali sepatu dan berlalu pergi.

*Tujuh belas Agustus tahun empat li...ma
Itulah hari kemerdekaan kita...
Hari merde...ka
Nusa dan bangsa...
Hari lahirnya bangsa Indonesia
Mer... de... ka...*

Dari kejauhan masih kudengar kakek bernyanyi. Kali ini dia bernyanyi dengan semangat, tanpa diiringi batuk. Suaranya sangat jelas dan malah berdiri tegak sambil hormat, persis ketika upacara bendera, Senin pagi.

Dalam perjalanan ke sekolah, aku masih memikirkan kakek. Aku heran, mengapa sebagai seorang mantan pejuang bangsa Indonesia, kakek tidak pernah diberi penghargaan. Padahal, teman kakek sesama pejuang banyak mendapatkan penghargaan. Dulu aku pernah diajak kakek ke rumah Opa Martius, seorang mantan pejuang asli Maluku. Di rumahnya aku melihat berjejer penghargaan. Apa benar kakekku seorang pejuang bangsa Indonesia? Aku agak meragukan hal itu. Mungkin saja kakek hanya kebetulan hidup pada masa perjuangan bangsa.

“Aryo! Tunggu!” sebuah suara memanggilku dari arah kejauhan.

Tampak Lingga teman sekolahku melambai-lambaikan tangannya padaku.

“Ada apa?”

“Pulang sekolah nanti, kamu temani aku ke toko buku. Kelompok kita memerlukan beberapa bahan untuk babak final nanti.”

“Aku tidak bisa. Soalnya, aku harus pulang cepat.”

“Pokoknya, kamu harus bisa! Kalau tidak, nama kamu tidak akan tercantum dalam kelompok.”

“Tapi, nanti kamu bayarin aku makan siang. Kamu kan taku, kalau uang jajanku pas-pasan.”

“Baik...baik tuan besar.”

Pelajaran demi pelajaran hampir berakhir. Kini hanya menunggu bel tanda pulang berbunyi. Perut sudah keroncongan, mata juga mengantuk. Rasanya pelajaran yang diterangkan pada jam terakhir ini tidak tinggal dalam

benakku. Akhirnya, alunan bel tanda pulang berbunyi juga. Kami bergegas pulang. Setelah makan siang di kantin, aku dan Lingga langsung ke toko buku.

“Yo, habis ini, temani ke rumah kakekku dulu ya?”

“Katanya, tadi cuma ke toko buku.”

“Cuma sebentar, rumahnya juga dekat sini.”

“Cuma sebentar, kan?”

“Yaiya, kamu harus kenal sama kakekku. Dulu dia berjuang membela bangsa kita ini dari penjajahan bangsa lain. Dia adalah pahlawan kemerdekaan bangsa. Kakekku sangat gagah berani. Dia mampu mengusir penjajah hanya dengan sekali dor.”

“Tung...”

tunggu dulu. Kakekku juga dulu pejuang. Dia ikut dalam agresi militer I dan II. Dia bertempur di beberapa daerah di Jawa. Kakekku tidak pakai senjata api, cuma pakai bambu runcing,” tiba-tiba saja dari mulutku keluar sedikit rasa bangga pada kakek.

“Tapi, senjata yang digunakan kakekku hasil rakitannya sendiri, yang dia pelajari dari Belanda. Kakekku memang sangat hebat.”

“Setelah Indonesia merdeka, kakekku pernah diajak Pak Hatta ke Paris.

Tapi, kakek menolak.”

“Kali ini, kakekmu pasti kalah dibanding kakekku. Rumah kakekku dipenuhi penghargaan tanda jasa dari pemerintah. Ada piala, piagam, medali, dan foto-foto dengan para pejabat tinggi negara. Dan, rumah yang sekarang ditempati kakek merupakan hadiah dari pemerintah atas jasanya pada negara,” kata Lingga lagi. Aku terdiam. Semua yang dikatakannya benar. Kakekku memang tidak mendapatkan satu penghargaan pun. Paling-paling hanya kertas undangan bekas yang dibangga-banggakan kakek sebagai bekas pejuang. Aku sangat malu. Kalau saja saat ini Kakek ada di sini, dia pasti akan kumaki. Aku benar-benar malu. Kebanggaanku yang tadi mulai terbit, kini tenggelam lagi.

“Mengapa kamu diam? Kamu sudah kalah? Benar, kan, kakekku lebih hebat dari kakekmu. Kamu pasti senang dan bangga kalau temanmu ini punya kakek yang sangat hebat,”

Lingga nampak tersenyum. Entah itu senyum sombong atau senyum kebanggaan. Aku tidak tahu, yang pasti aku sangat malu.

Kami memasuki sebuah rumah bercat putih. Halamannya yang luas ditumbuhi rumput jarum dan bunga-bunga. Terasnya dipajangi beberapa patung ukir keramik. Sepasang sofa empuk lengkap dengan mejanya menambah kesan mewahnya. Lantainya diberi keramik warna gelap. Sangat jauh berbeda dengan rumahku yang berdempetan dengan rumah lainnya. Maklum, rumah perumnas tipe 15.

“Nenek..., Lingga sudah datang.” Seorang nenek duduk di kursi roda dan didorong seorang perawat menghampiri kami. Lingga mencium dan memeluk neneknya. Tak keluar sepele kata pun dari nenek itu. Hanya ekspresi wajahnya yang tampak senang.

“Nenek pernah kena stroke. Akibatnya, dia lumpuh dan tidak bisa bicara lagi,” bisik Lingga kepadaku.

Kami berjalan beriringan memasuki rumah. Ruang tamunya sangat besar. Hampir menyamai luas rumahku. Di ruang kedua tampak televisi besar, lengkap dengan *sound system*. Di tepi sebelah kanan, terdapat sebuah lemari ukir besar. Beberapa langkah ke depan tampak dipajang beberapa penghargaan dan foto-foto. Terlihat foto-foto zaman dulu. Ada juga foto Presiden Soekarno dan Muhammad Hatta. Kakek Lingga memang hebat. Tiba-tiba pandanganku terhenti pada sebuah foto yang dipajang sebuah meja ukir. Sepertinya, foto itu sangat istimewa dibandingkan dengan foto yang lain. Tampak dua orang bapak saling berangkulan memakai pakaian yang sama. Mereka sama-sama berkaca mata. Mereka berfoto di depan patung Liberty, Amerika Serikat. Bukan itu yang mengherankanku. Salah seorang dari bapak yang di foto itu sangat mirip dengan kakekku. Orang itu sangat mirip dengan kakek, tetapi lebih muda beberapa tahun di dalam foto. Kalaupun diperkirakan, pasti orang itu juga setua kakekku?

“Yo, di lemari ini dipajang penghargaan lainnya,” Lingga mengejutkanku.

Dia menunjuk lemari ukir besar. Dapat terlihat kalau di dalamnya banyak medali dan penghargaan lain.

“Lingga, sudah lama sampai?” seorang bapak-bapak betongkat menyapa Lingga.

“Kakek..., apa kabar?”

“Sehat.” Ooo... , jadi, orang ini kakek Lingga. Aku yang berada di belakang hanya memperhatikan mereka. Lingga mencium dan memeluk kakeknya. Dibanding neneknya, kakek Lingga lebih sehat. Badannya gemuk dan kulitnya putih bersih. Kalau aku bandingkan dengan kakekku, jelas jauh berbeda. Kakekku bandannya kurus dan kulitnya pun gelap.

“Oh..., ya, Kek, ini teman Lingga, namanya Aryo,” Lingga memperkenalkan aku. Kuulurkan tangan menunggu balasan uluran tangan dari kakek ini. Tapi, dia hanya memperhatikanku dari atas hingga ke bawah dan langsung membalikkan badan berjalan ke dalam. Aku hanya diam dan menelan ludah. Mungkin dia tidak biasa bersalaman dengan anak miskin sepertiku. Lingga di sebelahku tampak merasa bersalah dan mengajakku keluar.

“Maafkan kakekku, ya, Yo, mungkin dia sedang sakit. Walaupun kelihatannya sehat, tapi kakek punya penyakit jantung. Sekali kakek berobat, bisa-bisa mencapai biaya jutaan rupiah,” aku mengangguk. Tampaknya Lingga berusaha menutupi kesombongan kakeknya. Dalam hati aku bersyukur karena kakekku tidak menderita penyakit parah yang harus mengeluarkan biaya jutaan rupiah untuk membeli obat. Paling-paling, kakek hanya batuk dan sesak napas yang cukup berobat dengan obat generik.

“Non Lingga, disuruh segera ke ruang makan,” seorang wanita, yang mungkin pembantu mereka, memanggil Lingga.

“Yuk, Yo, kita makan dulu.”

“Kamu sajalah. Aku tunggu di sini.”

“Aku, kan, tidak enak meninggalkan kamu di sini, sementara aku makan. Sudahlah, ayo cepat,” Lingga menarik tanganku.

Ruangan makan berdekatan dengan dapur. Meja makannya besar dan kursinya empuk. Di meja terhidang ayam panggang, ikan goreng, rendang padang, dan beberapa kuah bersantan serta sayur mentah. Air liurku hampir menetes, jarang-jarang aku makan enak seperti ini. Paling, cuma pas lebaran. Nenek dan kakek Lingga duduk di sisi kanan dan

kami di sisi kiri meja makan.

“Selesai makan, kami kembali ke ruang penghargaan dan foto-foto tadi. Rencananya, Lingga akan bertanya mengenai tugas sekolah pada kami. Lingga mulai bertanya macam-macam mengenai Indonesia di zaman kemerdekaan. Kakek Lingga tampak semangat menanggapi pertanyaan kami. Sepertinya, sikap angkuh tadi sudah agak menghilang. Dia menunjukkan penghargaannya kepadaku.

“Sepertinya, Kakek banyak kenal dengan pejabat negara zaman dulu, ya,” tanyaku.

“Benar, mereka semua teman-teman saya. Tapi kami berbeda nasib. Saya di bidang keamanan, mereka di bidang politik negara.”

“Saya lihat foto di atas sana tampaknya Kakek senang jalan-jalan ke luar negeri, dan sepertinya foto itu sangat berharga bagi Kakek,” kataku.

“Kamu benar, foto itu sangat berharga bagiku. Orang yang kurangkul itu adalah orang yang sangat berjasa bagiku. Sewaktu kami sama-sama berjuang, sudah tiga kali dia menyelamatkanku dari peluru penjajah hingga peluru terakhir mengenai dada kirinya...,” kakek Lingga terdiam. Dari matanya dapat kulihat ia sangat sedih. Aku merasa bersalah telah menanyakan foto itu.

“Maaf, Kek, saya tidak sopan mengungkit masa lalu. Apalagi teman kakek itu sudah...”

“Dia tidak mati. Dia berhasil selamat. Tahun tujuh puluh, kami sebagai pejuang dihadiahi jalan-jalan ke Amerika. Sepulang dari sana, dia menjual seluruh penghargaan yang dimilikinya kepadaku. Semua itu dilakukan untuk biaya pengobatan putri satu-satunya. Sebagian dari penghargaan ini adalah miliknya. Aku merasa berdosa telah membeli penghargaan dari orang yang telah menyelamatkan nyawaku. Satu-satunya harapanku sebelum mati adalah mengembalikan semua penghargaan ini kepadanya. Tapi..., sampai kini aku belum bisa.”

“Ke... kenapa Kakek belum bisa?” Aku mulai penasaran dengan cerita ini.

“Hampir dua puluh tahun lebih, sejak dia menjual penghargaan ini, kami tidak bertemu. Aku memang egois. Apa

salahnya aku membantu biaya pengobatan putrinya itu tanpa imbalan. Tapi, saat itu aku terlalu egois. Letnan Kolonel Ahmadi Riansyah Juanda Suwitomo, aku sangat berdosa kepadanya.” Kakek Lingga tampak kian hanyut dalam ceritanya. Matanya mulai berkaca-kaca dan suaranya serak. Hah... siapa? Siapa tadi nama yang disebutkannya? Samarasamar aku mendengar kakek Lingga menyebut Ahmadi Riansyah. Itu, kan, nama kakekku. Tidak mungkin, aku pasti salah dengar.

“Kamu boleh lihat semua penghargaan miliknya.”

“Aku mengambil sebuah piala kerucut emas. Piala itu sangat berat, mungkin seluruhnya terbuat dari emas. Tulisannya mulai buram dan tintanya mulai membur. Aku berusaha mengeja nama pemilik piala itu. Tulisannya masih menggunakan ejaan lama. *Diberi...diberikan di tahoen ...teruntuk...pah...pahlawan kemerdekaan Indonesia; jaitu, Let Letnan Kolonel Ah-madi Rian Riansyah Djuanda Soetomo eh Soewitomo.* I..ni, kan, nama kakek. Nama kakekku, Ahmadi Riansyah Juanda dan... dan foto-foto itu juga kakek. Ya Tuhan, benarkah ini milik kakekku? Keringat dingin mulai membasahi tubuhku, jantungku berdegup kencang. Sekali lagi kueja nama pada piala dan kupandangi foto itu. Ya, dia memang kakekku.

“Aryo, kamu kenapa? Kamu sakit?” Lingga menanyaiku.

“Ti...tidak. Maaf, Lingga, aku harus pulang sekarang.” Aku berlari keluar. Sepatu kupasang asal dan aku terus berlari.

Kukejar bus di depan. Di dalam bus pikiranku kacau. Selama ini aku sangat bersalah kepada kakek. Aku tidak peduli dengan penghargaan itu. Aku harus pulang dan minta maaf kepada kakek. Tak berapa lama, aku turun dari bus dan menyusuri jalan setapak berdebu. Di bibirku tersungging senyuman. Dari kejauhan, kudengar sayup-sayup lagu kemerdekaan dinyanyikan. Itu pasti kakek. Tanpa sadar aku ikut bernyanyi.

Tujuh belas Agustus

Tahun empat lima

*Itulah hari kemerdekaan kita
Hari merdeka....Nusa dan bangsa....
Hari lahirnya bangsa Indonesia... Merdeka...
Merdeka! Merdeka! Merdeka!*

Sampai di rumah, kutemukan rumah kosong. Tidak seorang pun kutemukan ada di rumah.

“Bang,” Arin, adikku, memanggilku dari kejauhan. Matanya merah, seperti habis menangis.

“Arin, ada apa? Apa yang terjadi?”

“Kakek...kakek kecelakaan, sekarang lagi di rumah sakit, keadaannya hu...hu...parah. Abang ... hu...hu harus segera ke sana.” Ya Allah, ada apa dengan kakekku? Tolong selamatkan Kakek, ya Allah. Badanku lemas, tanpa terasa air mata membasahi pipiku.

Dengan berlari aku mencari kamar tempat kakekku dirawat. Perawat mengatakan kalau kakek masih di ruang ICU. Sampai di sana ibu sedang melihat dari kaca pintu kamar ICU. Mata ibu tampak sembab, mungkin sudah terlalu lama ibu menangis.

“Aryo, kakekmu...sedang kritis. Kamu mau menemuinya, Nak sebentar?”

“Bu, Aryo akan menemui Kakek.” Setelah memasang pakaian *steril* aku melangkah masuk dengan hati-hati. Kulihat Kakek tidur dengan berbagai selang di tubuhnya. Keadaan seperti ini mengingatkanku kepada Bapak. Bapak dulu juga dirawat di ruang ini. Kudekati kakek dan kupegangi tangannya. Tangannya yang keriput begitu lemah. Kupan-dangi wajahnya yang pucat.

“Kek, ini Aryo. Aryo minta maaf sama Kakek. Selama ini Aryo sudah menjadi cucu yang durhaka. Maafkan Aryo, Kek.” Air mataku berlinang. Terbayang olehku saat-saat kami bertengkar. Aku menyesal.

“Aryo..., Kakek ada di mana?” tiba-tiba kakek bergerak dan dia memanggilku lemah.

“Kek, Kakek sudah sadar? Kakek di rumah sakit.”

“Kakek bermimpi bertemu ayahmu.” Air mataku makin menjadi. Aku tidak kuat menghadapi hal seperti ini.

“Aryo, ingat pesan Kakek, isilah kemerdekaan bangsamu dengan kemerdekaan dirimu dari penjajah hatimu,” kata-kata

itu sudah berulang kali diucapkan Kakek. Tapi, baru kali ini aku mengerti betul makna kata-kata itu.

“Kakek ingin bertemu sahabat lama, Kakek. Jenderal Ha...san Prawi...ranegara. Ka...kalau Kakek sudah ti...tidak sem...pat, tolong sampaikan ka...kalau Kakek... sudah... me...maafkannya,” kata Kakek satu-satu. Kulihat kakek kembali tertidur. Kali ini di bibinya tampak seulas senyum. Tit...tit...tit layar monitor menunjukkan garis lurus. Aku tidak mengerti apa yang terjadi. Kupencet bel tanda panggilan. Beberapa perawat dan seorang dokter segera datang. Aku disuruh menunggu di luar. Aku dan ibu sama-sama membisu. Aku tahu apa yang dipikirkan Ibu, ia pasti ingat kejadian yang menimpa ayah dulu.

“Maaf, kami sudah berusaha, tetapi Allah berkehendak lain,” seperti di film-film ketika keluar ruangan sang dokter mengatakan hal itu. Ibu berlari masuk ke dalam menemui kakek. Aku tetap di luar sambil menahan tangis.

Kakek dimakamkan dekat makam Bapak. Sebelumnya, seorang bapak-bapak dari pemerintahan datang menawarkan agar Kakek dimakamkan di taman makam pahlawan. Tapi, ibu tidak setuju. Kata Ibu, Kakek pernah bilang, kalau nanti ia meninggal ia tidak mau dianggap pahlawan. Biarlah ia menjadi pahlawan di hati keluarganya.

“Yo, waktu membersihkan kamar Kakek, Ibu menemukan amplop ini. Isinya sebuah surat dan surat ini buat kamu.” Ibu menyodorkan amplop putih kepadaku. Amplop bekas undangan perayaan tujuh belasan. Kubuka amplop itu dan kubaca suratnya.

Teruntuk cucu laki-lakiku, Aryo

Ketika kamu membaca surat ini, Kakek sudah dipanggil oleh Yang Kuasa.

Kamu jangan sedih, itu artinya Allah percaya pada kamu untuk menjaga ibu dan adikmu.

Aryo Juanda Riansyah. Sebagian nama kamu, diambil dari nama Kakek. Mungkin kamu tidak suka dengan nama itu, tapi itu pemberian orang tuamu. Kakek yakin kelak kamu akan bangga dengan itu.

Cucuku, maafkan Kakek selama ini telah menyusahkanmu. Kakek sadar, Kakek bukanlah seorang Kakek yang membang-

*gakan. Kakek hanyalah seorang tua yang hanya bisa mengomel.
Salam Sayang untuk Cucuku
Aryo Juanda Riansyah*

NB: Jaga ibu dan adikmu. Buat mereka bahagia dan isilah kemerdekaan bangsamu dengan memerdekakan dirimu dari penjajah hatimu.

Tanpa terasa air mataku berlinang. Selama ini Kakek begitu menyayangiku. Aku sangat bersalah kepada Kakek. Kulipat surat itu dan kusimpan baik-baik dalam lemari. Beberapa puluh surat undangan bekas tujuh belasan lengkap dengan amplopnya, juga kusimpan baik-baik dalam lemariiku. Ini penghargaan paling berharga bagi Kakek. Aku tidak peduli lagi dengan penghargaan Kakek yang sudah dijual kepada Kakek Lingga. Biarlah itu menjadi saksi bisu mereka.

*Tujuh belas Agustus
Tahun empat li...ma
Itulah hari kemerdekaan kita....
Hari merde ka
Nusa dan bangsa
Hari lahirnya.....
Bangsa Indonesia
Mer...de ka !!*

Sudah satu tahun Kakek wafat. Kehidupan kami sudah mulai membaik. Ibu sudah punya warung kecil. Arin sudah masuk SMA dan aku saat ini sedang mengikuti pelatihan di sebuah Akademi TNI. Aku akan menjadi anggota TNI. Aku ingin melanjutkan perjuangan Kakek membela tanah air.

Setelah kakek Lingga mengetahui bahwa sahabat yang dicarinya adalah kakekku, ia mendatangi keluargaku dan minta maaf. Aku sedikit merasa bersalah karena aku terlambat memberi tahu. Padahal aku sudah tahu.

“Aryo, maukah kamu menerima kembali penghargaan kakekmu dulu?” tanya kakek Lingga tiba-tiba.

“Terima kasih, Kek, saya sangat menghargai itu. Tapi, biarlah penghargaan itu tetap disimpan di sana. Saya yakin, kalau kakek saya akan merasa senang dan percaya kepada Kakek.”

Aku sudah berjanji kepada Kakek, aku akan mendapatkan penghargaan itu dengan usahaku. Biarlah penghargaan itu tetap berada di sana.

*Tujuh belas Agustus
Tahun empat li ma
Itulah hari kemerdekaan kita....
Hari merde ka
Nusa dan bang sa
Hari lahirnya..... Bangsa Indonesia
Mer...de ka ... !!*

LELAKI BERSAYAP

Mutia Ulfah

IAIN Imam Bonjol Padang

“MA, malaikat itu punya sayap, ya?”

“Barangkali.”

“Trus, kalau kita sudah meninggal kita jadi malaikat, ya?”

“Barangkali.”

“Berarti papa punya sayap dong, Ma! Nenek bilang kalau Indi tidak nakal, sesekali papa akan terbang ke sini untuk mengunjungi Indi.”

“Tidak, Sayang! Nenek bicara seperti itu agar Indi tidak nakal. Kalau papa punya sayap, pastilah ia sudah terbang ke sini untuk menemui kita. Nyatanya tidak.”

“Ma, Indi kangen papa.”

“Mama juga. Sangat kangen!”

Dua puluh tahun sudah percakapan itu berlalu, tahun yang sama dengan kepergian papa. Ketika itu aku masih berusia lima tahun. Sejak saat itu, mama berusaha keras untuk

hidupku, hidupnya juga. Setiap hari, kecuali minggu, ia berangkat ke kantor, bekerja sebagai seorang sekretaris di sebuah perusahaan. Di waktu yang lain, ia menerima pesanan jahitan dari tetangga-tetangga sekitar. Selalu saja bekerja dan terus bekerja.

Namun, tak sekali pun mama tak sempat membuatkan sarapan untukku. Tak sekali pun ia melewatkan mendongengiku sebelum tidur. Padanya aku menumpahkan segala cerita. Ia yang selalu membelaku ketika aku dijahili orang. Dan, ia juga yang memarahiku ketika aku salah. Ya, ia yang lakukan semua. Semuanya. Barangkali di antara perempuan perkasa itu, mama adalah salah satunya.

Tapi, tetap saja mama adalah mama, bukan papa seutuhnya. Aku rindu dada bidang milik papa, tempat biasanya kepalaku tersandar ketika aku terlelap di gondongannya. Dada itu begitu lapang. Juga dalam. Sesuatu yang tidak mungkin akan ada pada mama. Tidak juga pada lelaki lain. Tidak akan pernah ada.

Suatu pagi, di masa kecil, kutemukan dada itu menghilang. Pagi itu aku bangun lebih awal. Sambil memeluk boneka beruang kecil pemberian papa, aku mencari papa ke kamar tidurnya. Namun, ia tak kutemui di sana. Lalu aku mencarinya ke setiap ruang dan rongga yang ada di dalam rumah. Tetap saja ia tak ada. Papa hilang, pikirku. Aku mulai menangis. Tangis yang membangunkan mama yang sedang tertidur di sofa ruang tengah. Mama tampak sangat lelah. Matanya lebam dan suaranya serak. Sambil tersenyum, mama memeluk dan memintaku untuk berhenti menangis. Mama bilang, papa sudah meninggal. Lalu ia membawaku ke suatu tempat yang jauh, tempat ia mengubur papa. Tempat yang selanjutnya kami ziarahi setiap tahunnya.

Aku kehilangan papa, juga dada itu. Dan, kini ia telah lapuk dimakan tahun. Hanya kenangannya saja yang tak akan pernah lapuk di benakku. Lalu, aku kembali mengingat-ingat dada itu. Mencoba melukiskannya. Lagi dan lagi.

Potongan pundak hingga pinggang, dengan tangan bersilang di depan dada seolah tengah mendekap sesuatu erat ke dadanya yang bidang, memiliki sepasang sayap putih perkasa di belakangnya. Di atas kanvas 100 X 50 cm, cat minyak.

“Lagi-lagi malaikat, ya?” Laila tiba-tiba menggangguku.

“Bukan!”

“Lalu?”

“Lelaki bersayap!”

“Lelaki? Mengapa tak utuh?”

Aku diam, tak mau repot menjawabnya.

“Aneh!”

“Biar saja!”

“Kau yakin gambar ini yang akan diikutsertakan dalam pameran lukisan minggu depan?”

“Ya.”

“Kenapa tidak menggambar malaikat-malaikat yang biasa kaubuat? Paling tidak itu jauh lebih menarik.”

“Cerewet. Sejak kapan kau menjadi kritikus seni?” semprotku mengena.

“Iya! Kau boleh senang sekarang. Aku akan pergi dengan Bayu dan akan menginap di luar malam ini. Jadi, rumah ini milikmu seutuhnya. Kau bisa bersenang-senang!” ucapnya seraya meninggalkan kamarku.

“Baguslah! Aku memang butuh ketenangan untuk menyelesaikan lukisan ini.”

Ia Laila, temanku satu kontrakan. Ia seorang penyanyi kafe. Pasangan yang serasi sekali denganku, seorang pelukis yang tidak jelas, terkadang mendapatkan bayaran dari melukiskan sketsa wajah seseorang di taman kota atau dimintai untuk melukis objek-objek tertentu secara khusus. Selebihnya, kuhabiskan waktu untuk melukis lelaki bersayap. Sosok yang selalu saja mengganggu pikiranku sejak dua puluh tahun silam.

Senja telah semakin jauh menuju barat, sementara aku masih duduk termangu di sini. Terpaku menatap lukisan lelaki bersayap. Lukisan ini telah selesai, kupikir. Tapi, masih saja

ada sesuatu yang mengganggu perasaanku. Ah, entahlah! Lusa lukisan ini sudah harus diserahkan ke panitia.

Tiba-tiba HP berdering. Kutatap layarnya, ternyata mama.

“Halo, Ma?”

“Indi, kau baik-baik saja, kan?”

“Iya. Ada apa, Ma?”

“Mengapa belum juga pulang?”

“Maaf! Indi masih sibuk dengan pameran lukisan minggu depan.”

“Minggu depan genap dua puluh tahun papa meninggal. Kamu tidak lupa, kan?”

Ada yang mendesir di dada kiriku, “Tentu tidak, Ma!” ucapku berhohong.

“Kalau begitu, segeralah pulang! Kita akan berziarah bersama.”

“Tapi, Ma! Minggu depan ada pameran untuk pembukaan sebuah galeri lukisan dan lukisanku akan dipajang di salah satu dindingnya. Ma, ini adalah pameran lukisan pertamaku dan aku ingin Mama juga menghadirinya.”

“Apa! Sejak kapan urusanmu menjadi lebih penting daripada papa?”

“Ayolah, Ma! Aku pikir papa juga tidak akan keberatan jika kita terlambat menziarahinya satu hari saja. Aku benar-benar ingin Mama datang. Aku punya sebuah kejutan buat Mama.”

“Tidak! Mama tidak ingin dengar alasanmu. Terserah kalau kamu tidak mau datang. Tapi, jangan harap mama akan datang ke galeri itu!”

“Tapi, semua tidak akan ada artinya tanpa kehadiran Mama!” ucapku sesaat sebelum Mama mematikan HP-nya. Entah ia dengar atau tidak. Sesuatu baru saja mengisap seluruh energiku. Aku terduduk di pinggir tempat tidur. Tertekur. Mama tidak datang. Padahal, ini semua untuknya. Hanya untuk mama. Lalu apa gunanya lukisan ini? Kuraih lukisan lelaki bersayap dan kubanting ke lantai. Bingkainya patah. Semua seperti menggelegak di benak. Tetes-tetes air mengalir hangat di kedua sisi mataku.

*Ma, Indi kangen papa.
Mama juga. Sangat kangen!*

Setelah itu, tak kusadari lagi apa yang terjadi. Paginya kuterbangun di lantai yang dingin. Kutemukan kamarku tidak lagi layakna sebuah kamar. Kukembalikan bantal dan selimut yang bergelimpangan di lantai ke tempat tidur. Kuberesi cat-cat yang berserakan. Lalu, kupungut lagi lukisan lelaki bersayap. Syukurlah! Lukisan ini tidak robek.

“Papa, maaf, aku sampai lupa hari kepergianmu,” aku bicara sendiri sambil terus menatap lelaki bersayap. “Aku, bahkan tidak tahu dengan cara apa kau pergi karena Mama tak pernah mau membicarakannya. Yang aku tahu Mama sering mengurai tangis di malam buta. Matanya bengkak dan wajahnya kuyu ketika bangun. Mama pernah bilang, malam menelan papa. Tapi, aku tak percaya. Malam tak sejahat itu.” Aku terdiam beberapa saat.

“Papa, aku tak pernah benar-benar kehilangan Papa karena ada Mama. Dan sekarang, aku tak tahu harus bagaimana?”

Kuraih HP dan kucari nomor Mama. Lalu, kutunggu beberapa saat. Ah, tidak diangkat. Kucoba lagi. Sama saja. Sudah kuduga, mama tak akan mau menjawab. Ia pasti marah sekali kepadaku.

“Papa..., Papa ada di mana? Aku benar-benar sendiri sekarang, aku butuh Papa. Aku tak sanggup mengecewakan Mama, juga tak sanggup melepas kesempatan ini. Belum pernah aku merasa serindu ini padamu, Papa. Mengapa kau tak kunjung datang menemuiku?”

Padahal, selalu kukirimi papa sebuah doa lewat lelaki-lelaki bersayap; *Telah kumohon pada Tuhan, semoga Jibril pinjamkan sayapnya padamu.* *

Sebuah galeri berbentuk limas segi delapan dengan lebar setiap sisi delapan meter tengah memajang lukisanku. Tepatnya, dinding ketiga di sebelah kanan sisi tempat pintu berdiri. Di tengah ruangan ada kolam berdiameter dua meter setinggi satu meter dari lantai. Di tengah kolam berdiri sebuah patung yang tidak jelas bentuknya seperti apa. Namun,

mempunyai delapan tempat yang mengalirkan air ke kolam. Ikan-ikan melengkok di dalamnya. Di sekeliling kolam ada bangku-bangku kayu, seperti bangku taman. Kupilih duduk di tempat yang menghadap ke lukisanku untuk mengamati siapa saja yang tertarik dengannya atau sekadar menyaksikan bagaimana ekspresi mereka ketika melihatnya.

Sudah beberapa jam aku duduk di sini. Rasanya sudah sangat lama sekali. Puluhan orang telah lewat di hadapanku. Sebanyak itu pula yang melirik lukisanku. Namun, hanya sebagian saja yang berhenti, menatapnya lama-lama. Mereka mengerutkan kening, tersenyum, dan menggeleng-geleng. Ada juga yang meraba teksturnya. Dan itu benar-benar sangat mengganguku.

“Sedang menunggu seseorang?” seorang teman mengagetkanku dari lamunan.

“Ah, tidak juga,” sahutku.

“Oo, bagaimana kalau kita cari makan siang?”

“Maaf, Gas! Aku tidak lapar.”

“Baiklah!” ucapnya sambil berlalu. Dan mataku mengantarnya hingga pintu keluar.

Dari arah pintu itu terdengar suara ribut, “Aku belum mati.”

“Tapi, bagiku, ya! Pergi tanpa pernah kembali mengunjungi anak istrimu selama bertahun-tahun dan tanpa kabar sedikit pun. Apa namanya, kalau bukan sudah mati?”

“Ya! Lalu, katakan bagaimana aku bisa muncul di depanmu dan di depan anak kita, kalau kau telah membuat nisan untukku dan menziarahinya setiap tahun. Lalu, orang macam apa kau?”

Ada suara orang-orang bertengkar di luar. Tapi mereka belum juga muncul dari pintu. Suara-suara itu terasa sangat akrab denganku. Itu seperti suara yang sering kudengar di malam-malam terakhir keberadaan Papa. Ya, suara ribut dan pertengkaran.

“Ah, apa yang kupikirkan?” sahutku pada diri sendiri. Itu tak mungkin terjadi! Mama tidak akan datang karena kutahu ia sangat keras kepala. Lagian, ia bertengkar dengan siapa di luar. Barangkali..., Ah, itu jauh lebih tidak mungkin! Tiba-tiba sesosok perempuan muncul di depan pintu masuk.

Wajahnya cemberut dan matanya melompat-lompat, mencari. “Mama!” Dugaanku tak meleset. Aku buru-buru melompat dan mengejarnya. Namun, tercekot. Di belakangnya muncul seorang lelaki yang hampir sama tuanya. Banyak yang berubah pada diri lelaki itu. Tapi, tak mungkin aku sampai tak mengenalinya.

Aku segera berlari menuju pria itu. Memeluknya.

“Papa, aku rindu, Papa! Rindu sekali.” Dada itu masih saja sama. Lapang. Juga dalam. Tanganku merabai punggungnya,

“Syukurlah, tidak bersayap.”

“Apa?”

** Sajak seorang kawan yang berjudul, “Doa Buat Papa”*

TEGAR

Sri Lutfiwati (Lulu Sagita)

SMA N 1 Gunung Talang, Cupak, Solok

*Aku terduduk di hamparan rumput ini,
menatap kosong ke langit merah
Soreku hampa tiada berwarna*

SORE ini adalah sore kedua aku duduk di atas kursi roda ini, setelah tiga minggu yang lalu aku dirawat di rumah sakit. Jika sebulan yang lalu aku masih bisa berlari-lari bersama teman-temanku atau tertawa senang saat bercanda bersama kedua orang tuaku, itu semua hanyalah tinggal kenangan. Jika kini aku ingin mengulang kembali itu semua, mustahil rasanya melihat kondisi kakiku yang keduanya sudah tak bisa kugerakkan lagi meskipun hanya semilimeter, ditambah dengan perginya kedua orang tuaku untuk selamanya. Kini, yang ada bukanlah Fara, gadis yang

lincah. Namun, yang ada hanya, Fara, gadis lumpuh yatim piatu, yang duduk di kursi roda. Aku sangat menyesali kejadian saat itu. Kecelakaan yang bukan hanya membuatku menjadi seperti ini, tetapi juga merenggut nyawa kedua orang tuaku.

Semua terjadi begitu cepat. Ayah yang terlalu lelah setelah seharian bekerja di kantor merasa pusing sementara bunda yang biasanya menggantikan ayah dalam kondisi seperti itu tertidur lelap di sampingnya. Dan, aku? Ya..., seperti biasa, aku tidak bisa diandalkan untuk menyetir mobil dalam kegelapan karena aku sendiri masih belum mahir mengendarai mobil. Di perempatan jalan, tiba-tiba ada truk yang melaju pelan, muncul dari arah kiri jalan yang kami lalui. Ayah tidak sempat mengerem mobil yang kebetulan melaju cukup kencang saat itu dan kecelakaan itu tidak bisa dihindari lagi. Bunda meninggal saat itu juga dan ayah sempat koma selama tiga jam di rumah sakit, sedangkan aku hanya pingsan dan mengalami beberapa luka di kepala dan tangan.

Ayah sempat sadar selama beberapa menit. Saat itu aku sudah tidak bisa apa-apa lagi. Dokter sudah menyatakan bahwa kakiku lumpuh permanen dan luka di kepalaku tidak membuat kerusakan yang begitu berarti. Aku ingat saat itu, ayah menyampaikan pesannya kepadaku untuk yang terakhir kali.

“Fara..., kamu tidak usah menangis... Ayah... Ayah tidak ingin...kamu menangis. Walaupun kakimu lumpuh, kamu tetaplah gadis yang berguna... maafkan, Ayah..., Ayah tidak bisa bertahan... lebih lama lagi... rawat rumah kita... bersama Mbok Darmi... anggap beliau... seperti ibu kamu... doakan Ayah... dan Bunda, ya... Nak.”

Dan setelah itu, ayah meneriakkan kalimat tauhid dengan amat keras. Aku terpana melihat kekuatan ayah yang belum pernah aku lihat selama ini. Sedetik kemudian, ayah mengembuskan napas terakhirnya. Aku hanya bisa menangis, menangis, dan menangis hingga akhirnya aku jatuh pingsan di samping ayah.

“*Den Fara, cah ayu, kok melamun terus? Lho? Den ayu kenapa nangis?*”

Aku terkejut melihat Mbok Darmi yang sudah berada di

sampingku. Aku langsung mengusap air mataku yang sudah membanjiri pipiku.

“Ah..., Mbok, *enggak* kenapa-kenapa *kok*, Mbok, Ra hanya ingat ayah dan bunda, Mbok, Ra kangen, Mbok, Ra *kepingin* ketemu ayah dan bunda, Mbok.”

Akhirnya, aku tidak kuasa menahan semua yang ada di hatiku. Aku menangis di pelukan Mbok Darmi, pembantu keluargaku, yang telah lama bekerja semenjak ayahku masih kecil.

Dulu, ayah sangat dekat dengan wanita penyayang ini. Oleh karena itulah, ayah mengajak Mbok Darmi ikut dengan ayah, setelah ayah menikah dengan bunda dan tinggal di rumah ini. Ayah pernah berkata kepadaku bahwa aku harus menyayangi dan menghormati Mbok Darmi karena ayah sudah menganggap beliau seperti ibunya. Mbok Darmi sudah menjanda. Menurut ayah, suami Mbok Darmi meninggal setelah satu tahun mereka menikah. Mbok Darmi memiliki dua orang anak kembar, Mbak Aya dan Mas Heru. Mbak Aya kini bekerja di perusahaan milik ayah, setelah menamatkan sekolahnya di Jepang. Mbak Aya memang gadis yang pintar. Beliau mendapat beasiswa waktu kuliah di sana hingga Strata 2. Sementara Mas Heru bekerja sebagai pemandu wisata, sekaligus penyiar RRI. Aku menyayangi mereka seperti kakakku sendiri. Aku memang terlahir sebagai anak tunggal. Dan, kini aku tinggal bersama mereka bertiga di rumah ini seperti yang dipesankan oleh ayah.

“Sudahlah, *den ayu...*, sudah takdirnya *den* Gamma sama *den* Yani kembali ke sisi-Nya. Bapaknya Mbak Aya dan Mas Heru juga sudah kembali ke sana. Nanti suatu saat kita semua pasti juga kembali ke sana. Nanti *den ayu* bisa ketemu ayah bunda lagi. Sama bapak Mbak Aya juga. Nanti Mbok kenalkan, mau?”

Lagi-lagi Mbok Darmi menyadarkan aku dari lamunanku. Mendengar kata-kata beliau yang terakhir itu, aku tersenyum kecil.

“Mbok Darmi, ada-ada saja. Iya *deh...* Ra mau, *kok*, dikenalkan sama bapaknya Mbak Aya dan Mas Heru. Tapi, sekarang Ra kangen sekali sama ayah dan bunda, Mbok... Ra *kepingin* memeluk mereka, Mbok... Ra *kepingin* ditemani

ayah dan bunda di saat seperti ini, Mbok.”

Aku kembali menangis sedih di pelukan Mbok Darmi. Memang sulit bagiku menerima kepergian kedua orang tuaku.

“Sudahlah, *den...*, kan ada Mbok di sini. Mbak Aya juga. Mas Heru juga,”

“Tapi, Ra mau ayah dan bunda, Mbok.”

Dan langit pun semakin memerah, seakan ikut meratapi nasibku. Aku masih menangis di pelukan Mbok Darmi.

“Selamat pagi, Adikku yang manis.”

Suara Mbak Aya yang lembut membangunkanku. Aku mengusap mataku dan menatap ke sekeliling, memastikan bahwa mataku masih bisa melihat dengan jelas.

“Ayo bangun, Ra, pasti *enggak* salat Subuh. Ketiduran, ya?” Mbak Aya lantas membantuku duduk.

“Ra kecapean, Mbak, lagi pula Mbak Aya *nggak* bangunin Ra, *sih*,” aku berkilah.

“Kecapean kenapa? Masih ‘menangis semalam’ lagi?”

Aku tertunduk dan diam. Dalam diam aku menangis. Mbak Aya melihatnya dan langsung memelukku. Aku makin membenamkan kepalaku di pelukannya.

“Ra hanya ingin bertemu dengan ayah dan bunda, Mbak, Ra berpikir mengapa Allah tega memisahkan Ra dengan ayah dan bunda. Ra tidak pernah menyesali kaki Ra yang lumpuh ini. Ra hanya *enggak* ingin berpisah sama ayah dan bunda, Mbak.”

“Fara, kamu tidak boleh berpikir Allah sejahat itu sama kamu, Dik. Semua ini sudah takdir kamu, jalan hidup kamu. Allah selalu sayang sama kamu. Buktinya, kamu masih diberi kesempatan untuk berbicara dengan ayah walaupun sebentar. Mbak Aya saja tidak pernah berbicara dengan bapak. Begitu juga dengan Mas Heru. Kami hanya bisa mengenal bapak melalui foto. Itu pun tidak begitu jelas. Kamu jauh lebih beruntung, Ra, bisa hidup bahagia bersama kedua orang tuamu hingga kamu beranjak dewasa, 18 tahun, Ra, apa selama itu belum cukup? Kalau Mbak Aya jadi kamu, Mbak *enggak* akan *se-down* ini, Ra. Percayalah, di balik ini semua, pasti Allah punya rencana yang indah untuk kamu. Sekarang

Ra *enggak* boleh 'menangis semalam' lagi. Sudah berapa minggu coba, Ra, seperti ini terus? Apa Ra *enggak* capek nangis terus? Sekarang, Fara, senyum, *dong*."

Aku mencoba untuk tersenyum walaupun air mataku masih menetes. Mbak Aya mengusap air mataku. Hatiku menjadi damai seketika.

"Mbak, Mbak Aya ke mana *aja, sih*, belakangan ini? Kok kita *enggak* pernah ketemu?" tanyaku penasaran.

"Mbak Aya harus menyelesaikan semua urusan di kantor ayah Ra. Banyak *banget deh*, Ra, apalagi...," Mbak Aya menghela napas panjang dan berkata lirih, "... setelah ayah Ra *nggak* ada."

Aku termenung dan perlahan, air mataku menetes kembali. Aku baru sadar betapa berartinya ayah di perusahaan itu.

Tiba-tiba Mas Heru muncul dari balik pintu kamarku.

"Pagi-pagi *udah* sedih. Gimana siangnya? *Go, go, go, Cheer up, girls...*, semangat, *dong!*"

"Aduh, Heru! *Lu* tu, ya, bisanya cuma mengacaukan suasana! Kita kan cuma meresapi perasaan sebagai cewek sejati. Ini urusan cewek, *tau, Lu* *nggak* bakal ngerti! *Udah, mendingan lu* sekarang mandi *trus temanin* kita berdua ke taman kota!"

Sedetik kemudian dua anak kembar itu tarik-tarikan di kamarku ini. Namun tak lama karena Mas Heru mengalah dan keluar sambil bersungut-sungut kecil.

"Masa maunya ke taman kota *enggak pake* mandi dulu? Yang ada nantinya kita dijauhi orang gara-gara baunya yang *hh...*," Mbak Aya kembali duduk di dekatku.

"Emangnya kita mau ke taman kota *ngapain*, Mbak?"

Mbak Aya menghela napas sebelum menjawab pertanyaanku.

"Fara..., kamu masih belum sadar ya, kepala kamu itu mau *diapain*? Kamu itu butuh penyegaran biar *enggak* ada lagi program 'menangis semalam' ala Audy-mu itu. "*Ngerti?*" Mbak Aya kemudian membantuku naik ke kursi roda dan mendorongku ke kamar mandi.

* * *

*Udara pagi menyejukkan hatiku,
begitu pula dengan rangkaian kata dari bibir manismu
Aku terharu, terbelai dalam kesepianku...*

Di taman kota, aku duduk sendirian di bangku taman sambil memandangi Mbak Aya yang sedang bercanda ria bersama segerombolan anak kecil di tepi kolam utama. Aku tersenyum, merasakan betapa bahagianya anak-anak kecil itu. Walaupun mereka berpakaian lusuh, wajah yang dinodai oleh debu, badan yang kotor oleh pasir ataupun tanah, mereka tetap riang dan gembira. Andaikan aku mampu seperti itu.

“Ra, kamu *kok* nangis lagi, *sih*? *What’s up*, Dik?”

Tiba-tiba Mas Heru sudah berada di belakangku dan membuyarkan lamunanku. Dan, aku pun terkejut karena sedari tadi aku tidak menyadari bahwa pipiku sudah dibanjiri air mata. Aku mengusap air mataku perlahan.

“Ra, Ra cuma merasakan kebahagiaan mereka, Mas..., Ra berpikir, seandainya Ra mampu seperti mereka.”

Aku tak mampu menyembunyikan perasaanku yang sebenarnya kepada Mas Heru. Sekuat apa pun aku mencoba, semakin mudah kata-kata itu meluncur dari mulutku.

“Ra, coba, *deh*, Ra perhatikan perempuan kecil yang duduk di tengah itu,” Mas Heru menunjuk ke arah seorang gadis kecil yang duduk di tengah rombongan Mbak Aya yang sedang bermain. Aku menatap lurus ke sana, tanpa berkedip.

“Dia itu lumpuh juga. Kedua orang tuanya juga sudah meninggal sejak dia masih kecil. Dan, dia hidup sebatang kara. Benar-benar sendiri. Dia hidup hanya dengan meminta belas kasihan dari orang-orang di sekitarnya. Sekarang dia tinggal di kolong jembatan,” Mas Heru menarik napas sesaat. “Tapi, dia tidak pernah menyesali hidupnya yang tidak seberuntung anak lain. Dia begitu tegar menghadapi kehidupannya itu. Mas pernah tanya sama dia, kenapa dia bisa begitu tabah. Kamu tahu dia menjawab apa?” Aku menggeleng cepat.

“Apa pun yang terjadi, hadapilah dengan mata terbuka karena bagaimanapun juga, ini adalah hidupmu.”

“Aku tertegun. Bagaimana mungkin seorang gadis kecil— yang kira-kira berusia sepuluh tahun— bisa berkata sedewasa itu. Tidak seperti aku yang...”

“Kamu heran, kan?” tanya Mas Heru yang ternyata sudah duduk di hadapanku. Aku hanya mengangguk.

Tiba-tiba saja aku merasa sangat bodoh karena selama ini aku tidak bisa bcrpikir dan bertindak secara dewasa. Mengapa selama ini yang terpikir hanya derita, padahal aku masih amat beruntung bisa memiliki harta yang berlimpah ruah dan orang-orang yang mengasihiku. Aku ini tidak ada apa-apanya dibanding dengan gadis kecil malang itu. Bagaimana aku bisa sebodoh ini, Tuhan?

“Mas, aku kalah, Mas. Aku kalah jauh dengan gadis kecil itu. Dia bisa begitu tegar, sementara aku tidak. Dia bisa begitu dewasa menghadapi hidupnya yang malang dan aku yang baru begini saja sudah putus asa. Aku terlalu kekanak-kanakan ya, Mas?”

Tanpa kusadari air mataku kembali berlinang. Dan beberapa saat kemudian, ketika aku mengangkat wajahku, aku sudah dikelilingi oleh anak-anak kecil yang tadi bermain bersama Mbak Aya, tanpa ketinggalan gadis kecil malang yang membuat hatiku tersentuh itu. Aku menatap mereka berkeliling dan tatapanku terhenti pada gadis kecil itu. Ia berdiri sambil dipegangi Mbak Aya.

“Perkenalkan, Kak, nama saya Nena. Nama kakak siapa?” ujarnya seraya mengulurkan tangan kepadaku untuk berkenalan. Aku membalas uluran tangannya dan menggenggam tangan kecil itu.

“Nama kakak, Fara,” jawabku lirih. Terpancar keheranan dari mata Nena, masih sambil menggenggam tanganku.

“Kak Fara, kenapa? *Kok*, sedih? Kakak sakit?”

Aku menggeleng sambil mencoba untuk tersenyum. Senyum yang dipaksakan, mungkin itu yang dilihat dunia.

“Kakak mau kalau Nena nyanyikan lagu ciptaan Nena untuk Kakak?”

Aku tidak percaya gadis kecil ini mampu menciptakan sebuah lagu. Tapi, tak apalah. Kudengar saja dulu, mungkin lagunya memang bagus.

Gadis kecil itu lalu duduk di sebelahku, dan anak-anak kecil lainnya berdiri mengelilingi kami.

*“Jangan pernah kau bersedih, kawan,
Marilah kita bernyanyi bersama*

*Hilangkan dukamu, lantunkan senandung ceriamu
Bersama kicau burung
dan sejuknya angin sepoi-sepoi
Tepuk tanganmu, ikuti irama laguku
Bernyanyi... gembira...
bersama...
Kawan tercinta,
Tak ada lagi yang boleh bersedih
Semua harus gembira,
Hore!"*

Tanpa terasa, aku mulai bersenandung kecil mengikuti lagu itu. Setiap mulutku menyenandungkannya, sedihku hilang, melayang entah ke mana. Perlahan, tapi pasti, hatiku mulai tenang dan aku menyadari semangat hidup dan ketegaran gadis kecil itu. Aku merasa aku harus belajar darinya. Walaupun ia masih teramat belia, aku tetap harus belajar untuk menerima kenyataan hidup ini darinya.

Sore ini terasa begitu damai. Sedamai cinta Ayah dan sedamai pelukan Bunda. Terharu aku dalam renunganku, namun hanya sebatas itu. Tak seperti yang biasanya. Dalam hati aku telah berjanji, aku tidak akan jatuh lagi, aku takkan hancur lagi karena bagaimanapun inilah hidupku yang harus kujalani. Ya..., Aku harus menjalani semuanya.

Semenjak pertemuanku dengan Nena, aku bisa membuka mataku. Aku menyadari memang inilah takdirku, jalanku. Dan, aku pun mulai merancang masa depanku. Mulai dari sekolah, rumah, hingga perusahaan milik ayah yang hingga kini belum jelas pemimpinya.

Dan, aku telah mengambil keputusan untuk memberikan kuasa kendali perusahaan itu kepada Mbak Aya, hingga aku selesai kuliah nanti. Saat itu tentu aku bisa berpikir lebih dewasa dan lebih tegar menghadapi kenyataan yang terkadang pahit.

KEPALA NAGA DI DINDING GUCI

Deddy Arsy

IAIN Imam Bonjol Padang

KEPALA pedagang guci yang setengah botak itu terlihat berkilat, seperti diminyaki. Wajahnya penuh jerawat besar-besar dengan kepundan berwarna merah menyala, seperti gunung api yang siap meletus. Ia terlihat letih, lalu meminta segelas air pada orang rumah.

“Bisa beri air segelas, Ni?”

Hari memang panas sekali. Angin pun tak ada. Kerongkongannya kering terasa. Sudah tiga hari ini tak satu pun gucinya yang laku terjual. Ada empat buah guci besar-besar yang ia tawarkan. Guci-guci itu kini terasa semakin berat saja.

“Dari pagi belum minum apa-apa,” tambahnya.

Sementara Si Gemuk, orang rumah itu, tampak mulai berpikir. Untuk apa pula guci-guci itu olehnya? Ia pun bertanya tentang hal lain, bagaimana ukiran naga pada guci-guci itu dibuat? Ia seperti dibebani oleh pertanyaannya

sendiri. Palanta bambu yang ia duduki melentur menahan berat tubuhnya. Ia berdiri dan meninggalkan bunyi *mengiut* pada palanta itu. Ia kemudian berjalan ke belakang, melewati ruang tamu, tengah..., dan sebentar telah kembali membawa segelas air. Ia kembali duduk di tempatnya semula setelah menyerahkan air yang dibawanya itu kepada pedagang guci tersebut.

Di mata Si Tua, air di gelas itu terlihat berwarna. Barangkali termos telah kembali diisi sebab tadi pagi ia temukan telah kosong. Seorang bayi dapat disembunyikan di dalamnya. Pikiran itu entah mengapa tiba-tiba muncul di benaknya. Ia membayangkan tubuh bayi itu mengambang seperti daun-daun teh. Ia memikirkan hal-hal yang tiada terduga, bahkan olehnya sendiri. Bagaimana kalau tubuh tuanya berenang dalam air di gelas itu atau dalam termos? pikirnya lagi.

Seiring dengan rintik hujan di loteng, suara azan pun perlahan jatuh membuyarkan lamunannya. Ada apa dengan cuaca akhir-akhir ini? Ia kembali bertanya dalam hati dan tak terlalu berharap akan mendapatkan jawaban yang memuaskan dari rentetan pertanyaannya itu. Perasaan lain berkecamuk lebih hebat di dalam dadanya.

Ia telah lama tak suka pada bayi, pada tangisnya, pada anyir tubuhnya. Perasaan yang sama sekali tak pernah ia inginkan, tapi entah mengapa muncul begitu saja. Dan kemudian tak lagi dapat diusir. Tak jarang kesepian hampir membuatnya putus asa. Mendengar tawa seorang bayi, barangkali sesuatu yang dapat menjadi tawaran bagi kesepiannya itu. Tetapi, kebencian itu tak juga hilang dari pikiran seorang tua setengah pikun, sepeertinya.

Si Gemuk, menantunya itu, sangat sulit diajak bicara akhir-akhir ini.

Tak jarang, ia mencoba berakrab. Ia duduk di dekat menantunya itu, saat telenovela minggu sore mulai mengisi hampir seluruh layar stasiun tv. Ia berbicara sendiri dengan perasaan riang. Dan, ia tak pernah meminta pembenaran atas apa yang dikatakannya. Ia tahu, telenovela telah menyihir mata banyak orang. Lelaki Meksiko punya mata yang berbeda, hijau seperti padang lamun dan tubuhnya yang berjenjang

tercium anyir sampai ke sidang penonton. Tapi, akhir-akhir ini yang sering ia saksikan bersama menantunya bukan lagi keluaran Meksiko, tapi sinema drama Jepang dengan kisah-kisah percintaan yang menarik dan romantis pula. Orang Jepang sekarang sudah tinggi-tinggi, tidak seperti masa perang dulu, pikirnya.

Pedagang guci tampak mulai tak sabar untuk segera pergi. Keempat guci itu telah sedemikian rupa tertata pada tempatnya semula. Kedua perempuan itu tak menampakkan kegairahan untuk memiliki salah-satunya. Sudah sering ia lihat hal yang seperti itu pada muka setiap orang yang ia tawarkan. Ia termenung. Memang bukan waktu yang tepat untuk berdagang pajangan rumah tangga semacam guci di waktu-waktu, seperti sekarang ini. Ia tahu, baiknya memang menjelang masuk puasa atau dekat-dekat hari raya.

Tapi, Si Gemuk dengan wajah seperti berpikir membuatnya bertahan. Ia mengeluarkan guci-guci itu kembali dari tempatnya semula. Mata Si Tua pun mengisyaratkannya. Beberapa detik mata ketiganya saling beradu bergiliran.

Si Tua membayangkan seorang bayi tidur nyenyak di dalam guci itu.

Perabotan di rumah menantunya tak cukup baik untuk menawan mata para tamu yang datang, kursi *letter U* yang bocor, sebuah meja penuh kurap, vas bunga-plastik di atasnya yang dibeli barangkali untuk hari raya tahun yang lalu, dan sebuah televisi yang tidak begitu kecil di sudut yang lain. Barisan gelas-gelas antik di lemari pajangan, selembat almanak tahun lalu di dinding, dan di samping itu poster Imam Bonjol yang sedang menunggang kuda sambil mengangkat pedangnya.

Si Gemuk mulai menimbang-nimbang. Sisa gaji bulan kemarin yang ditiptkan suaminya masih utuh di bawah kasur. Mertuanya mungkin bisa bersepakat dengannya untuk mempergunakan uang itu. Mertuanya memang seringkali ikut campur masalah keuangan, hal itu sering dirasakannya mengganggu.

Ia mulai memilih-milih dan yakin dapat meninggalkan salah satu guci itu di sini, di rumahnya. Jari-jarinya yang besar mengelus-elus kepala naga pada dinding salah satu guci.

Sementara itu, matanya mengalihkan pandangan ke dalam lubang guci itu. Ia masukkan hampir setengah kepalanya yang mulai ditumbuhi uban itu ke dalamnya. Matanya menyala di dalam sana. Ia sendiri tak menyadari untuk apa ia memasukkan kepalanya ke dalam guci itu.

Tak ada bayi menangis di dalamnya, pikirnya.

Sebentar, seluruh kepalanya telah berada di luar.

“Benar, asli dari China?” tanyanya setengah tak percaya.

Ia terlihat ragu. Ia kemudian menatap mata mertuanya, mengajukan pertanyaan yang sama, kini dengan lebih menyadari tujuan pertanyaannya itu, sambil memalingkan wajah ke arah pedagang guci. Ia pernah menonton cerita silat China di televisi, tentang sebuah guci ajaib yang menjadi tempat bersemayam Dewi Kebaikan, yang diperebutkan para pendekar. Apalagi guci-guci yang ada di depannya sekarang, pada dindingnya terdapat pula ukiran bayi naga. Konon, naga bagi orang China dianggap penuh tuah dan memberi mujur, Ah, ia tak terlalu mengetahui hal itu.

“Tentu!” balas pedagang guci itu mencoba meyakinkan keduanya meskipun ia sendiri tak begitu yakin dengan kebenaran jawabannya itu. Ia hanya bekerja pada seorang *incek*, induk semangnya, yang memang orang China. Gajinya dihitung dari seberapa mampu ia menjual guci-guci itu di atas harga yang ditetapkan induk- semangnya. Dan, sampai saat ini belum satu pun yang berhasil ia jual. Ia menggaruk--garuk kepalanya yang botak. Dengan handuk kecil yang penuh daki di tangannya, yang terlihat dari sisi-sisinya yang menghitam, ia mengelap keringat di seluruh wajah hingga pangkal lehernya. Ia mendengus pelan.

Si Gemuk beberapa kali mengetuk-ngetuk dinding guci. Bunyinya berdentang cukup keras. Titik-titik air jatuh di loteng. Beberapa saat menderu kencang. Lalu, hilang lagi. *Hujan angkut-angkut*. Tempiasnya sampai ke serambi itu. Pedagang guci menggeser dirinya untuk sedikit merapat menghindarkan tempias.

Suara azan tak lagi terdengar. Si Gemuk tiba-tiba ingat, ia sudah harus menyalakan televisi, mengatur gelombang beberapa kali untuk menemukan sinema drama Jepang yang dinantikannya. Mungkin ia lagi-lagi akan menyuruh anak

lelakinya naik ke perabungan rumah tetangga untuk memutar-mutar antena parabola, seandainya gelombang yang diinginkan belum juga bersua. Antena parabola itu memang hanya dapat dijangkau dari perabungan rumah tetangga.

Tiba-tiba dari ruang tamu, ia mendengar suara televisi meraung-raung. Anak lelakinya telah lebih dulu berada di depan televisi itu, memutar balap mobil formula satu.

“Bagaimana, Ni? ... Mak?”

Pertanyaan pedagang guci itu mengalihkan perhatiannya. Mertuanya mulai tak peduli. “Terlalu mahal!” jawabnya enteng.

Si Gemuk mengalihkan lagi pandangannya pada guci yang semula dipilihnya, lantas pada tiga lainnya. Tanpa menoleh pada penjual guci, ia bertanya dengan sedikit ragu.

“Berapa pasnya?”

Dalam bayangannya, ia melihat seekor kelelawar keluar dari lubang salah satu guci tersebut, kemudian dari lubang yang lain. Empat ekor kelelawar terbang menuju antena parabola dan hinggap di sana, seperti hari telah menjadi malam. Anak lelakinya terlihat menyiapkan jenjang untuk naik ke perabungan tetangga. Empat ekor kelelawar tak juga beranjak dari sana.

“Upah angkut saja sedikit untuk saya itu, Ni!” kata pedagang guci itu menjawab setengah mengiba dan wajahnya terlihat makin masam. Ia mengelap-ngelap keringatnya lagi.

Cuaca memang aneh akhir-akhir ini, sedang panas-panasnya tiba-tiba diguyur hujan.

Si Gemuk tampak mulai surut. Mukanya menoleh ke sana kemari. Kalau harganya semahal itu, lebih baik tidak usah saja, pikirnya. Ia memang peragu.

Suaminya baru saja pulang dari kantor dan berjalan begitu saja melewati mereka menuju kamarnya untuk berganti baju.

Sekali suaminya pernah mengeluh tentang suasana kerja di kantornya yang kian memburuk dari hari ke hari. Orang-orang eselon atas sering melakukan inspeksi mendadak dan menemukan beberapa orang bermain *pinball*, *solitaire*, *backgammon*. Ia hampir saja dipindahkan karena datang

terlambat ketika terjadi inspeksi suatu kali. Dan, pindah berarti berada pada tempat yang tidak nyaman sama sekali. Menghadapi banyak mata yang penuh curiga. Tidak aman! Ia mulai was-was untuk meninggalkan meja kerjanya di waktu-waktu dinas. Sese kali ia mulai bertanya kepada teman kerjanya, jika hendak pergi keluar, “Apa ada kunjungan hari ini?” Semenjak seringnya diadakan inspeksi mendadak, mereka mulai berpikir untuk mencari-cari bocoran tentang waktu pelaksanaannya, tentu saja agar tidak kecolongan. Jika tidak ada, barulah ia dapat dengan leluasa pergi membeli kertas-kertas togel atau sekadar melepas penat bekerja, bermain kartu di kedai kopi, tertawa-tawa dengan beberapa kenalan di taman seberang jalan. Tapi, hal itu membuatnya was-was juga. Tidak jarang, ia cukup hanya berpesan pada teman kerjanya yang “keluar” untuk dibelikan rokok.

Di rumah, di meja kerjanya di ruang tengah, ia mulai membuka tas kerjanya yang ringan. Menimbang-nimbang gambar pada kertas togel yang dibelinya, lalu berpikir sebentar, untuk kemudian menorehkan sesuatu pada sisi yang kosong serupa huruf-huruf kanji dengan pulpen yang putus-putus. Ia tiba-tiba memanggil anaknya yang telah kembali duduk di depan televisi di ruang tamu.

“Jang, pinjam Ayah pulpenmu sebentar *lah!*”

Tanpa berkata sepatah pun, anaknya kemudian beranjak merogoh-rogo saku ranselnya. Dan, menemukan sebuah pensil yang belum diruncing. Ia terus berjalan ke dapur mencari pisau. Langkahnya terlihat malas. Ia merautnya sendiri. Kemudian ia menyerahkan pada ayahnya itu, lagi-lagi tanpa sepatah pun bersuara. Lalu ia pun duduk kembali di depan televisi.

Sementara itu, di serambi Si Tua mulai bercerita tentang anak lelakinya yang bekerja sebagai pegawai negeri di kantor walikota, seperti hendak memperkenalkan pada pedagang guci itu bagaimana kehebatan dan keberhasilannya membesarkan anak-anaknya. Ia seakan menyindir menantunya yang tidak bisa apa-apa, selain menunggu uluran tangan dari suaminya.

Ia harus membayarkan tiga kali uang pensiunnya untuk penempatan pengangkatan anak perempuannya yang menjadi

guru di kota itu. Sekarang ia tidak lagi bercerita tentang anak lelakinya yang bekerja di kantor walikota itu. Begitulah caranya ia bercerita, melompat-lompat tak menentu. Anak perempuannya itu bisa saja ditempatkan di Selatan sana, ke arah perbatasan, seandainya ia tak pandai-pandai mendekati petugas pengangkutan.

“Menjadi guru di Selatan, seperti mengajar beruk membaca,” ia semakin menjadi-jadi.

Sewaktu suaminya masih ada, mereka tinggal di kota kecamatan yang ramai. Suaminya seorang *toke* cengkeh dan pala yang memiliki sebuah gudang penampungan di kota kecamatan itu. Dan, suatu malam semua habis terbakar, juga suaminya! Sejak itu, ia membesarkan sepasang anaknya sendirian. Dan menurut pandangannya sendiri, ia berhasil.

“Hanya sedikit sekali buku-buku dari dinas pendidikan yang sampai ke Selatan,” ia melanjutkan, “dengan hari libur yang panjang. Jika damar telah berbuah, cengkeh, dan cokelat telah masak pula, nyaris tak ada lagi sekolah. Semua murid dibawa ayah ibunya masuk rimba.”

Ia jarang bisa diam dengan siapa pun. Ketika seseorang datang bertamu, mukanya seketika terlihat cerah. Dan ia bahagia, sebab menantu dan anak lelakinya akhir-akhir ini semakin sulit diajak bicara. Beberapa minggu ke depan, ia telah berada di rumah anak perempuannya yang guru itu, yang tinggal beberapa kilometer di Utara, dekat pabrik semen terbesar di kota itu bersama suaminya, seorang pegawai rendah di Kantor Pekerjaan Umum.

Ia mengeluhkan anak laki-lakinya yang tak memperhatikannya lagi dan menantunya yang sulit diajak bicara akhir-akhir ini. Sesekali ia berbicara sendiri tentang menantunya yang lain, pegawai rendah di Kantor Pekerjaan Umum itu, yang tak bisa memanfaatkan kesempatan menggelapkan uang di tempat kerjanya, yang akhir--akhir ini seringkali disebut-sebut warta televisi. Dan, setiap kali ia berbicara dengan anak perempuannya tentang itu, anak perempuannya malah tampak ketakutan.

Pedagang guci, terlihat dari raut wajahnya, tak terlalu hirau pada cerita itu. Ia malah sedang berpikir kilat, mematok-matok harga terakhir yang akan ia jatuhkan. Ia sama sekali

tidak mendengarkan kalimat-kalimat panjang dan berulang-ulang Si Tua itu. Ia harus memutuskan! Ia terus berpikir, menimbang-nimbang, ia tak mungkin bertahan dengan harga yang ditawarkannya semula. Si Gemuk tak lagi merespon, ia mulai tak berminat. Si Tua, apalagi!

Suaminya barangkali sudah mengetahui sisa gaji bulan kemarin telah ia ambil untuk membeli guci. Ia tak ingin bertengkar lagi. Beberapa malam belakangan mereka tak lagi tidur berdua. Tiba-tiba ia membayangkan seorang bayi mungil menyumbul dari lubang guci. Ia sudah lama ingin hamil lagi. Susunya terasa bengkak sebelah. Ia merasa tubuhnya makin tak menarik saja. Tahun-tahun belakangan, malam menjadi begitu dingin. Di malam hari, ia tak pernah lagi menyalakan kipas angin di kamarnya, seperti hari-hari yang lalu. Malam sudah kelewat dingin. Ia ingin membeli selimut baru dengan warna yang cantik dan menyala. Ia sudah lama tak menjemur kasur. Ia baru ingat ketika sudah berada di atasnya dan mencoba untuk terus mengingat sampai pagi. Suaminya sudah tak begitu peduli pada banyak hal.

Dengkur suaminya yang putus-putus sering menggangu. Ia jijik mendengar bunyi dengkur itu akhir-akhir ini. Entah mengapa. Pikirannya dipenuhi lumut. Matanya berpasir. Ia tak jarang menumpang tidur di kamar anak lelakinya yang mulai beranjak dewasa itu. Ia mulai gerah pada banyak hal. Juga pada mertuanya yang sering ikut campur dan acap menyindirnya tak bisa apa-apa, selain menunggu uluran tangan dari suami. Sementara itu, banyak perempuan lain yang tidak menjadi pegawai, toh bisa mengisi kue-kue di kedai-kedai atau berdagang ke pasar-pasar.

Sesekali ia ingin bertamasya naik kereta api wisata pada minggu pagi ke Pariaman. Ia ingin pergi seorang diri, menikmati percakapan dengan banyak orang, membiarkan kedua matanya bebas berkeliaran, memandang hamparan luas tiada terbatas. Membayangkan tubuh-tubuh dengan otot berjenjang, wajah-wajah tampan yang familiar.

Dari arah ruang tamu, sinema drama Jepang baru saja selesai. Digantikan lagu berirama Latin. Wajah-wajah tampan pria Kolumbia memenuhi layar kaca. Sebentar kemudian, berganti perempuan cantik berwajah Indian dengan dada

sedikit terbuka.

Dengan rasa iri yang sedikit berlebihan, ia membayangkan seekor lipan hinggap dan menusukkan racunnya pada belahan dada perempuan itu. Anaknya terlihat menatap lurus, tak mengedip.

Lagu Latin tiba-tiba berganti suara deru mesin. Anaknya mengganti *chanel* lagi. Fernando Alonso diselip Juan Pablo Montoya di lap ke delapan belas. Suara ban meletus diulang tayang beberapa kali. Kepingan sayap belakang mobil Montoya berserpihan ke angkasa.

Pedagang guci mulai gelisah. Ia belum juga memutuskan, terlalu murah, tak membayar jerih payah! pikirnya. "Kalau dijual dengan harga segitu, hanya *incek*, induk- semangnya itu juga yang akan ber laba!" pikirnya lebih jauh lagi. Ia seperti tak rela.

Si Tua sudah lama tak peduli. Ia membayangkan melihat kepala bayi menyumbul keluar dari lubang salah satu guci itu kemudian dari lubang yang lain. Empat ekor kelelawar terbang menuju antena parabola. Dan, hinggap di sana, seperti hari telah menjadi malam. Suara tangisan terdengar menggema dari dalam guci. Semakin lama semakin menjadi-jadi, bergemuruh-guruh.

Si Gemuk menggilirkan pandangannya dari guci yang semula dipilihnya, lantas pada tiga lainnya. Jari-jarinya yang besar itu masih menempel di salah satu guci. Ia mengelus-elus kepala naga berwarna emas pada dindingnya. Sese kali ia mengetuk-ngetuknya lembut.

Tok-tok-tok

Suara hujan menderu lagi. Mobil Alonso tergelincir keluar arena, di lap entah ke berapa.

"Tak ada penamu yang lain, Jang?"

Pensil itu patah.

Angka 1842 muncul ajaib pada kertas togel.

"Jadi, Ni?"

MENDUNG DI RUMAH GADANG

Ria Febrina
SMA N 1 Padang

“**MASALAH** ini sebenarnya kecil, Tuk. Hitungan menit saja mungkin bisa diselesaikan. Hanya saja yang ingin saya tegaskan, di mana rasa bersalah dan tanggung jawab dia sebagai kakak?” suara napas itu terdengar memburu, marah.

“Yang saya tahu, adat Minang sangat menjunjung tinggi harga diri. Kalau benar *dipatagak*, kalau salah diperbaiki. Semua kita tahu, kan, kakak sangat salah menilai istri saya. Terlalu mengada-ada cara pandangnya. Seharusnya dia malu berkata seperti itu, apalagi kepada iparnya,” ujar Mak Idai, mamakku, mengomentari masalah yang terjadi, tetap sambil melengah mengalih pandang dari tatapan Ibu.

Ia kelihatan sangat marah. Terlihat dari sikap duduknya di depan bilik tengah rumah gadang, *ongkang kaki*, menyiratkan ketidaksopanan.

“H..h..h.., tak bisa begini, Datuk. Seharusnya ia sadar dan bisa menilai, mengapa orang lain bisa berpikiran seperti itu kepada istrinya. Lalu mencoba melihat sisi kebenarannya, kan? Tapi dia? Selalu begitu, dialah yang benar, orang lain tak pernah dianggap olehnya,” suara Ibu terisak.

“Hal ini tak bisa dibiarkan begitu saja, Datuk. Masalah ini sudah semakin besar dan harus segera diselesaikan. Dua tahun bukan waktu yang sing...kat, Daa..tuk. Kami sudah tak sanggup menahan egonya yang terlalu tinggi,” ujar Ibu dengan senggukannya. Sementara itu, Mak Idai merasa sudah muak dan acuh saja dengan komentar Ibu.

“Sudahlah, Tuk. Perempuan selalu saja begitu. Dengan isak tangis juga ia mengiba. Jikalau begini terus, biarlah masalah semakin mengambang. Saya selaku mamak dari kemanakannya di rumah gadang *nan tuo*, kini lepas tangan. Coba saja diperturutkan kata kakak, *tu*. Saya lepas segala masalah di sini, di rumah gadang *nan batuah*, rumah gadang *urang Piliang*. Saya turun dari rumah, assalamualaikum.” Mak Idai berdiri dan berjalan ke tengah ruangan lalu turun ke jenjang dan berlalu dari hadapan kami.

Semua yang berada di rumah gadang saat itu geleng-geleng kepala melihat tindak Mak Idai saat turun dari rumah, kelihatan sangat kanak-kanak. Ibu apalagi, ia semakin terluka dengan kata-kata Mak Idai yang sangat menyinggung, seakan-akan hanya Mak Idai yang benar, begitulah pendapatku saat itu walaupun belum tahu apa permasalahan yang sebenarnya. Tapi, aku yang duduk di sebelah ibu, di depan bilik tepi rumah gadang, hanya terpaku pada air teh dalam teko yang disajikan *etek* Ina, yang rumah gadangnya dipakai saat ini untuk menyelesaikan masalah. Aku tak mampu menyanggah karena masih dianggap kecil, *‘masih ketek’*, itulah ungkapan mereka.

Suara tangis ibu semakin meninggi. Ibu menepuk-nepuk dadanya dan menghentakkan kaki ke lantai kayu rumah gadang. Tak lepas juga, *etek-etek*, saudara ibu yang tak senenek ikut menjatuhkan air mata karenanya. Ayah, sebagai sumando di rumah gadang ibu, hanya terpaku mendengar. Ia mencoba menenangkan ibu yang semakin keras tangisnya.

“Sudahlah, Siti, tak perlu kau tangiskan lagi. Yang ada, ya begitu,” ujar Ayah kepada Ibu.

“Biarlah, Sutan, si Siti melepaskan hatinya yang semakin iba, maklumlah perempuan. Dengan cara begini kami mampu melepaskan,” ujar *Tek* Ina lagi.

Datuk di rumah gadang itu pun mulai mengambil alih permasalahan. Sambil menyulut rokok sebatang, ia mulai menengahi.

“Siti, kami juga merasakan betapa sedihnya hati kau diperlakukan begitu oleh adik kandung sendiri, mamak bagi anak-anak kau. Tapi sudahlah, api tak perlu ditambah minyak, semakin terbakar pula ia di dada. Kau selaku kakak, hendaknya mengalah kini. Jikalau kau teruskan adu bicara, bagai mencari jarum di tumpukan jerami nantinya. Kalau kau mau mendengar, kita putus kata sepakat malam ini. Kita lepas adik nan satu itu, biar terasa pula olehnya, di mana kesalahannya memilih dan memilah yang benar. Percayalah Kau, Siti, suatu saat kebenaran itu akan datang,” ujar Datuk, orang yang ditinggikan seranting dan didahulukan selangkah di adat Minangkabau itu, menengahi.

“Betul, Siti. Kini benar-benar kita lepas ia ke tengah. Biar *mancubo* pula ia, *nan* asam garam kehidupan itu. Percayalah, kalau adat minang yang ditentang, *ndak kan ado tiang untuak bagantuang*,” *Tek* Ida kembali menegaskan kata Datuk.

“Iya, Siti. *Ambo* kan masih *hiduik*. Kakak dari orang tua kau. Kita lihat bersama, sukses *ndak* ia mengambil keputusan,” Nek Ana, kakak nenek, yang duduk di balairung rumah gadang, menambahi.

Semua yang mendengar pun mengangguk-anggukkan kepala, pertanda setuju dengan keputusan Datuk malam itu.

“Ratih, ada apa gerangan adik bermenung?” Kak Ari, kakakku, datang menghampiri dari dalam rumah.

Aku yang sedang duduk di beranda lantai dua, rumah yang menghadap ke arah pantai Padang, terbata-bata menjawab.

“E..., *nnggak*... Kak. *Nggak* ada apa-apa, *kok*,” ujarku beralih.

“Janganlah berbohong, Dik. Kakak tahu gundah yang kau

simpan. Terus teranglah, siapa tahu Kakak bisa membantu,” ujar Kak Ari sembari duduk di samping kananku, melihat semburat senja yang hampir tenggelam.

“Tidak tahulah, Kak. Tadi malam Ratih bermimpi. Mak Idai serasa datang ke rumah kita, tapi hanya Ratih yang menyambutnya. Dia menanyakan Ibu dan Ayah, wajahnya sendu, seakan habis menangis. Lalu, Ratih menjawab, Ibu sedang ke pasar. Mak Idai menepuk-nepuk pundak Ratih, Kak. Ia tersenyum, kemudian kembali berkata, jaga ibu, ya, Tih. Jangan buat dia banyak berpikir. Jangan seperti mamak, terlalu egois, tak mau mendengar kata yang benar,” aku memaku pada lantai.

“Kemudian, ia pergi setelah membelai rambut Ratih, Kak. Sekarang Ratih jadi memikirkan Mak Idai. Ada apa ya, Kak?” aku menjelaskan maksud hati yang risau.

“Tidak tahulah, Dik. Barangkali dia teringat dengan kita, terlebih Ibu, kakaknya. *Taragak jo rumah gadang*, kata orang tua,” jawab Kak Ari.

“Mungkin juga, Kak. Ratih jadi teringat peristiwa 3 tahun lalu di rumah gadang *Tek Ina*. Sudah lama ya, Kak, Ibu dan Mak Idai bertengkar. Padahal, hanya karena perbedaan adat antara kita dan Tante Umi, istrinya Mak Idai. Yaa, kita kan sama-sama tahu, Tante Umi *urang sanang*, sudah kaya sedari dulunya. Mungkin itu yang membuatnya seperti itu,” aku berhenti sejenak sambil menarik napas.

“Hampir lima kali pula hari raya datang ke rumah, mereka tetap bersikukuh,” kataku semakin melemah, agak iba melihat keadaan keluarga yang seperti ini.

“Kak, Ratih kangen sama suasana bahagia di rumah gadang kita. Kakak masih ingat, kan? Tiap minggu di bulan puasa, Mak Idai selalu datang ke rumah kita dengan Tante Umi. Sehabis pulang salat Id, kita yang selalu berkunjung ke rumahnya untuk silaturahmi. Esoknya, kita bareng-bareng pulang ke kampung, ziarah ke kuburan Nek Tina. Iya, kan, Kak?” kataku mulai menitikkan air mata.

“Ratih rindu dengan keadaan itu, Kak,” ucapku lagi. Kurasakan kehangatan pelukan Kak Ari, ia merangkulku.

“Kakak tahu, Tih. Tapi apa boleh buat, mendung tak kunjung beralih dari gonjong rumah gadang kita. Bersabarlah,

mudah-mudahan tahun ini masalah Ibu bisa selesai dengan Mak Idai,” Kak Ari mencoba menenangkanku.

“Tapi, siapa, Kak, orang yang akan membawa masalah ini ke permukaan? Umur Ratih hampir menginjak usia 17 tahun. Tahun depan Ratih akan merantau ke negeri orang, menuntut ilmu. Kakak, kan, tahu, Ratih bercita-cita masuk STAN*. Kapan waktunya Ratih melihat senyum Ibu lagi, Kak?” Aku semakin tak kuasa meluapkan rasa yang menggajal di hati.

Kak Ari masih membisu. Ia kelihatan sibuk dengan pikirannya sendiri, membayangkan ucapanku tadi. Aku masih terpaku pada pantai, yang sebentar lagi akan dihampiri senja.

Sudah hari ketiga Kak Ari kulihat pulang larut malam. Malahan, tadi malam Ibu juga ikut pergi dengan Kak Ari, tak tahu ke mana. Aku semakin bingung, ribuan tanya singgah di benakku.

Jam sudah menunjukkan pukul 12 malam. Ibu dan Kak Ari masih bercerita di luar, Ayah kudengar juga ikut serta. Aku tadi sempat tertidur beberapa jam. Namun, karena mendengar suara bisik di luar, aku jadi terbangun.

Kudengar Ibu menangis. Setelah kuteliti, ada nama Mak Idai yang disebut-sebut. Pikiranku semakin bertanya, ada apa dengan Mak Idai? Mengapa Ibu tiba-tiba membicarakan Mak Idai tengah malam begini? Apakah karena ucapanku kepada Kak Ari? Ah..., pikiranku semakin berkecamuk. Tak bisa aku menemukan jawabannya, kutarik saja selimut hingga ke dada. Aku kembali menidurkan mata, diiringi langit malam yang semakin lama turun ke bumi.

Jam menunjukkan pukul 9 malam. Ibu dan Kak Ari tak jua kunjung datang. Persis, seperti kemarin, mereka akan pulang larut malam lagi. Mataku semakin berontak untuk ditidurkan. Tak kuasa aku menahan kantuk, aku pun tertidur di depan TV, di ruang tamu dengan luas 5 x 6 m itu.

“Tih..., Ratih...,” samar-samar kudengar suara orang memanggil.

Dengan berat, kubuka mata. Kumelangkah dengan gontai ke arah pintu karena kutahu itulah yang memanggilkku.

Aku tak sabar jua ingin menyakan mengapa akhir-akhir ini Ibu selalu pulang larut malam. Pintu kubuka, niatku, pertanyaan itu akan segera kusodorkan ke hadapan ibu, tapi terpaksa tersekat di ujung lidah. Mata ibu sembab. Kelihatannya ibu seperti menangis lama. Ada masalah berat yang terjadi, pikirku tak ingin menambah beban ibu.

Pintu kubuka lebar, ibu masuk dan langsung menuju dapur. Mereka tak ada yang berkomentar, baik ayah, ibu maupun kakak. Tubuhku jadi mematung di depan pintu.

“Tih...,” suara berat Ibu memanggil. “Iya...,” sahutku.

Aku beranjak ke dapur. Ibu minta tolong disiapkan makanan buat Ayah, “Jangan lupa secangkir teh,” Ibu berpesan sebelum berlalu dari hadapanku. Aku mengangguk dan langsung mengerjakan itu. Makanan Ayah kuhidangkan di meja makan di ruang makan. Tentu dengan secangkir teh hangat. Setelah kusajikan, aku pun beranjak ke lantai dua, tepatnya ke kamar, untuk menidurkan malam di mata yang mulai berat.

Mentari belum kulihat melongokkan sinarnya, tapi dering jam bekel berulang kali kudengar di samping tempat tidur, memaksaku untuk bangun. Aku heran siapa yang menyetelnya. Jarum kulihat ada di angka 5, masih pagi, pikirku.

Tapi hati kecilku berkata, ayo bangun, pasti ada sesuatu yang penting dibicarakan oleh kakak, ibu, atau ayah hingga mereka menyetel alarm untukku. Dengan langkah gontai, kubawa badan ke kamar mandi.

Aku sedang bercermin di depan kaca. Kak Ari kudengar mengetuk pintu sambil memanggil namaku. Aku menyuruhnya masuk. Suara pintu kudengar berdecit di pagi ini. Waktu masih menunjukkan pukul 6 pagi, suasana masih remang-remang.

“Tih..., boleh bicara sebentar?” Kak Ari menyuruhku duduk di sampingnya, di atas tempat tidurku.

“Mmm. . .,” kataku sembari duduk.

“Kakak tahu kamu pasti ingin bertanya perihal kami yang sering pulang malam.”

Aku mengangguk dengan pasti, menandakan bahwa itulah yang ingin kudengar.

“Sore itu Ratih sempat menanyakan perihal mimpi ke Kak Ari, kan?” Kak Ari memulai bercerita.

“Kak Ari jadi kepikiran karenanya. Esoknya, kakak datang ke ruko Mak Idai di jalan Rasuna Said. Kak Ari hanya mendapati Tante Umi di sana. Kak Ari belanja beberapa keperluan. Sewaktu hendak pulang, Tante Umi memanggil ke atas, ke rumahnya di lantai dua,” suara Kak Ari agak berat.

“Tante Umi bercerita, Mak Idai sangat merindukan kita, terlebih akhir-akhir ini, ia mulai sakit-sakitan. Tiap malam Mak Idai menyebut nama Ibu. Tapi, esoknya tetap Ibu yang disalahkan dalam masalah dulu. Sebenarnya Ibu benar, Tante Umi yang terlalu berlebihan mengatur Mak Idai. Yaa, tanpa disadari Mak Idai, tentunya. Tidak boleh bertemu dengan kemanakan terlalu sering, jangan bercakap-cakap di lepau, atau apalah yang membuat Mak Idai jadi jarang bertemu dengan kita. Tapi, mau bagaimana lagi, Tante Umi sangat cemburu dengan kasih sayang Mak Idai kepada kita.”

Kak Ari bercerita kepadaku. Sesekali ia mendesah, tanda masalah ini cukup rumit, tapi sedikit menggelikan jika kupikir. Dan aku semakin memasang telinga baik-baik dan memperhatikan setiap kata yang diucapkan.

Aku jadi tahu, beberapa bulan setelah pertengkaran ibu dan Mak Idai di rumah gadang malam itu, ternyata Mak Idai tak habis pikir, mengapa ibu terlalu menyalahkan Tante Umi, yang terlalu picik, *maambiak muko, pangecek di balakang*, takut diminta duit oleh kemanakan, yaa, kira-kira begitulah pangkal permasalahan yang kudengar. Padahal, Tante Umi sangat menuruti setiap kata yang dilontarkan Mak Idai. Makanya, Mak Idai sangat marah dan tak mau mendengar perkataan siapa pun malam itu.

Setiap malam Mak Idai singgah ke *lapau* hingga tengah malam. Ia menghabiskan waktunya dengan minum minuman keras. Ia semakin terpuruk dengan kenyataan akan berpisah dengan kakak yang paling ia cintai. *Tampek baiyo* kala susah dan senang, semenjak nenek meninggal.

Tante Umi tak sanggup melarangnya. Walaupun Mak Idai tidak berbuat kasar, kepedihan yang ia tahu diderita Mak Idai, membuat tante tak bisa berbuat apa-apa. Ia membiarkan Mak Idai melepas rasa sakit yang terlalu dalam hingga suatu hari keadaan Mak Idai sangat kritis dan terpaksa harus dibawa ke rumah sakit. Mak Idai menderita bronkhitis. Ia sempat dirawat.

Ahh....., aku semakin terharu dengan keadaan Mak Idai. Terbayangkan olehku, Mak Idai yang kekar dan sangat pemberani, kini tubuhnya hanya terbungkus kulit. Kurus di makan masalah yang sampai sekarang belum jua selesai.

“Mak Idai..., Mak Idai..,” pikirku melayang, jauh menembus dinding, lebih jauh dari sinar mentari yang mulai merambat masuk.

“Tih....., Ratih,” Kak Ari mengejutkanku.

“Ratih sekarang sudah tahu permasalahannya. Kakak akhir ini sibuk menemui Mak Idai, juga Datuk, untuk meminta tolong agar masalah Ibu dan Mak Idai dapat diluruskan kembali. Dan masalah itu sudah hampir selesai. Mak Idai dan Ibu sudah mau mengakui kesalahan, yang menurut kita memang sedikit bodoh jika diperpanjang.”

“Rencananya, sore ini semua akan berkumpul di rumah. Ibu berniat ingin menyelesaikan masalah ini hingga tuntas. Sebagai tanda maaf agar masalah ini benar-benar kelar, Ibu mengundang Mak Idai dan keluarga datang ke rumah kita.”

“Kakak ingin mengingatkan kamu agar cepat pulang sekolah. Tolong bantu-bantu Ibu memasak di dapur, yah. Kalau bisa kegiatan di luar jam pelajaran dihindari dulu. Kamu ingin bertemu Mak Idai, kan?”

Aku mengangguk. Di pikiranku sudah berkelabat berbagai pikiran mengenai Mak Idai. Aku membayangkan, bagaimana situasi nanti ketika kami saling berpelukan untuk melepas segala kesalahpahaman ini. Aku jadi tersenyum karenanya.

“Ratih?” Kak Ari kembali mengagetkan aku.

Pikiranku buyar mengenai Mak Idai. Kak Ari bangkit dari tempat tidur dan berlalu meninggalkanku dengan senyum kepastian bahwa nanti akan muncul kebahagiaan di hadapanku dan ibu.

Mak Idai tepat berada di hadapanku. Aku semakin terenyuh dengan keadaannya. Wajah Mak Idai pucat, tak ada rona kebahagiaan tergores di sana. Namun, secercah senyum menapak di mukanya, menandakan ia siap meraih kebahagiaan itu lagi.

Tapi, senyum tak hanya cukup menyiratkan itu. Lingkar hitam di bawah matanya juga menyiratkan bekas kepedihan yang selama ini ia tahan. Tonjolan pipi juga memperjelas kepenatannya dalam merangkul masalah yang tak sanggup ia pikul sendiri.

Helaian putih ikut mencuat di sela-sela rambutnya, seakan ikut menyuarakan, betapa malangnya nasib Mak Idai yang masih muda dirasa.

Ahh...., Mak Idai, Kau begitu kelihatan sangat tua, padahal masih berusia 35 tahun, batinku berucap.

Aku menyalami Mak Idai, mencium punggung tangannya. Ia membelai kepalaku. Entah dorongan apa yang menghampiriku, aku langsung memeluk Mak Idai, mencurahkan perasaan dengan derai air mata di dadanya, yang masih nyaman kurasa. Aku pun merasakan tetesan hangat air matanya jatuh di pundakku.

Suasana menjadi semakin terharu karenaku. Ibu dan Tante Umi ikut meneteskan air mata. Aku sebenarnya takut melakukan ini karena ayah pernah berkata, "Jangan pernah bergantung kepada Mak Idai lagi." Tapi, batinku berkata lain, aku merasa sangat membutuhkan Mak Idai karena aku sangat menyayanginya. Untunglah, ayah tak lagi menyiratkan kemarahannya.

"... Sudahlah Idai, hendaknya kaujejakkan dulu kaki di rumah kakakmu. Sudah terlalu lama kamu pergi dan sekarang lihatlah rumah kakakmu ini, sangat merindukan kehangatan darimu. .," *Tek* Ida berujar menenangkan suasana.

Aku melepaskan pelukan itu. Mak Idai menghapus air matanya, dan berjalan ke dalam rumah. Aku lalu beralih menyalami Tante Umi dan mencium Iva, anaknya Mak Idai.

Kami pun bersama-sama melepas kerinduan di hamparan tikar yang kubentangkan di ruang tamu. Mak Idai

duduk bersebelahan dengan Kak Ari di sudut ruangan, membelakangi jendela. Ibu dan Tek Ida duduk di seberangnya, menghadap ke arah laut. Ayah dan Datuk duduk di sisi kanan Mak Idai. Aku dan Tante Umi, juga Iva, duduk berseberangan dengan ayah dan Datuk.

Kami melepas waktu dengan cerita masa lalu. Ahhh..., aku jadi teringat saat-saat seperti ini. Kapan, ya? Terlalu lama waktu itu pergi, hingga aku tak kuasa mengingatnya lagi.

"Tih..., Ratih..?" Kak Ari tiba-tiba mengejutkanku dari belakang. "Ah..., ya, Kak," jawabku terbata-bata.

"Lho..., sore-sore, kok, melamun. Pamali, kata orang tua-tua." Kak Ari mengambil posisi dan duduk di sampingku. Ikut menikmati senja yang semakin turun merangkak ke bumi.

"Ada apa, sih? Sampai-sampai waktu begitu lama kaunikmati dengan khayalan panjang?" Kak Ari menanyaiku.

Aku tersenyum pedih melihat Kak Ari, menengok kenyataan yang masih jauh dari khayalan yang baru kubayangkan. Aku tak tahu menceritakan ini atau tidak. Aku menatap setiap sudut mata Kak Ari, meminta jawaban agar mau mendengarkan kegundahanku. Burung camar menukik rendah terbang di udara. Ia setuju dengan pandanganku. Kini saatnya, mendung berbalut ego dilepas. Lepas dari kepedihan gonjong Rumah Gadang.

* *STAN: Sekolah Tinggi Akuntansi Negara*

DETEKTIF MISTERIUS

Teresia

SMA N 2 Padang

AKU masih ingat dengan jelas kejadian tadi malam, saat aku mengantar abangku satu-satunya, Bang Koko. Ketika melintasi jalan yang sepi, kami melihat toko yang satu-satunya masih buka. Kami heran mengapa pukul 12 malam begini masih ada toko yang buka. Padahal, biasanya toko-toko tutup semua, apabila sudah malam, kecuali *mall* atau toko 24 jam.

Karena kami menganggap hal ini sangat aneh, kami terus memperhatikan toko itu. Papannya bertuliskan “Toko Kue Ram” yang terpasang kokoh di atas pintu masuknya. Di dalamnya tidak terlihat seorang pengunjung pun, tetapi mengapa tetap buka?

“Riska, ayo kita coba lihat-lihat toko itu! Siapa tahu kue yang dijualnya enak!” ujar Bang Koko kepadaku. Karena aku juga penasaran dengan toko itu, aku mengiyakan ajakannya.

Toko itu luar biasa menakjubkan! Jika dilihat dari luar, biasa-biasa saja, pemandangan di dalam lebih hebat lagi. Toko yang luas itu, tiga perempatnya dipenuhi oleh meja-meja yang dihiasi kain warna berenda yang sangat manis. Di atasnya terdapat kue-kue dalam bentuk yang berbeda-beda dan tertata rapi. Kami tak lepas-lepasnya memandangi kue-kue itu. Bahkan, kami tidak menyadari kehadiran si pemilik toko hingga ia mendatangi kami sambil bergumam, “Menarik sekali kue ini?”

“Ah, ya!” seru Bang Koko kaget.

Sebetulnya kami kaget bukan hanya karena disapa tiba-tiba, tapi juga karena penampilannya yang aneh dan lucu. Ia memakai kemeja bermotif hitam dan masih memakai celemek yang kotor adonan dan selai. Anehnya, celemek itu juga berenda, seperti alas meja yang ada di toko itu dan dihiasi beberapa pita warna-warni, ditambah lagi, topi yang menjadi ciri khas seorang koki bertengger di kepalanya dengan hiasan boneka perempuan yang mungil. Penampilannya benar-benar kacau dan sangat aneh.

Akhirnya, kami membeli tiga kue cokelat berbentuk bintang dan sekotak kue manis.

Kami pun keluar dari toko itu diiringi ucapan “terima kasih”. Kami benar-benar tidak percaya dengan apa yang terjadi. Toko yang masih buka di malam hari dan toko itu adalah toko kue yang dimiliki oleh seorang pria aneh berumur 30-an tahun. Sepanjang jalan kami terus bercerita tentang keanehan itu sambil menikmati kue yang tadi kami beli, sedangkan sekotak kue manis itu diberikan Bang Koko kepadaku karena Bang Koko merasa malu membawa kue ke tempat kerjanya di salah satu stasiun radio di kota kami.

“Lho, Riska kenapa melamun? Seperti bukan Riska yang biasanya,” ujar temanku. Dia bernama Desi Angraini. Desi dapat dikatakan sebagai anak yang biasa-biasa saja. Tidak suka meninggi hati dan berkata kasar. Aku senang memiliki teman seperti dia.

“Eh, Desi! Tidak ada apa-apa, *kok!*” ucapku santai.

Walaupun aku berkata demikian, ia tetap memandangiku. Sepertinya, ia tahu bahwa aku berbohong.

“Iya, iya! Aku ceritakan, *deh!*” ujarku kemudian.

Lalu semua yang kualami kuceritakan kepada Desi. Sambil mendengar, kadang ia membekap mulutnya seolah tidak percaya.

“Ya ampun, Ris! Aku benar-benar tak percaya ada toko seperti itu! Namanya Toko Kue Ram, kan?” ucap Desi akhirnya.

“Ya, benar,” gumamku.

Entah mengapa perasaanku lega setelah menceritakan hal ini kepada seseorang. Walaupun orang dewasa takkan percaya, aku yakin Desi mau mempercayai.

“Jadi ..., bagaimana kalau kita ke sana setelah pulang sekolah?” celetuk Desi.

“Hah? Untuk apa?” tanyaku kaget.

Aku berpikir mungkin saja pemilik toko kue itu sengaja berpakaian begitu, atau sebenarnya celemeknya sedang dicuci dan ia terpaksa memakai celemek istrinya. Tapi..., sepertinya mustahil.

“Baiklah! Kita pergi ke toko itu pulang sekolah!” sahutku akhirnya.

Seperti yang telah kami sepakati, kami akan ke toko itu setelah pulang sekolah. Dari mendengar ceritaku saja, Desi sudah penasaran dengan toko itu. Apalagi kalau dia sendiri yang mengunjungi toko itu, pasti dia akan semakin penasaran.

“Hai, Ris! Sudah lama menunggu ya!?” seru Desi yang baru saja keluar dari kelasnya.

“Ya, aku maklum, *kok*. Habis, kamu di kelas unggul, *sih!* Makanya pulanginya lebih lama dari yang lain,” ujarku sambil tersenyum.

Tanpa basa-basi, kami pun langsung menuju toko itu. Suasananya lain dengan suasana tadi malam. Semua toko buka dan banyak orang hilir-mudik di jalan, tidak seperti tadi malam yang sepi dan semua toko tutup.

“Di mana tokonya, Ris?” tanya Desi yang mulai merasa gerah karena berjalan jauh dan suhu udara yang panas.

“Sebentar lagi sampai! Itu dia!” seruku langsung menunjuk toko itu.

Tapi, ada sesuatu yang aneh. Papan yang terpasang bukan bertuliskan “Toko Kue Ram”, melainkan papan usang

bertuliskan “Toko Perlengkapan Alat Tulis”. Apa mungkin aku hanya bermimpi semalam? Tapi, buktinya kue yang diberikan Bang Koko setelah membelinya di toko kue itu ada padaku. Mengapa bisa begini?

“Riska...? Kok, toko alat tulis, *sih?*” gumam Desi kecewa. Ia mengerutkan dahinya sambil menatapku.

“*Nggak* tahu juga, Des! Tapi, aku benar-benar yakin kalau toko itu di sini! Dan buktinya kue itu yang kubeli bersama Bang Koko masih ada, *kok!*” ucapku sama bingungnya dengan Desi.

“Untuk lebih pastinya kita masuk saja, *yuk!*” ajakku memaksakan diri.

Sebetulnya aku berharap ini hanyalah mimpi dan toko ini bukan toko yang sama. Dan, Toko Kue Ram itu berada di sebelah toko ini.

“Permisi...,” ucapku pelan.

Aku memperhatikan keadaan di dalam toko itu. Keadaannya benar-benar berbeda dengan toko kue itu. Tidak ada meja-meja yang ditutupi kain berenda, tidak ada kue-kue cantik yang ditata rapi, tidak ada ruangan yang luas, dan tidak ada pemilik toko yang ramah dan aneh itu. Sebagai gantinya, ruangan itu dipenuhi rak-rak tinggi yang menutupi sebagian dinding dan penuh buku-buku pelajaran. Juga ada etalase panjang yang terdapat perlengkapan alat tulis. Kaca etalase itu sudah kusam dan tergores, seperti sudah lama terpakai. Benar-benar bukan toko kue yang kemarin malam kukunjungi!

“Mau beli apa, Dik?” seru seseorang dengan suara serak.

Mata kami tertuju pada orang itu. Dia seorang laki-laki yang penampilannya cukup rapi. Ia mengenakan kemeja kotak-kotak dan celana panjang berwarna biru. Ia juga memakai sepatu hitam yang tampak bersih dan berkilap.

“*Ng... nggak*, Pak! Kami mau tanya, *kok* toko ini berubah, *sih?*” ucapku tanpa sadar. Tampak ada perubahan pada wajah orang ini. Dia langsung menatapku dan Desi dengan sinis.

“Kalau *nggak* mau beli, *ngapain* ke sini!? Pergi sana!” serunya sambil lalu dan kembali masuk ke dalam.

“Eh, tunggu, Pak! Kami hanya mau tanya, di mana Toko Kue Ram!” tambah Desi, membantuku.

Bapak itu berhenti sebentar. Ia tidak berkata apa-apa dan menghela napas. “Mana saya tahu!” serunya.

Sekarang, bapak itu benar-benar marah sehingga kami buru-buru pergi dari toko itu. Orang-orang yang lewat di jalanan menatap kami dengan heran.

“Sadis! Kalau penjualnya galak begitu, bagaimana bisa ada yang mau beli!” celetuk Desi.

“Iya, *tuh!*” sahutku lesu.

“Jadi..., toko kue itu tidak ada, ya?” gumam Desi.

Kali ini dia tidak menatapku. Ia memandangi langit yang begitu cerah dan sedikit berawan. Rambutnya yang sebahu dan lurus itu berkilau ditimpa sinar matahari, berbeda dengan rambutku yang pendek. Kadang-kadang teman-temanku mengira aku ini tomboy.

“Hei!” seru seseorang.

Kami berusaha mencari asal suara itu, tapi tidak terlihat seseorang yang berada di dekat kami.

“Aku di sini! Di atas!” serunya lagi.

Kami pun memandang ke atas. Seorang anak laki-laki yang sebaya dengan kami sedang duduk di atas pohon. Dia sangat menarik perhatian dan sambil tersenyum ia melambatkan tangannya.

“Siapa kamu?” ucapku penasaran.

Sebelum menjawab pertanyaanku, ia turun terlebih dahulu. Lalu, ia mengulurkan tangan kanannya padaku.

“Halo, namaku Adi Prabowo. Panggil saja, Adi,” ucapnya tegas.

“Aku Riska Andini, panggil saja, Riska. Dan, yang ini Desi Angraini, biasanya dipanggil Desi,” ujarku memperkenalkan diri.

“Oh...,” gumamnya setelah bersalaman.

“Kalau tidak salah, kalian baru saja dari toko itu, kan?” ucap Adi sambil memandangi toko itu.

Kami kembali teringat tentang bapak yang galak tadi. Aku benar-benar belum pernah dimarahi oleh seorang penjual.

“Mengapa? Kalian juga dimarahi, ya?” tanya Adi menebak-nebak.

“Iya. Mengapa kamu bisa tahu?”

“Yah..., karena toko kue yang misterius itu barangkali?”

Kalian juga, kan?” ujar Adi. “Hah? Jadi, kamu juga pernah ke toko kue itu?” seruku tak percaya. Ternyata toko kue itu bukan hanya khayalanku saja!

“Ya, waktu itu aku tak sengaja melihat toko yang masih buka dari dalam mobilku.

Dalam hati aku bertanya-tanya, mengapa hanya toko itu yang masih buka, sedangkan yang lainnya sudah tutup. Pasti ada sesuatu di sana. Aku pun memutuskan masuk ke toko itu. Sungguh menakjubkan bisa melihat beraneka ragam kue yang dijual di sana. Setelah malam itu, aku mencoba pergi ke sana lagi setelah pulang sekolah. Tapi, toko itu sudah berubah menjadi toko perlengkapan alat tulis. Lalu, aku pikir, mungkin di saat siang hari toko itu menjual alat-alat tulis dan sebaliknya, di malam hari toko itu menjual kue. Ternyata dugaanku tepat! Aku sudah tiga kali ke sana. Dan aku sampai sekarang masih menyelidiki keanehan itu,” kata Adi panjang lebar.

“Benarkah? Lalu apa yang kamu ketahui sekarang tentang pemilik toko yang tidak ramah itu?” tanyaku lebih lanjut.

“Hmp! Lebih baik kita cari tempat bicara yang enak dulu. Di sini banyak orang lewat,” ujar Adi.

“Iya juga, *sih...*,” gumamku dan Desi.

“Kalau mau, kita *ngobrol* di atas pohon saja?” usul Adi bercanda.

“Ih! Memangnya kita ini monyet, sepertimu?” ucapku sambil tertawa.

“Maaf, maaf. Kita pergi ke kafe tempat yang biasa kukunjungi, *yuk!*” ucapnya meralat kata-katanya tadi.

“Boleh. Sekalian makan siang,” gumam Desi langsung bersemangat.

Kami menyambung pembicaraan tadi di sebuah kafe yang tak jauh dari deretan toko tadi. Kafe ini menghadap ke jalan dan tampak pemandangan yang sama, yaitu orang-orang yang lalu-lalang.

“Jadi, Di..., kamu sudah tahu apa saja tentang toko aneh itu,” ucapku.

“Ya, *gitu, deh,*” ucap Adi yang sedang memandang ke luar kaca.

Kebetulan kami duduk paling ujung dan dekat dengan tembok kaca kafe. Bisa dibilang kafe ini termasuk kafe yang bagus. Banyak orang yang makan di sini dan rata-rata mereka semua adalah murid SMU.

“Dari tadi lihat apa, *sih*? Di luar, kan hanya ada orang lewat?” ucapku juga memandang ke luar.

“Rahasia, *ding!*” ucap Adi sambil tersenyum lebar.

“...”

Aku diam saja mendengar ucapannya. Lalu kuperhatikan Desi yang sedang makan mi goreng.

“Apaan, *sih*, Ris? *Kok*, lihat aku lagi makan? Kan, malu!” seru Desi berusaha menutup malunya.

“Kamu itu makan saja dari tadi. Ya, kan, Di?” tanyaku pada Adi yang duduk di sebelah Desi.

“Iya, *nih*. Makan sendiri-sendiri saja. Kita *dibiarkan bengong*,” komentar Adi. “Uh!” Desi mencibir dan meminum jus pesannya.

“Ok! Aku sudah selesai makan, *nih!*” serunya sambil meletakkan gelas kosongnya di meja.

“*Kelamaan!* Sekarang, kita juga mau makan,” ujar Adi.

“Eh?” Desi langsung kaget.

“Hahahaha! Desi tertipu!” ujarku.

“Huh! Bisa-bisanya kalian bercanda!” keluh Desi.

Setelah tertawa beberapa saat, kami diam sesaat. Tampaknya Adi ingin bicara secara serius hingga menunggu Desi selesai makan.

“Kalian percaya tidak, kalau ada orang yang hidup dengan dua kepribadian?” tanya Adi sambil menatap kami bergantian.

“Hah? Dua kepribadian?” ucapku mengulangi.

“Ng,” Adi pun mengangguk.

“Coba kalian ingat, si pemilik toko peralatan tulis tadi mirip dengan pemilik toko kue itu. Yah..., memang sifatnya berbeda, *sih!* Tapi, aku yakin, wajah mereka itu mirip sekali,” ucap Adi memandangi kami.

“Aku mana tahu. Kan, Riska yang datang ke toko kue itu dengan kakaknya,” celetuk Desi.

“Oh? Desi *nggak* pergi ke toko kue, toh?” gumam Adi yang membuat Desi terpojok karena dia tak tahu banyak soal itu.

“Iya. Habis dia baru kuberitahu tadi dan kami langsung ke toko itu.”

“Eh..., ternyata toko yang semalam kukunjungi berubah menjadi toko alat tulis?” jelasku.

Lagi-lagi Adi mengangguk.

“Jadi, kakakmu juga merasa aneh dengan toko kue itu, *dong?*” gumam Adi. “Ya, begitulah,” jawabku singkat.

“Hmp...,” gumamnya seperti ingin mengatakan sesuatu.

“Hoi! Riska!” teriak seseorang.

Sepertinya aku sangat mengenal suara ini. Otomatis aku pun menoleh ke arah suara galak itu.

“Kak ..., Kakaknya Riska, *tuh!*” Desi ketakutan.

Desi memang sudah mengetahui watak abangku yang kadang lembut dan kadang pemarah dan kasar.

“*Lho?* Bang Koko mengapa bisa ada di sini?” tanyaku tanpa pikir panjang.

Sudah pasti dia ada di sini mencariku karena belum pulang juga sejak tadi siang. “Ya, *cariin* kamu! Susah payah cari ke mana-mana, tahunya ada di sini. Asyik *ngobrol* sama *cowok* lagi!” bentaknya.

Semua orang menatap kami. Kurasa mereka akan salah paham, kalau Bang Koko marah-marah di sini.

“Des, aku pulang dulu, ya! Besok kita ketemu lagi di sekolah,” ucapku buru-buru dan memegang lengan Bang Koko yang telah mengacaukan pembicaraan kami! Padahal, Adi punya informasi yang banyak tentang pemilik toko itu!

“Heh! Apa yang kamu lakukan sama *cowok* jelek itu?” tanya Bang Koko masih dengan nada kemarahan.

“Ih! Bang Koko, *kok*, begini, *sih!* Aku cuma mencari tahu soal toko itu, *kok*,” ucapku tanpa berani menatapnya.

“Hah? Maksudnya, toko kue itu? *Nggak* perlu susah-susah! Lebih baik kamu lupakan saja soal itu. Anggap saja tidak pernah mengunjungi atau pun melihat toko itu! Mengerti?” perintahnya.

“Hah? Mengapa?” tanyaku kaget. Aku terpaksa menatapnya.

“Kamu tahu, *kan*, kalau setiap orang punya hak untuk melakukan dan merahasiakan apa saja tentang mereka? Jadi, kamu jangan ikut campur masalah toko yang tidak jelas itu!”

ucapnya sambil menekankan kalimat terakhirnya.

“Tapi, jelas-jelas kita masuk ke toko itu! Abang jangan menyangkal!” selaku tak bisa menerima perkataannya.

“Huh! Kamu memang tidak bisa diberi pengertian, ya? Abang malas berbicara denganmu, Riska!” ujarinya sebal dan mempercepat langkahnya.

Aneh! Benar-benar aneh! Mengapa Bang Koko marah-marah hanya karena toko itu? Bukankah dia sendiri juga penasaran? Tapi..., kalau dia melarangku mencari tahu tentang toko itu berarti dia telah mengetahui sesuatu? Benarkah?

“Hmp...!”

“Ada apa, *sih*? Dari tadi melamun dan menghela napas terus!” ucap Bang Koko. Dia tepat duduk di depanku. Dan aku dari tadi terus memperkirakan apa yang disembunyikan Bang Koko dariku.

“Huh! Bukan urusan Bang Koko!” gumamku langsung berdiri meninggalkan meja makan.

“Memangnya, Abang *pikirin*?” celetuknya tak mau kalah.

“Bang Koko menyebalkan! Bodoh! Bodoh!” jeritku setelah berada di dalam kamar. Sambil terus mengomel, aku mengeluarkan buku PR dan buku latihan. Lalu, aku membalik-balikkan halaman sambil mengeluh.

“Eh..., jangan mengeluh terus! Tuh, ada telepon dari Desi. Katanya mau bicara sama kamu,” ucap Bang Koko tiba-tiba.

“...” aku diam saja dan langsung mengangkat telepon.

“Halo..., Desi?” seruku kembali bersemangat.

“Halo! Aku bukan Desi, tapi Adi,” sahut di seberang.

“Oh, Adi! *Kok* bisa...”

“Aku memang sengaja menyuruh Desi yang bicara duluan, biar Bang Koko tertipu,” ujarinya menjelaskan dan tertawa kecil.

“Ya, ampun. Eh..., tapi mengapa kamu tahu nama kakakku? Dari Desi, ya?” ucapku. Kurasa Desi yang memberitahunya tadi, saat mereka kutinggalkan di kafe.

“Iya. Kaget, ya?” ucapnya santai.

Hatiku menciut mendengarnya. Padahal, biasa saja, kan, kalau Adi ingin tahu tentang orang berteriak secara terang-terangan di saat kami membicarakan hal yang penting?

“Ris? Kok, diam, sih?” tanya Adi.

“Ah, tidak ada apa-apa!” ucapku berusaha berbicara sewajar mungkin.

“Hmp..., ya sudah! Maaf, ya, kalau jadi telat pulang gara-gara aku. Kamu tidak marah, kan?” ujarnya.

“Tidak, tidak. Siapa yang bilang? Kakakku memang pemarah, cerewet pula!” ujarku jadi semakin sebal.

“Oi! Siapa yang kamu maksud?” ucap Bang Koko dari sofa sambil menatapku. Rupanya dari tadi dia sudah ada di sana ya!? Aku harus cepat-cepat menutup teleponnya, *nih!*

“Ah..., Desi! Sudah dulu, ya!” ujarku pura-pura bicara dengan Desi.

“Hah, Desi?” celetuk Adi bingung.

“Dah! Sampai besok!” ujarku lagi sebelum menutup telepon.

“Ah, Riska! Kutunggu jam 12 malam nanti di ‘pohon pertemuan’, ya!” seru Adi cepat-cepat.

“Ya,” gumamku otomatis.

Fuuh... selesai juga! Mudah-mudahan Bang Koko tidak tahu kalau yang berbicara denganku tadi bukanlah Desi.

“Desi bilang apa?” tanyanya saat aku menuju kamar. “Dia bilang, Bang Koko *norak*,” jawabku asal-asalan.

“*Biarin!* Biar dia tahu kalau kamu itu bandel dan susah diatur.”

“Barangkali Bang Koko yang tidak bisa diatur! Bukan hanya itu, Bang Koko juga kasar!” ujarku sambil mencibir. Dia pun balas mencibirku sebelum aku menutup pintu kamar. BLAM!!!

Aku duduk kembali di depan meja belajar. Kupandangi buku PR-ku. Sedetik kemudian

“Hah? Dia bilang apa?” gumamku tak percaya. Kalau tidak salah, disaat-saat terakhir, dia mengatakan akan menungguku di ‘pohon pertemuan’?

“‘Pohon pertemuan’ yang itu, ya?” lanjutku sambil mengingat pertemuanku dengan Adi tadi siang. Hi hi hi! Dasar anak laki-laki yang aneh!

Kedua jarum jam dinding di kamarku mengisyaratkan bahwa sekarang sudah jam 11.35 malam. Bagaimana, ya? Pergi atau tidak?

Hah..., akhirnya aku pergi juga walaupun aku sedikit mengantuk karena belum tidur siang.

“Ah, itu dia!” gumamku senang karena melihat Adi sedang menungguku di pohon itu.

“Hai! Capek, ya, lari-larian?” spanya sambil tersenyum.

“Tidak..., biasa saja. Oh..., Desi mana?” ujarku baru ingat pada dirinya.

“Tenang saja. Sebentar lagi pasti dia datang!” jawabnya ringan.

“Nah, itu orangnya. Baru saja kita bicarakan,” celetuk Adi lagi sambil melirik Desi yang turun dari mobil pribadinya.

Kurasa Desi diperbolehkan orang tuanya datang kemari. Buktinya, ibunya yang mengantarkannya.

“Halo! Maaf kalau aku terlambat!” ujarnya sambil tertawa kecil.

“Tidak apa. Kita juga baru tiba di sini dua menit yang lalu,” ucapku.

“Ya, sudah! Kita langsung saja ke sana. Dari tadi toko itu sudah buka,” ajak Adi. Seperti yang dikatakan Adi, toko kue itu telah dibuka. Persis di toko peralatan alat tulis tadi! Papan namanya telah diganti dengan “Toko Kue Ram”, suasana di dalamnya pun telah berganti dengan meja-meja dan tataan kue-kue manis, seperti kemarin malam. Benar--benar berbeda 180 derajat dengan toko yang tadi siang.

“Selamat datang!” seru pemilik toko yang baru saja menghias kue dengan kantong *spet*.

“Ah!” gumamku kaget. Walaupun ini kedua kalinya aku kemari, tetap saja terasa ganjil dengan penampilannya yang lucu itu.

“Wah! Paman itu aneh, ya?” ucap Desi dari belakangku.

“Sst! Nanti kedengaran!” seruku langsung menatap Desi.

“Ha ha ha ha! Jadi, aku ini aneh, ya? Aku merasa lucu kalau ada yang mengatakannya.

“Padahal, seharusnya orang akan marah, *lho!*” sahut bapak itu.

“Siapa yang tak akan berkata seperti itu, jika melihat orang dewasa berpakaian aneh dengan motif kekanakanakan,” jelas Desi.

“Oh, begitu! Ini buatan tangan putriku, Rasel. Dia berumur 9 tahun, tapi begitu ibunya meninggal, dia menjadi gadis kecil yang banyak memikirkan segala hal mengenai pekerjaan ibunya dulu. Makanya, aku sangat senang memakai celemek dan topi ini!” ucap paman itu tampak senang.

Jadi, paman itu memiliki seorang putri kecil? Ternyata, itu alasannya ia berpakaian aneh.

“Tapi mengapa toko ini selalu dibuka tengah malam? Dan kalau sudah siang tidak ada lagi Toko Kue Ram. Ditambah lagi, paman sangat mirip dengan pemilik toko peralatan tulis itu. Sebenarnya apa yang terjadi?” tanya Adi, akhirnya. Aku pun juga ingin tahu hal itu.

Dengan ragu dia menatap kami semua. Ia pun tampak bingung harus berkata apa. “*Hmp!* Begini..., aku dilahirkan kembar dengan orang yang kalian jumpai di kala siang hari. Walaupun kembar, kepribadian kami tidaklah sama. Hal itu yang menyebabkan kami harus berbagi waktu dan tempat untuk meneruskan toko warisan orang tua kami ini. Tapi, tampaknya keadaan ini membuatku lelah karena harus bergadang.”

“Tapi, kalau begitu terus, Bapak, kan, bisa jatuh sakit? Anak bapak pasti akan sedih dan khawatir, kan?” ucapku cemas.

“Tenang saja. Apakah kalian tahu? Kepanjangan dari ‘ram’ adalah ‘*relish, aspiration, dan memory*’. Aku ingin orang lain merasakan bahwa kue buatanku memiliki cita rasa yang unik dan selalu memberikan keinginan bagi orang lain untuk menikmati kue buatanku. Tidak ada artinya jerih payahku selama ini, apabila Rasel setiap malam memikirkan sampai jatuh sakit. Oleh karena itu, aku tidak ingin Rasel cemas...”

“Begitu ,” ucap Adi sedikit bersimpati.

Esoknya, Adi menyuruh kami berkumpul lagi. Kurasa ada sesuatu yang direncanakannya.

“Adi! *Kok*, kita ke toko itu lagi, *sih?*” tanyaku heran.

“Tenang. *Yuk*, kita masuk,” ajaknya tanpa cerita apa pun padaku dan Desi. “Ng, sebenarnya ada apa, *sih?*” gumam Desi yang kebingungan seperti aku.

“Permisi, Pak!” ujar Adi santai.

“Mau beli apa, Nak?” tanya pemilik toko itu. Hari ini ia memakai baju putih lengan panjang dan celana panjang berwarna hitam.

“Saya mau beli pensil mekanik yang ada mainan, seperti kue itu,” pinta Adi. Hah? Apa maksudnya dengan beli pensil segala?

“Yang itu, ya?” jawab bapak itu sedikit mengernyitkan dahinya saat mendengar kata ‘kue’.

“Ya, betul. *Kok*, Bapak kaget, *sih*? Setiap orang, kan, pasti pernah makan kue?” komentar Adi.

“Apa maksudnya?” tanya bapak itu agak tersinggung.

“Jadi, benar ya, kalau Bapak punya saudara yang buka toko kue di malam hari itu? Mengapa Bapak *nggak* ikutan?” tambah Adi tak peduli.

“*Apaan, sih!* Dari dulu sampai sekarang saya tidak akan pernah mau membuka toko kue macam dia. Lagi pula saya tidak mahir, *tuh!*” serunya benar-benar marah.

“Hah...! Jadi, hanya karena itu Bapak tidak mau?” ucap Adi tampak lega.

“Apa?” gumam bapak itu sambil mengernyitkan dahinya.

“Maksudnya..., kan, Bapak bisa menjelaskannya dulu pada Pak Hesti.”

“Paman!” seru Rasel tiba-tiba muncul dari luar. Dia seorang perempuan berambut hitam dan ikal. Wajahnya imut dan putih.

“Ra Rasel? Mengapa ada di sini?” ucap bapak itu kaget.

“Kami sudah dengar, *lho!* Jadi kapan kita latihan?” tambah Pak Hesti, sang pemilik toko kue.

“Latihan? Apa maksudmu, Hesti?” teriaknya terbelalak kaget.

“Kau tidak mau membantu usaha toko kue karena kau tidak bisa membuat kue, kan? Kalau kau sudah bisa, apa kau mau meneruskan usaha orang tua kita bersama-sama?” ucap Pak Hesti lembut pada saudara kembarnya.

“... He, Hesti? Kau bodoh! Mana mungkin aku...?” ucap paman itu terputus. Ia menutupi wajahnya yang berlinang air mata dengan tangannya.

“Pasti bisa! Asal ada kemauan kita pasti bisa!” ucap Pak Hesti lagi.

“Iya, Paman! Berusaha berdua, kan lebih baik daripada sendirian,” tambah Rasel sambil memegang tangan pamannya.

“*Tuh*, Rasel sampai membujukmu segala! Kau tak mungkin lagi menolaknya!” ujar Pak Hesti sambil tersenyum.

“Hmp! Mentang-mentang sudah berbaikan, kita dilupakan, *deh!*” ujar Adi sambil menghela napas.

“Ah, ya! Terima kasih atas bantuan kalian semua. Terutama untukmu, Adi!” ucap Pak Hesti sambil menyalami Adi.

“Sama-sama!” ucap Adi tersipu-sipu.

“Datanglah ke toko kami sesuka kalian!” tambah Pak Hesti.

Kami hanya tersenyum dan kemudian mohon pamit. Dalam hati aku bertanya, siapakah Adi yang sebenarnya?

“Ok! Berarti tugasku sudah selesai!” ucap Adi tiba-tiba.

Aku dan Desi saling bertatapan tak mengerti.

“Apa maksudmu? Memangnya tugasmu apa?” tanyaku.

“*Need not to know!*” jawabnya. Kemudian dia melambatkan tangannya tanpa memandangi kami.

Aku merasa kata-kata itu sebagai ucapan perpisahan. Dan aku langsung menyadari siapa Adi yang sebenarnya dari kalimat yang sering digunakan para detektif.

RHICMONDKU SAYANG

Mimi Silvia

SMA N 1 Batusangkar

Deg... deg... deg...

MATANYA menusuk-nusuk jantungku. Senyum mekar-nya melelehkan tubuhku. Kulitnya yang putih bersih menambah kilau hati. Badannya tinggi semampai. Wajahnya terukir indah bagaikan pangeran yang sering kulihat di film kartun. Dia ciptaan Tuhan yang sempurna, oh *sorry!* Maksudku sangat sempurna, yah, sangat sempurna. Kupastikan juga kau akan menggelepar-gelepar mendengar suaranya.

Rhichmond, kuberi gelar demikian karena dia pelindung sejutiku. Teman dalam suka dan duka. Dia satu-satunya cowok tertampan yang pernah mengisi hidupku. Ah..., tampan banget!

Sekarang dia berdiri ala model di gerbang SMA-nya. Lagi-lagi aku mengikutinya pagi ini. Kuperhatikan matanya, *ow*, tak begitu bersahabat pagi ini. Apa itu karena aku? Mmm..., tidak, mata itu tampak gelisah. Yah! Sedikit kecemasan kukira. Dia terus menengok ke kiri dan ke kanan. *Lho*, ada apa dengan Richmond? Tak seperti biasanya.

Dia sibuk merapikan rambutnya yang berdiri ala Kipli, anak kecil yang sering kulihat di kotak kaca ajaib. Aku perhatikan wajahnya, masih saja cemas. Ah, Richmond, apa yang bisa kubantu untuk menghilangkan kecemasanmu?

Tak berapa lama kulihat senyum menggoda dari bibirnya yang seksi. Aduh, senyummu maut *banget*, Richmond. Sekarang dia berdiri mematung, *lho*? Yap, dia mematung dan *o... ow*, siapa yang ditatapnya?

Seorang gadis cantik membalas senyum Richmondku. Richmond masih saja mempertahankan senyum sempurna. Aku menatap sinis ke gadis berkulit putih itu. Wajah cewek itu, yah..., lumayan cantik. Tapi, kupastikan aku tak kalah cantik dari dirinya!

Gadis itu berhenti tepat di depan Richmond. Mereka tertawa bahagia. Hot...hot... hot..., hatiku panas. Siapa dia? Mengapa dia mendekati Richmond? Apa haknya? Apa pengorbanannya untuk seorang Richmond? Pertanyaan demi pertanyaan bergema di dadaku. Aku yang selalu berada di samping Richmond. Aku yang selalu mengingatkannya kalau yang selalu dia lupa mengerjakan salat. Aku membangunkannya setiap subuh. Sangat banyak yang kulakukan untuk seorang Richmond. Nah, cewek itu! Apa yang pernah dia lakukan untuk Richmondku. Apa?

Lagi-lagi mereka tersenyum manis. Sakit! Ini menyakitkan. Tak ada yang boleh mendekati Richmondku. Tidak seorang pun! Tidak! Takkan pernah kuizinkan! Cowok sempurna itu hanya milikku. Dia diciptakan untukku. Harus!

Si cewek berambut panjang itu bercerita dengan Richmond. Apa yang mereka ceritakan, aku sama sekali tidak tahu. Maklumlah, mereka berada di seberangku. Motor-motor liar di depanku sangat mengganggu gendang telinga. Tapi, sesekali kudengar cekikikan manja dari gadis itu, mungkin Richmond sedang melucu. Hatiku semakin panas!

Aku terus memperhatikan tingkah mereka. Kali ini gadis itu menjatuhkan bukunya. Mereka berdua kompak mengambal. Sial! Gadis sial! Dia memakai trik yang sering kulihat di televisi. Dan..., oh, tidak! Gadis itu mendekatkan bibirnya yang merah jambu ke bibir Rhicmondku. Apa ini? Jangangan mereka akan ciuman. Brengsek!

Kuperhatikan di sekeliling kami. Tidak ada orang. Hanya ada mobil-mobil liar yang melintas di depan kami. Kupastikan tak seorang pun ada di sana yang akan memperhatikan Rhicmondku. Tak seorang pun! Aku mulai berpikir, yap, aku harus! Aku harus melakukan sesuatu. Aku takkan betah terus menjadi penonton di sini. Takkan kubiarkan gadis centil itu menodai bibir Rhicmondku. Takkan pernah!

Aku berlari menuju mereka. Tak kuhiraukan mobil yang *ngebut* di depanku. Itu urusan belakangan. Aku terus berlari. Yap, aku hampir sampai di depan mereka.

Sesampai di sana, kugigit celana panjang Rhicmond. Dia kaget, ditatapnya wajahku. Mukanya memerah. Apa dia akan kembali marah, seperti tadi pagi? Saking marahnya, dia melemparkan buku pelajarannya ke tubuhku. Karena aku telah menodai kamarnya. Tapi..., sekarang dia tersenyum maniii..s padaku. Seakan-akan tak pernah ada konflik di antara kami. Dia malah menggendongku. Rhicmondku sayang.

“Kau mengikutiku sampai sekolah, ya?” jemarinya yang panjang membelai-belai tubuhku. Aku menunduk malu!

“Maafkan aku, Trixi,” sahutnya kembali.

“Ngeong,” jawabku merdu.

Kupandang matanya yang sayu. Aduh, Rhicmond sayang, andai saja aku seorang gadis cantik. Aku akan mengajakmu berkencan. Dia terus membelai mesra bulu tubuhku yang putih, cling! Aku tersenyum bangga sambil melirik gadis liar itu.

“Ini kucing kesayanganku,” dia memperkenalkanku ke... yah, kuakui dia seorang dara manis.

“Ini pacarku, Leila,” Rhicmond memperkenalkanku ke cewek itu. o... ow, tunggu dulu, pacar? Kerongkonganku tercekat. Apa itu berarti mereka sudah pernah berkencan? Apa itu juga berarti mereka sudah pernah melakukan adegan tadi?

Ouar..., ada semburan api di dadaku.

Si brengsek itu menggendongku. Dia tersenyum palsu dan mengelus-elus tubuhku. Aku menatap garang ke arahnya. Cewek brengsek, dia menodai tubuhku dengan jemarinya yang pasti banyak kumannya. Lagi pula, dia tak punya hak untuk menggendongku. Aku tak sudi!

“Ngeong,” pintaku pada Rhicmond supaya dia segera mengambilkmu dari tangan gadis itu. Rhicmond keasyikan ngobrol dengan cewek itu. Rhicmond sama sekali tak mempedulikanku!

“Ngeong,” lagi-lagi kuulangi ngeongku. Rhicmond menatapku.

“Belajarlah untuk bersahabat dengan Leila,” satu kalimat terlontar dari mulutnya. Bersahabat? Haha *sorry*, itu takkan pernah terjadi. Ah, Rhicmondku, sayang sekali kau tidak tahu aku ini seorang Putri Kucing. Aku sangat dikenal dan dihargai di negeriku. Aku sangat berhak menentukan siapa yang pantas untuk menjadi temanku. Cewek sialan ini bukan tipe teman yang baik untukku.

“Ngeong,” aku kembali meminta turun. Rhicmond cuek, gadis itu lebih cuek lagi. Mereka keasyikan ngobrol.

“Ngeong,” lagi-lagi Rhicmond tidak peduli padaku. Mereka tetap cuek! Mereka malah tertawa bahagia. Ini tak bisa dibiarkan! Mereka telah mempermalukanku. Dasar manusia!

“Ngeong,” lagi-lagi kupinta sedikit perhatian dari Rhicmond, masih tak ada tanggapan. Kugigit tangan nenek sihir itu. Dia terpekik kaget dan menjatuhkan tubuhku. Aduh, tubuhku! Rhicmond tolong aku, *dong*!

“Apa yang kau lakukan?” Rhicmond memegang tangan gadis itu. Matanya berapi-api menatapku. Mukanya memerah. Dia murka. Ma..., maafkan aku Rhicmond. Bukan maksudku, tapi itulah yang terjadi. Lagi pula, aku juga kesakitan, *kok*!

“Kau takkan kumaafkan. Pergi!” Di... dia mengusirku.

Aku berlari kencang. Lagi-lagi aku tak peduli dengan mobil-mobil yang lalu lalang. Sial! Cewek sial, dia pembawa sial. Semua ini gara-gara gadis itu. Dia berusaha membuatku merasa bersalah di depan Rhicmond. Aku terus berlari ke

seberang sana, tempat aku berdiri tadi.

Impianku hancur! Luluh! Rhicmond mengusirku, takkan ada lagi yang menghiraukanku. Dia benar-benar membenciku.

“Malangnya aku menjadi hewan,” aku berteriak iba hati.

“Tidak, kau harus bangga,” ada suara dari arah belakangku. Rasanya suara itu pernah kukenal. Rasa penasaran di sekujur jiwaku, aku menengok ke arah sumber suara itu.

“Pak Haji,” sapaku, sedikit merasa malu karena dia mendengar perkataanku. Kucing belang itu amat disegani di kaum kami. Dia pernah dibawa majikannya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji.

“Kau harus bersyukur, Anakku. Kita sudah diberi hidup. Itu anugerah yang sangat luar biasa.”

“Apanya yang anugerah, Pak Haji? Minta dicintai saja, aku tak dikasih oleh Sang Pencipta,” umpatku.

“Hei-hei! Itu salahmu. Banyak yang menyukaimu, malah pangeran di negeri seberang yang terkenal ketampanannya,” ucapnya. Aku tertunduk malu.

“Ya, tapi, aku hanya ingin Rhicmond menyukaiku,” aku berusaha membela diri. Pak Haji geleng-geleng kepala sambil senyam-senyum.

“Itu salahmu, Sayang. Keinginanmu terlalu tinggi. Terlalu sulit untuk digapai. Kau kucing, dia manusia. Sangat jauh! Jangan samakan dirimu dengan manusia itu.”

“Maksud, Pak Haji?”

“Ya, boleh-boleh saja bercita-cita setinggi apa pun. Tapi, jangan salahkan Allah, jika yang diharapkan tidak sampai karena Allah hanya akan mewujudkan mimpi orang-orang yang berusaha diiringi dengan doa. Kau tahu banyak, manusia hanya bisa mengumpat, seakan-akan Allah tidak pernah menyayanginya.”

“Bagaimanapun manusia itu makhluk yang mendekati kesempurnaan,” aku menanggapi perkataannya tadi. Beliau mengangguk setuju.

“Nah, Pak Haji, kalau begitu, tolong doakan aku agar bisa menjadi manusia,” pintaku. Lagi-lagi dia tersenyum.

“Mengapa kau ingin menjadi manusia?” sebuah pertanyaan terluncur dari mulutnya.

"Agar aku bisa menjadi pacar Rhicmond," jawabku tanpa pikir panjang.

"Ingat pacaran itu mendekati zina bagi manusia," dia membuatku sedikit garang.

"Ya, sudah, semoga aku bisa menjadi istrinya kelak," jawabku. Kali ini dia tersenyum ramah.

"Tidak semua yang kau lihat baik itu baik," ungapnya. Aku mengernyitkan dahiku, dia memperhatikanku.

"Jadilah dirimu sendiri," ungapnya seakan-akan bisa membaca pikiranku. Lalu, dia segera pergi. Kuperhatikan dirinya yang semakin jauh, jauh, dan jauh. Dia lenyap ditelan jalanan.

"Jadilah diri sendiri," aku mengulang-ulang kata-katanya. Kutelan kata-kata itu. Apa maksud Pak Haji? Memang, dia suka memberi teka-teki yang tak butuh jawaban. Hanya, kali ini aku tak bisa memahami perkataannya.

Kembali kucerna kata-kata itu, *jadi diri sendiri*, mmm, mungkin maksudnya aku tetap menjadi seorang kucing. Aku berusaha mengingat pembicaraan tadi. *Tak semua yang kau lihat baik itu baik*. O...ow, apa manusia itu mempunyai kekurangan? Apa kekurangannya? Oh, Tuhan, tolong tunjuki aku. Izinkan aku melihat kekurangan manusia.

Kudengar suara seorang ibu di depanku. Mataku refleks menatapnya. Aku perhatikan dia yang terus berteriak sambil menunjuk sebuah tas yang dibawa lari oleh seorang pemuda. Rhicmond bilang, orang itu diberi gelar pencopet. Itu pekerjaan yang paling jelek di mata Rhicmond. Hanyakah itu yang disebut kekurangan manusia?

Aku terus berjalan dan berjalan, lagi-lagi aku mendengar pekikan seseorang. Kucari sumber suara. Di mana dia? Aku terus mencari sumber suara. Yap, sepertinya di gudang itu. Segera aku berlari kencang ke arah sana.

Kuintip, kutemukan seorang gadis yang berpakaian seksi dan seorang pemuda yang sedang menikmati kemolekan tubuh gadis itu. Gadis itu meronta-ronta meminta pertolongan. Haruskah aku menolong gadis itu?

Tunggu dulu, aku harus tahu sebabnya. Kembali aku bermain dengan alam pikiranku. Lalu, kucoba memperhatikan cewek itu. Dia memakai rok setengah paha dan baju

dalaman yang kukenal dengan nama *tank top*. Serba ketat!

Aku menatap mereka berdua dengan ekspresi yang berbeda. Rhicmond bilang itu tindakan kurang ajar bagi manusia. Kupikir itu benar, aku saja sebagai hewan menatap jijik ke arah mereka.

Hai, aku baru menyadarinya. Sekarang aku ingin tertawa lepas. Manusia ciptaan yang paling sempurna, tapi berperilaku seperti komunitasku. Ya, layakny binatang! Aku sendiri seekor binatang bermimpi ingin menjadi seperti mereka. Manakah yang lebih baik di antara kami?

“Ngeong,” aku mengerang kuat. Pemuda itu menatapku penuh murka. Dia mengambil sebuah sapu dan bersiap-siap memukulku.

Pesan untuk wargaku: Waspadai manusia di sekelilingmu!

PEREMPUAN DENGAN SENYUM WAKTU

Deddy Arsyia

IAIN Imam Bonjol Padang

WALAU sudah begitu letih, Sanama tak juga bisa memejamkan mata. Selangkangnya masih menyisakan perih. Pandangannya mengawang-awang jauh menusuk-nusuk langit-langit kelambu, seperti ingin terbang. Sayatan biola melinturkan ruang di hatinya yang beku, yang tiba-tiba beku..., sendi-sendinya pun terasa remuk redam.

Ia pun kemudian terbang meninggalkan raganya yang telanjang; pikirannya melayang-layang tak jelas tujuan, seperti tak lagi mengenal waktu, tak lagi mengenal pijakan. Tapi anehnya, dengan pikiran yang tak tentu seperti itu, ia berhasil mengerti alur cerita yang dibawakan si tukang kaba di luar sana. Suasana hati telah menggiringnya masuk ke dalam cerita.

Ia lalu berdiri dan melangkah menuju jendela. Ia mengintip keluar lewat lubang-lubang gorden. Belasan orang

masih setia menemani si tukang kaba yang menggulirkan ceritanya. Ada yang setengah terkantuk, tetapi terus mencoba untuk tetap setia, ada yang masih bertahan bermata nyalang menikmati gesekan biola yang semakin malam semakin melintuhkan hati itu.

Gelas-gelas kopi terlihat bertebaran di dekat mereka, di atas meja-meja yang telah disediakan tuan rumah. Sanama kemudian mengalihkan pandangan ke lelaki bertubuh besar di dekatnya, di atas ranjang yang telanjang. Lelaki itu tampak pulas. Mungkin letih. Dengkurnya menguap pelan. Ah, ia tak kuasa menatap wajah itu terlalu lama.

Ayam jantan berkokok lagi. Suaranya mengalun-berayun di udara. Sesekali ditimpal salak anjing yang jadi aneh, seakan-akan mengandung hantu-hantu di tiap-tiap renggangannya. Bulan semakin condong ke barat. Lingkaran cahaya yang mengelilinginya seperti perpustakaan air seakan-akan menyeret bunyi gendang dan gesekan biola yang mendayu-dayu itu, yang tengah mencipta purnama lain dalam dada orang-orang.

Menerangi sesudut hati mereka yang menjadi batu, raga-raga yang letih dihadap kerja; pergi menakik getah ke rimba, bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit, ada yang memilih berladang coklat, atau sawah hingga senja. Begitulah kehidupan orang-orang di kampung itu.

Sementara itu, hari pun telah hampir mencapai subuh, tetapi cerita belum juga menampakkan akan diakhiri. Orang-orang telah banyak yang memilih pulang. Tetapi, kaba harus tetap dilanjutkan walau tak seorang pun penonton yang masih tersisa. Sampai suara lain pun menggantikannya, suara yang lebih menyayat dari gesekan biola, lebih menyayat dari suara apa pun juga.

Gendang pun ditabuh. Suasana menjadi hidup. Memecah ritme waktu yang berjalan lamban. *Raun sabalik* pun dimulai. Meja, yang dijadikan sebagai panggung tempat si tukang dan pemain gendang, yang bergoyang menjadi olok-olokan para penonton.

Olok-olokan itu diiringi gelak tawa yang bertimpal-timpal, membubung ke udara, seakan mengiringi suara gendang.

Si tukang kaba paham benar akan keadaan seperti itu. Ia menceburkan dirinya lebih jauh lagi, melagukan pantun-pantun kasmaran tentang muda-mudi yang saling jatuh cinta. Tak jarang, ia juga membawakan pantun tentang ironi percintaan antara anak bangsawan dan orang biasa, yang membuat penonton tertawa sinis dan mengumpat.

*sio-sio kandung pandang
aie angek
ondeh adiek
nan bakaruhi
sio-sio awak anak dagang
urang bapunyo
ondeh adiek
nan tasayangi*

Di lain pantun, si Tukang Kaba membawakan nasibnya sendiri.

*anak urang dari kapalo banda
mambali lauk tigo ikua
bagulai sajo nan jo balango
kok jadi beko mangarang kaba
kalau takantuak bulieh tidua
bialah tukang nak mangango...*

Suara penonton pun meledak. “Ambieklah malang nan di tukang!”

Setiap olok-olokan semacam itu dari salah seorang penonton membuat penonton lainnya terpingkal-pingkal. Sampai gigi palsu orang-orang tua itu tanggal dan jatuh ke tanah. Sementara itu, air liur mereka menyembur keluar.

Kadang si tukang kaba menggoda lawan mainnya, perempuan pemegang gendang.

*ramilah kampuang nak rang solok
rami dek anak koto pauh
ka pauh sadang sanjo rayo
tapi kok nyampang upiek takalok
kok nyampang beko ambo kicuah
jaanlah upiek berang pula...*

Si perempuan hanya tersenyum, sadar kalau pantun itu ditujukan kepadanya. Ia pun kemudian mengambil alih, balas menyindir.

*lapeh nan dari aie aji
ka balai anak pasa lamo
kok lai sayang kamanjadi
usah ditahan lamo-lamo*

*nan parapat jo danau toba
pulau simosir nan di tangahnya
bialah bansaik asa ba-uda
ka sanang juo makan jo samba lado*

*jiko indak uda di tangan urang
baralah kasanang di dalam hati
siang jo malam uda tabayang
lai kabuliah kasiah manjadi*

Penonton pun terpingkal lagi. Lalu melontarkan komentar-komentar sesuka hati, sekehendak apa yang terasa di otak mereka.

“Gungguang tabang, Tukang!”

Tubuh mereka berdua bergoyang. Meja pun ikut bergoyang. Tuan rumah mulai cemas kalau-kalau “panggung” itu akan ambruk. Mereka lalu bersibuk diri mencari sesuatu untuk menopangnya.

Raun sabalik pertama ini biasanya cukup lama, bahkan sampai berjam-jam. Tergantung kalau banyak penonton yang protes dan mulai bosan. Atau perempuan pemegang gendang telah penat, keringat dingin telah membasahi tubuhnya. “Sudah cukup, Tukang. Kini berceritalah!”

Si tukang kaba pun mengalah. Tali rabab dijentik mengiut panjang. Kemudian digesek lagi, menghasilkan irama yang berbeda dari sebelumnya (yang terdengar lebih riang, berganti menyayat melinturkan kalbu). Beberapa judul *kaba* diuraikannya. Tentu saja setelah terlebih dahulu bertanya pada tuan rumah. Tali rabab dijentik lagi, ditekan dalam-dalam. Olok-olokan penonton bergema lagi.

“Diapakan itu, Tukang?”

“*Agieh sampai putuih!*” yang lain menimpali.

Kaba bergulir sesuai zamannya. Tak banyak lagi yang memilih kaba Malin Deman, lelaki yang menikahi putri yang turun dari langit itu. Atau memilih cerita Sutan Palembang, lelaki yang keramat hidup-hidup yang berhasil mengalahkan garuda kepala sembilan.

Orang lebih memilih cerita masa kini, seperti judul *Pembenci kepada Minantu, Aisyah, Asril Anak Padang Panjang, Salendang Dunia* dan judul lainnya walau masih berputar-putar tentang mereka yang meninggalkan kampung halaman menuju rantau jauh. Kesedihan demi kesedihan yang menimpa tokoh utama yang digambarkan selalu sabar dan baik hati; orang miskin yang menjadi kaya raya karena kesabarannya.

Dan juga, kepandaian seorang tukang kaba tidak saja ditentukan oleh kelihaiannya menggesek tali nan empat itu, tetapi juga ditentukan oleh kelihaiannya menyelipkan pantun-pantun pada tempat dan waktu yang tepat dalam cerita. Pantun seakan menjadi pengatur alur, seperti irama pada setiap gesekan, mengalihkan babak demi babak yang bergulir. Tarikan napas si tukang kaba dan hembusan asap rokok para penonton, seperti bersatu dalam dingin malam itu.

Sanama, perempuan dengan senyum membiru, menghitam, menguning, memerah, memutih ..., seperti milik semua hari semua waktu. Senyumnya menjelma apa saja, waktu seperti mengiringinya menjelmai apa pun; ia telah mengikuti apa yang diinginkan mamaknya walau ia sendiri tak bahagia dengan itu. Dan kini, tiba-tiba ia berpikir untuk menjadi perempuan khianat dalam kaba yang tengah dimainkan, yang membunuh lelakinya di malam pertama. Kaba yang tak tersebut, tetapi ada. Benar-benar ada. Entah tukang mana yang bermula mengarangnya. Siapa yang tahu?

Tuan bertubuh besar itu mendekatinya, mendekapnya lembut dari belakang. Tangan kekar tuan itu melingkar sedikit di bawah susu Sanama. Ada kehangatan yang mengalir. Ada yang berdegup lebih cepat, entah di mana.

Seandainya lelaki itu paham dengan apa yang tengah diceritakan si tukang kaba di luar sana, tentu ia akan sedikit

terkejut. Tentang perempuan yang membunuh lelakinya di malam pertama? Sanama tiba-tiba tak bisa lagi tersenyum. Waktu seperti tak punya daya untuk berkisar. Ia paksa dirinya untuk tersenyum, tetapi senyumnya berubah hitam. Lelaki bertubuh besar itu masih juga merangkulnya lebih erat. Sese kali lelaki itu menciumi rambutnya yang bau kemiri. Kedua tangan Sanama yang putih terentang memegang kedua sisi kusen jendela. Mata padang lamun lelaki itu menyala dalam gelap.

Sanama seperti tak tersentuh lagi hiruk-pikuk di luar sana. Ia tengah memikirkan hal lain. Jauh sekali. Lebih riuh dari bunyi gendang yang ditabuh. Malam beraroma lain, sesuatu yang entah apa menyelimutinya kini. Bercampur-baur dengan aroma kapur barus, kain baru yang bau pabrik, semuanya berputar-putar dalam kepalanya. Sese kali irama rabab yang mendayu-dayu mencoba masuk, tetapi cepat-cepat diusir oleh bayangan lain.

Lama orang berdua itu berpelukan seperti itu. Rambut Sanama bergeraian, menyebarkan aroma kemiri. Bajunya terseret ke belakang. Memperjelas lekuk buah dadanya yang runcing. Membuat tubuhnya kelihatan lebih tegap. Entah mengapa, semua yang dirasakannya seperti ingin menguap, menendang-nendang batok kepalanya, mencakar-cakar ingin keluar. Ia tiba-tiba membayangkan menjelma si perempuan khianat dalam kaba yang tengah dimainkan itu. Tetapi, ia dengan cepat pula membuang pikiran jahatnya itu.

“Sekali-kali tidak!”

“Tidak!”

Ia hampir saja berteriak. Cerita itu hanya ada dalam kaba yang dikarang sendiri oleh si tukang kaba, yang dipilih penonton karena terdengar ganjil dan aneh. Perempuan yang membunuh lelakinya di malam pertama?

“Kaba tetaplah kaba!” pikirnya lagi.

Ia teringat pada percakapan mamak dan amaknya suatu senja di ruang tamu. Ketika itu ia sedang berada di dalam kamarnya.

“Jika anakmu kawin dengan tuan itu, tentu cucumu akan pintar-pintar sepertinya. Rambutnya akan pirang pula. Dan, matanya akan seindah padang lamun di lautan. Bagaimana

tidak, Sati'at yang dikawini tuan Philipe beranak gagah, cerdas pula seperti bapaknya.”

“Tapi, ditinggalkan? Menjadi bunyian orang di penjuru kampung?” suara Amak terdengar lembap.

“Memang seperti itulah perjanjiannya, Rosni! Kalau sudah terbangun rumah besar, sudah berjuta uang kita di bank, berbarang emas pula, jadi janda anakmu yang kau takutkan? Seperti perempuan, lelaki pun dapat dibeli sekehendak hati!”

Sesaat hening menyergap.

“Orang-orang yang kau dengarkan? Hah, itu karena mereka tak bernasib sebaik kita, tak punya anak gadis *rancak*...”

Amaknya terisak. Pintu terdengar bergetar.

Segala percakapan itu masih ia ingat, seperti terpampang begitu rupa. Ia coba untuk tidak mengingat apa-apa, tidak mengenang siapa pun, tapi tak bisa. Ia menangis. Beberapa titik pecah diburai angin yang juga lembap. Butir-butirnya seperti lenyap. Pelukan lelaki itu terasa menyesak dadanya. Ia ingin meronta-ronta. Ia ingin lepas dari semua ini.

Ia tiba-tiba ingat Uda Kiman, yang sebelum pergi ke Jawa pernah berjanji akan mempersuntingnya. Ia mencintai lelaki itu walaupun tak bisa memberi apa-apa kepadanya. Ia pernah mengatakan pada Amak tentang Uda Kiman yang berniat hendak mempersuntingnya itu. Amak tak melarang dan tak pula mengiyakan.

“Kalau dibujuk, Amak pasti mau, Uda!” katanya pada Uda Kimannya itu suatu kali, sebelum pergi ke Jawa.

Tapi, mamaknya menginginkan lain. Ia memaksa Sanama kawin dengan tuan Michael, orang Jerman, yang bekerja sebagai tenaga ahli di perusahaan perkebunan kelapa sawit di kota kabupaten itu. Kalau Abak masih hidup, mamaknya tak akan berani memaksa-maksa serupa itu.

Tetapi, kini ia tak bisa apa-apa selain menurut saja pada kehendak mamaknya itu. Apalagi, sekolah kedua adiknya yang di Padang itu, mamaknya yang membiayai. Sejak Abak pergi setahun yang lalu, Amak mulai mengisyaratkan kedua adiknya itu untuk berhenti. Amak tak bisa lagi membiayai. Amak kini

hanya mengupah ke sawah orang. Sawah yang dulu mereka garap bersama abaknya kini telah ditebus oleh yang punya. Uang tebusan itu telah pula digunakan untuk biaya adiknya untuk masuk perguruan tinggi di Padang, dan hidupnya dengan Amak sepeninggal Abak.

Ingatan lain pun menyesak di kepalanya. Ia tak tahu apa yang akan dikatakannya nanti kepada Uda Kiman. Ia sudah mengirim surat atas semua permasalahan ini. Suratnya itu tak pernah dibalas-balas. Kata seorang temannya yang baru kembali dari Jawa, yang kebetulan bertemu Kiman di sana, "Ia tak akan pulang-pulang. Kau telah mengecewakan hatinya. Ia bekerja di Jawa selama ini hanya karena supaya bisa menikahimu!"

Betapa tambah renyuh hatinya mendengar itu. Ia telah terlalu bersalah pada orang yang mencintainya...dan ia juga mencintai lelaki itu.

"Maafkan saya, Uda!" bisiknya dalam hati yang terasa mengecil dan lisut itu. Air matanya menetes lagi. Ia tak ingin mengenang siapa pun kini. Ia telah coba meyakinkan dirinya berulang kali, tapi tak bisa.

Sementara itu, tuan Michael masih memeluknya dari belakang. Tubuh mereka berdua bergoyang pelan, seperti berdansa dengan iringan musik yang juga begitu pelan. Lelaki itu seakan-akan tengah bertarung dengan degup jantungnya sendiri, yang kian lama kian terburu. Keberadaan mereka di sana membuat bayangan hitam di dinding kamar yang putih susu. Sesekali bayangan itu bergoyang lebih kencang karena angin menggerai gorden, seperti bayangan hantu yang menyeramkan.

Sanama melenguh pelan. Ia mendesis. Ia pun berbalik menghadap lelaki itu. Air matanya lenyap dalam gelap. Lelaki itu makin rapat.

Sanama mencoba tersenyum.

Catatan: Pantun dikutip secara serampangan dari sebuah pertunjukan rabab

Jemari Laurin

ISBN 978-979-685-691-6

Pinto Anugrah, Radhiatul Haida, Yozi Mulfiani,
Media Adioska, Isti Anindya, Ardita Sofyani,
Rusmayanti A., Sulung Siti Hanum, Siska Fitriani,
Siska D. Zoebir, Ikhsan, Sonya Florensi, Mutia Ulfah,
Sri Lutfiwati (Lulu Sagita), Deddy Arsyah,
Ria Febrina, Teresia, Mimi Silvia



899